

**TRADISI PEMBACAAN YASIN DI MUSIM HAJI
(Studi Living Qur'an di Puger Kulon Jember)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama Islam (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

HAMDAN ARSENDI
NIM. U20161006

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
NOVEMBER 2020**

TRADISI PEMBACAAN YASINAN DI MUSIM HAJIAN
(Studi *Living Qur'an* di Puger Kulon Jember)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama Islam (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

HAMDAN ARSENDI
NIM. U20161006

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Faisol Nasar bin Madi., MA.
NIP. 19580802 199503 1 001

**TRADISI PEMBACAAN YASIN DI MUSIM HAJI
(Studi *Living Qur'an* di Puger Kulon Jember)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama Islam (S. Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin
Tanggal : 02 November 2020

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si.
NIP. 19721208 199803 1 001


Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I
NUP.201907179

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, M.A
2. Dr. Faisol Nasar bin Madi, M.A



Menyetujui
DEKAN FUAH


Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si.
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS.Al-Maidah : 35) *

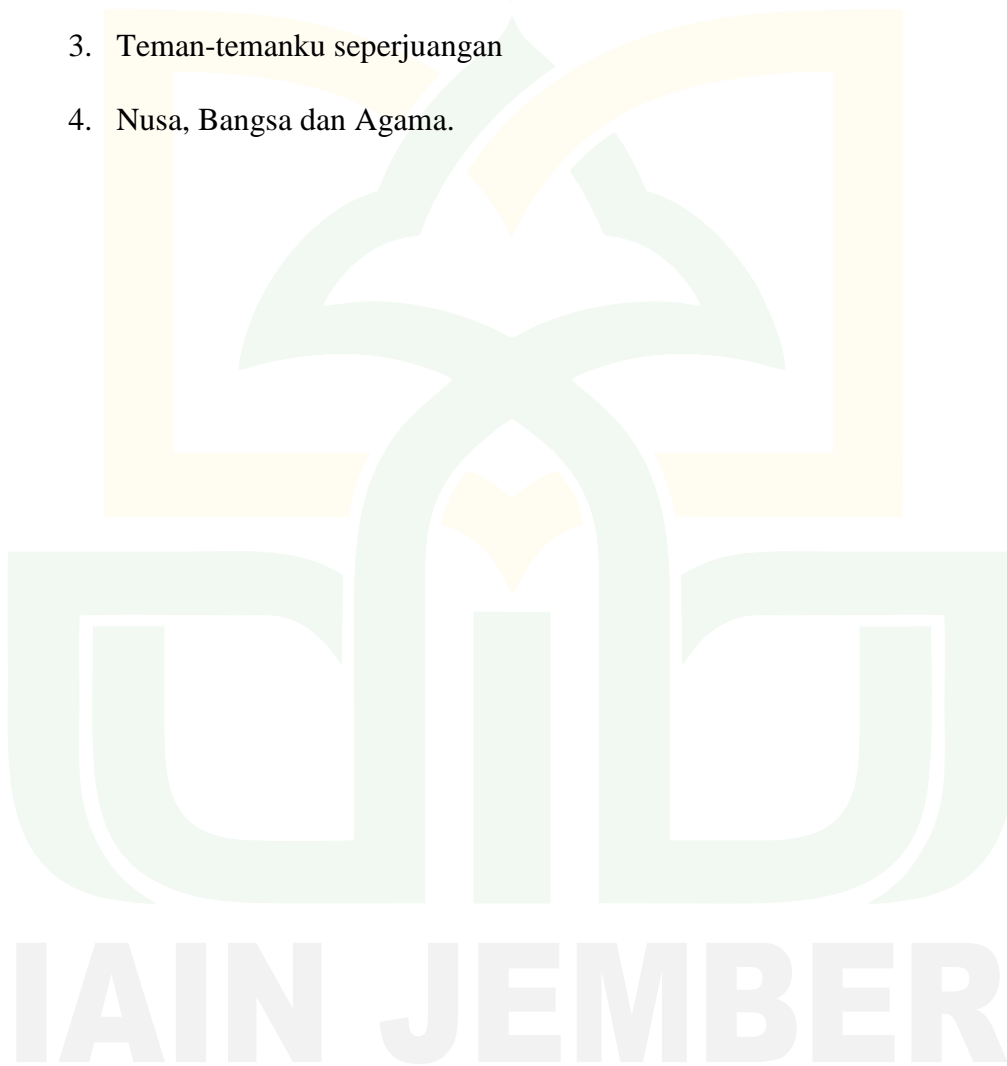


* Kementerian Agama RI, “*Ar-Rahim al-Quran dan Terjemah*” (Bandung: CV Mikhraj Khazanah Ilmu, 2013) hal. 113

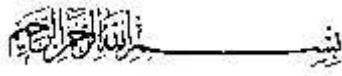
PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kepada Bapakku Abdul Qodir, Ibuku tercinta Mariati, dan Keluarga.
2. Almamater, khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
3. Teman-temanku seperjuangan
4. Nusa, Bangsa dan Agama.



KATA PENGANTAR



Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana di kampus Institut Agama Islam Negeri Jember, dapat terselesaikan dengan lancar.

Shalawat serta salam tidak lupa saya haturkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliah ke zaman terang benderang dan yang kita harapkan syafaatnya di hari kiamat.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. H. Faisol Nasar bin Madi., MA. selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini baik secara materil maupun moril sehingga skripsi ini dapat terselesaikan yang tak dapat kami sebutkan satu persatu.

Semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu dan rekan-rekan berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT dan ditulis sebagai catatan amalan baik di sisi-Nya. *Amin.*

Jember, 10 Agustus 2020
Penulis

Hamdan Arsendi
NIM. U20161006



ABSTRAK

Hamdan Arsendi, Dr. H. Faisol Nasar bin Madi., MA., 2020: Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji (Studi *Living Qur'an* Di Puger Kulon Jember)

Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji yang terjadi di Puger Kulon ini merupakan bentuk komunikasi umat islam dengan al-Qur'an. Munculnya kegiatan ini sudah ada sejak masa nenek moyang dari kalangan warga NU yang mengharap fadilah dari pembacaan yasin dan terus turun temurun dari dulu sampai sekarang serta hanya dilaksanakan di musim haji saja. Selain karena turun temurun dari nenek moyang juga didasari oleh warga yang mayoritas nelayan yang jarang membaca al-Qur'an secara total dan yasin tergolong surat yang paling sering dan simpel dibaca sehingga alasan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya karena memiliki keunikan yang berbeda dengan biasa dilakukan oleh warga NU yang lain seperti *khatmil qur'an*, *tahlilan*, dan *istighosah* yang biasa dibaca ketika ada hajat, ataupun rutinitas warga NU. Sehingga hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan tentang bacaan, waktu pelaksanaan, dan alasannya mengadakan kegiatan Pembacaan Yasin ini.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin di Puger Kulon?, 2. Apa Makna Tradisi Pembacaan Yasin di Puger Kulon?, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan untuk pendekatannya menggunakan *etnografi*. Penentuan informannya menggunakan teknik purposive sampling, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan deskripsi-eksplanasi. Untuk pengujian keabsahan data menggunakan satu hal yaitu: Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil peneliti terdapat dua pokok pembahasan, diantaranya: 1. Terdapat beberapa faktor Tradisi ini bisa terlaksana yaitu: Sebab pelaksanaan ini terjadi karena adanya dana atau biaya yang digunakan untuk menjalankan kegiatan Pembacaan Yasin di Musim Haji), Alasan pelaksanaan ini terjadi karena sudah menjadi tradisi warga NU), Dan susunan Tata cara pelaksanaan ini terdiri dari beberapa acara yaitu: (Sholawat Haji, Tawassul, Penyebutan orang yang berangkat haji dan ahli kubur dari shohibul hajat, sholawat nariyah, sholawat munjiyat, yasin, dan penutup yaitu doa haji). 2) Pemaknaan ini muncul dari Tokoh dan masyarakat itu sendiri ialah Doa, Syiar Qur'an dan Tabarruk.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	20

BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Subyek Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Analisis Data	30
F. Keabsahan Data.....	30
G. Tahap – tahap Penelitian	30
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	32
A. Gambaran Obyek Penelitian	32
B. Penyajian dan Analisis Data	42
C. Pembahasan Temuan.....	52
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No. Uraian

2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	18
4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	40
4.3 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Darah	40



DAFTAR GAMBAR

No. Uraian

4.1 Peta Desa Puger Kulon.....	39
4.2 Nama orang yang berangkat haji dan Ahli Kubur.....	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup didunia ini membutuhkan pedoman dan petunjuk dalam menjalani kehidupan. Salah satu pedoman dan petunjuk bagi agama Islam ialah al-Qur'an. al-Qur'an adalah kitab Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW yang berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat Islam.

Berkomunikasi langsung dengan al-Qur'an bisa dilakukan dengan menggunakan lisan, tulisan, perbuatan, dan pemikiran, merupakan bentuk interaksi untuk menjadikan al-Qur'an menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat Islam sendiri. Sehingga dapat menimbulkan pemahaman dan perasaan yang tersentuh secara langsung disaat mengkajinya. Dalam pemahaman dan perasaan yang tersentuh itu tidak hanya di miliki sendiri namun bisa juga diberikan kepada orang lain, seperti halnya dengan mengajar, berbuat baik dll sehingga dapat membantu orang agar dekat dengan al-Qur'an.

Muhammad Mansur menjelaskan bahwa sejarah Islam dari dulu menyebutkan bahwa, pada era yang sangat dini, praktek memperlakukan al-Qur'an atau ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam

kehidupan praksis Umat pada dasarnya sudah terjadi ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup.¹

Studi mengenai Living Qur'an itu tidak hanya bergantung kepada eksistensi tekstualnya, melainkan juga studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Sehingga studi Living Qur'an harus mempertimbangkan dari beberapa aspek-aspek pendukung dan data yang kuat.

Umat Islam dalam hal ini semestinya berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan hadits. Namun fenomena yang muncul tidak selalu berbanding lurus dengan apa yang semestinya dipraktikkan dan diamalkan. Kajian Living Qur'an semakin menarik seiring dengan meningkatnya kesadaran umat Islam terhadap ajaran Agamanya. Banyak di jumpai kegiatan keagamaan, di tempat-tempat tertentu seperti masjid, mushola, diniyah atau di media cetak dan elektronik. Berpijak dari hal tersebut peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut, dengan rumusan judul. sebagai upaya dan analisis Living Qur'an.

¹ Muhammad Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an", dalam "Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits", Syahiron Syamsuddin. (ed), (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm.3.

Menurut laporan riwayat konon Nabi SAW pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* dengan *surah Al-Fatihah* atau menolak sihir dengan *surah al-Muawwizatain*. Kalau praktek ini sudah ada sejak zaman Nabi SAW, maka hal ini berarti al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi diluarkapasitasnya sebagai teks. Sebab secara semantik *surah Al-Fatihah* tidak memiliki kaitan dengan penyakit namun di peruntukkan selain fungsinya.

Living Qur'an ini diadakan oleh masyarakat Puger Kulon. Letak geografis puger kulon terdapat diselatan kabupaten Jember kecamatan Puger yang bersandingan langsung dengan pantai selatan. Oleh karena itu warga dari desa tersebut rata-rata berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat yang bertempat di desa tersebut sangat minim yang mampu membaca al-Qur'an dengan Fasih dan Tartil. Hal ini membuat para Tokoh Agama yang berada di Puger Kulon berfikir dan memutuskan untuk memberikan solusi dalam pembacaan al-Qur'an, sehingga pembacaan Yasin itu menjadi salah satu solusi bagi masyarakat agar bisa lebih sering berinteraksi dengan al-Qur'an salah satunya melalui kegiatan pembacaan Yasin di musim haji.

subyek penelitiannya yakni: Tradisi pembacaan yasin. Tradisi pembacaan yasin merupakan suatu proses ritual keagamaan yang dibawa oleh para wali terdahulu. Hal ini merupakan suatu bagian dari tradisi yang dipandang sebagai kehendak untuk memperoleh berkah, restu dan pengharapan tentang suatu kondisi yang lebih baik.² Namun dalam proses pembacaan yasin ini tentunya terdapat adanya perbedaan saat pembawaanya atau pelaksanaanya disetiap tempat, tergantung dari berbagai aspek baik itu aspek budaya, latar belakang, dan tokoh masyarakat yang ada disana. Yang tujuannya untuk memimpin keberlangsungan proses pembacaan surah Yasin tersebut.

Aktivitas pembacaan Surah yasin ini atau yang sering disebut dan dilafalkan dengan sebutan “Yasin” dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat

² Mulyono, “Peran Jamaah Yasinan Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat”, Jurnal Kontekstualita, Vol 25, No.1 (Juli 2009) hlm. 114

sudah menjadi sebuah budaya yang mendarah daging dari generasi ke generasi yang bisa dilakukan di berbagai tempat khususnya masjid, rumah dan digedung. Pembacaan Yasin ini terkadang dilaksanakan hanya dimalam jum'at saja, yang mana sudah menjadi sebuah tradisi lama yang sudah ada sejak zaman dahulu. Mendengar ucapan Yasin tidak mungkin tidak bahwasanya Yasin sudah dikenal sebagai acara yang ditujukan kepada orang yang meninggal. Yang tentunya bacaan Yasin ini dikhususkan kepada si mayit atau orang yang sudah meninggal. Apakah ini juga termasuk yang dikhususkan kepada orang haji yang sudah meninggal. Ternyata bukan begitu, melainkan bacaan yasin ini tentunya banyak fadilahnya. Maka dari itu masyarakat sekitar mempercayai kandungan dan fungsinya surah ini sebagai doa dan obat atau yang dikenal sebagai syifa'. Dengan sebuah harapan orang yang sedang melakukan haji semoga diberikan kesehatan dan keselamatan saat melaksanakan ibadah haji.

Berbeda dengan apa yang dilakukan seperti hal biasanya. Mengapa bisa seperti itu. Karena disini terdapat perbedaan dari segi pelaksanaannya, yakni dilaksanakan di musim haji. Tujuan ini adalah hanya untuk mendoakan kesehatan dan keselamatan jamaah haji khususnya buat Jamaah haji yang ada di Puger Kulon. Oleh karena itu, terdapatlah sebuah keunikan yang ada di Puger Kulon ini dengan di daerah yang lainnya. Padahal banyak jalan keluar untuk semua itu, tidaklah harus dengan surah yasin. Namun bisa dengan menggunakan yang lainnya. Seperti pelaksanaannya disini pun berbeda-beda dengan didaerah yang lain tentunya. Didaerah lain tentunya juga ada

perbedaan waktu dan pelaksanaannya, bisa diwaktu dan hari yang berbeda pula. Misalnya: seminggu, sebulan dan sampai berakhirnya pelaksanaan hajinya. Yang dibaca pun juga berbeda, misalnya : *Khatmil Qur'an*, *tahlil* dan lain-lain. Kalau di Puger Kulon sendiri, waktu pelaksanaannya itu di musim haji, dan pembacaan yasinnya dibaca ketika seminggu diawal dan seminggu diakhir haji. Ini merupakan suatu tradisi yang sejak awal sudah melekat disana, sehingga sampai sekarang pun sudah menjadi kemantapan dan keyakinan masyarakat disana. Walaupun tidak didukung sebuah dalil yang menguatkan mengenai pelaksanaan tersebut. Intinya masyarakat disana sudah mempercayai dan meyakini tradisi yang dibawa oleh nenek moyang terdahulu.

Tradisi ini tidaklah tidak dimaksudkan untuk kebaikan si haji dan yang ada dirumah, yang sama-sama saling mendoakan. Hal ini sesuai dengan apa yang diharap-harapkan para jamaah haji. Sehingga mereka yang sedang melaksanakan haji bisa menjalankan hajinya dengan selamat, lancar dan tentunya menjadi haji yang *maqbul & mabrur*.

Ada banyak perbedaan pelaksanaan mengenai kirim doa yang dikhususkan untuk para jamaah haji. Tidak hanya pembacaan yasin saja, akan tetapi bisa yang lainnya, misalnya: yasin, tahlil, khataman quran, istighosah dan yang lain-lain. Yang mana sesauai dengan tradisi yang dilakukan umat Islam sekitar. Khususnya yang ada dikalangan masyarakat pugger kulon yakni lebih memilih surah yasin sebagai modal kirim doa dengan maksud memohon

rahmat kepada Allah SWT agar supaya diturunkannya rahmat untuk kesehatan para jamaah haji tentunya.

Pembacaan surah yasin ini terdapat keutamaannya sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi yang berbunyi:³

حدثنا كتيبة وسفيان بن وكيع قالوا حدثنا حميد بن عبد الرحمن الرواسي عن الحسن بن صالح عن هارون ابي محمد عن مقاتل بن حيان عن قتادة عن انس قال : قال النبي صلي الله عليه وسلم ان لكل شيء قلب القران يس ومن قرأه كتب الله له بقراءتها قراءة القران عشر مرات.

Artinya: *“Segala sesuatu memiliki jantung al-Qur’an adalah surah yasin. Dan barang siapa yang membaca surah yasin maka Allah akan menggajarnya dengan pahala membaca al-Qur’an sebanyak sepuluh kali.”* (H.R. Imam Tirmidzi)

Melihat dan membaca hadits diatas telah membuktikan bahwa kandungan dan faidah dari surah yasin sangatlah besar pahalanya. Orang yang tahu dan pernah menjumpainya dipastikan tidak akan pergi dan lupa untuk membacanya disetiap waktu meskipun dirinya sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Memungkinkan untuk sebisanya memberikan waktu luang dan menyempatkan untuk membaca surah yasin yang sangat besar pahalanya, seperti membaca al-Qur’an sebanyak sepuluh kali. Sehingga masyarakat puger kulon pun sepakat dan cocok dengan bacaan surah yasin ini untuk dijadikan kirim doa bagi Jamaah haji. Inti yang paling dasar yakni apapun yang akan dilakukan sesuai dengan tututan dan tradisi Islam yang ada di daerah masing-masing.

³ Nablur Rahman Annibras, *“Pembacaan Surat yasin dalam ritual kematian di indonesia”* (Yogyakarta: Tesis Agama dan Filsafat,UIN Kalijaga, 2014) hlm. 5

Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji yang terjadi di Puger Kulon ini merupakan bentuk komunikasi umat Islam dengan al-Qur'an. Munculnya kegiatan ini sudah ada sejak masa nenek moyang dari kalangan warga NU dan terus turun temurun dari dulu sampai sekarang. Selain karena turun temurun dari nenek moyang juga didasari oleh warga yang mayoritas nelayan yang jarang membaca al-Qur'an secara total dan yasin tergolong surat yang paling sering dan simpel dibaca sehingga alasan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya karena memiliki keunikan yang berbeda dengan biasa dilakukan oleh warga NU yang lain seperti *khatmil qur'an*, *tahlilan*, dan *istighosah* yang biasa dibaca ketika ada hajat, ataupun rutinitas warga NU.

Berangkat dari tradisi ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji (Studi *Living Qur'an* di Puger Kulon Jember)”** secara mendalam dan terdorong untuk lebih tahu pasti tentang dalil dan makna Tradisi Pembacaan Yasin di musim haji yang diterapkan di puger kulon bagi peneliti, fenomena ini menarik sekali untuk dikaji dan diteliti sebagai bahan alternatif bagi suatu komunitas sosial, organisasi masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan al-Qur'an. Sehingga al-Qur'an menjadi mudah untuk dibaca dan hidup didalam masyarakat yang disebut dengan *Living al-Qur'an (al-Qur'an al-Hayy)* atau al-Qur'an *in every day life*.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari penelusuran sistem budaya masyarakat Puger Kulon, Jember yang merupakan perpaduan antara nilai-nilai yang dibawa oleh Islam,

adat istiadat dan *Tradisi* tertentu, seperti yang terdapat pada siklus kehidupan, maka pertanyaan mendasar yang bisa menjadi fokus permasalahan ini adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin di Puger Kulon?
2. Apa Makna Tradisi Pembacaan Yasin di Puger Kulon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin di Puger Kulon.
2. Mendeskripsikan Makna Tradisi Pembacaan Yasin di Puger Kulon.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara garis besar, sebagai berikut:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan bahan pustaka diskursus *Living Qur'an*, sehingga diharapkan bisa berguna bagi yang memfokuskan pada sebuah kajian sosio-kultural umat Islam dalam memberlakukan, memanfaatkan, atau menggunakan al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi langsung dengan al-Qur'an. Khususnya bagi seluruh masyarakat Puger Kulon, Jember. Agar semakin menguatkan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur'an baik membaca, memahami, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap makna dari istilah-istilah sebagaimana yang dimaksud peneliti berikut ini:

1. Tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau Agama yang sama.
2. Yasin adalah sebuah kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan membacakan surat yasin bersama - sama untuk memberikan doa terhadap seseorang yang tertimpa musibah sakit atau orang yang sudah meninggal dunia.
3. Haji adalah berasal dari bahasa arab yakni *hajj* yang berarti ziaroh. Kata haji secara istilah adalah ziarah Islam tahunan ke Mekkah, kota suci umat Islam, dan kewajiban wajib bagi umat Islam yang harus dilakukan setidaknya sekali seumur hidup mereka oleh semua orang Muslim dewasa yang secara fisik dan finansial mampu melakukan perjalanan, dan dapat mendukung keluarga mereka selama ketidakhadiran mereka.
4. *Living Qur'an* Secara sederhana, dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai al-Qur'an. M. Mansur berpendapat bahwa *the Living Qur'an* sebenarnya bermula dari

fenomena Qur'an in Everyday, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi al Qur'an yang rill difahami dan dialami masyarakat Muslim”, artinya praktek memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya. Sedangkan Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa respon sosial (realitas) terhadap al-Qur'an dapat dikatakan *Living Qur'an*, baik itu al-Qur'an dilihat masyarakat dari ilmu (science) dalam wilayah profane (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (huda) yang bernilai sakral di sisi lain.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan atau rutinitas yang ada dimasyarakat merupakan sebuah tradisi yang lama sudah ada bahkan sampai – sampai melekat dalam keyakinan mereka. Seperti judul yang telah peneliti angkat yakni Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji. Yasin dan haji sama sekali tidak ada hubungannya, melainkan hanya sekedar penyebutan dalam sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Namun dalam data ini membuktikan bahwa Yasin yang dilakukan masyarakat tersebut hanyalah untuk sekedar kirim doa yang dikhususkan bagi si haji atau orang yang berangkat haji. Sehingga ziarah yang dilakukan si haji atau orang yang berangkat haji di makkah merupakan ziarah islam tahunan bagi umat islam yang mampu untuk melaksanakannya meskipun cukup sekali seumur hidup karena mempertimbangkan biaya dan kemampuan fisik tubuh.

Hal ini telah menunjukkan adanya praktek dalam memfungsikan al-Quran dalam kehidupan praktis, diluar kondisi tekstualnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I : Berisi tentang Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Berisi tentang Kajian Kepustakaan. Dalam bab ini dijelaskan tentang Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori, dalam bab ini diungkapkan mengenai Tradisi dan Kajian *Living Qur'an*.

Bab III : Berisi tentang Metode Penelitian. Dalam bab ini dijelaskan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Keabsahan Data dan Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV : Berisi tentang Paparan Data dan Analisis Data, berisi tentang Penyajian Data dan Analisis Data, dijelaskan tentang Gambaran Obyek Penelitian, Penyajian dan Analisis data serta Pembahasan Temuan Dalam Penelitian yang dilakukan.

Bab V : Berisi tentang Penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang ditemukan dalam bentuk skripsi yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi Neneng Samroji dengan judul *Penelitian Kegiatan Living Qur'an Surah Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah*, yang mengarah pada pembahasan tentang mengistimewakan *surah Yasin*. penulis melihat fenomena penghidupan al-Qur'an yang menjadi tradisi pada masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah dengan mengistimewakan *surah Yasin*. *Surah Yasin* adalah surah yang posisi urutannya ke-36 dalam al-Qur'an. Padahal al-Qur'an yang diturunkan 114 surah itu, jika ditelusuri makna dan kandungannya akan didapatkan kelebihan dan keistimewaannya tersendiri.

Hal ini terlihat seperti menomorduakan surah-surah lain yang ada dalam al-Qur'an. Maka penulis mencoba untuk meneliti beberapa hal yang terkait dengan alasan Masyarakat Kecamatan Silih Nara mengistimewakan *surah Yasin* dibandingkan dengan surah yang lain, dan melihat pengaruh *Kegiatan Living Qur'an surah Yasin* terhadap kehidupan masyarakat.

Penelitian ini adalah *penelitian lapangan* yang pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan para responden, untuk melengkapi beberapa bahan yang dibutuhkan penulis juga melakukan penelitian dengan merujuk pada buku-buku yang terkait dengan bidang

yang sama dan dilengkapi juga dengan dokumen dari desa. Selanjutnya data yang ditemukan di lapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa alasan masyarakat mengistimewakan surah Yasin, karena surah Yasin jantung al-Qur'an, membacanya seperti membaca al-Qur'an sepuluh kali (Khatam al-Qur'an) menjadi do'a buat orang meninggal, dan karena membaca surah Yasin sudah, menjadi tradisi di masyarakat. Pengasuh Kegiatan Living Qur'an surah Yasin yang terjadi terhadap kehidupan masyarakat adalah merasakan ketenangan jiwa, menjadi syifa', diyakini bisa memberi kemudahan rezeki, melawan mara bahaya, dapat meringankan beban mayat, saling menjaga *Silaturahmi, Memperbanyak Ibadah Dan Saling Mendo'a Kan Sesama Muslim Serta Jauh Dari Maksiat. Fenomena Kegiatan Yasin* ini membuktikan bahwa tidak hanya yang muda saja berantusias, ibu-ibu bapak-bapak bahkan nenek-nenek yang sudah berumur juga yang mengikuti kegiatan *Yasin*.⁴

2. Skripsi Nur Fatku Rohman dengan judul *Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Tahlilan Penelitian Kegiatan Living Qur'an di Desa Palem Kecamatan Campurdarat*. Hal tersebut telah dijadikan sebuah tradisi bagi seluruh masyarakat. Mengikuti tradisi tahlilan merupakan kewajiban social, seperti halnya melaksanakan tahlilan ketika seseorang yang telah meninggal dunia. Di dalam tradisi tahlilan terdapat bacaan doa-doa dan bacaan surah-surah, diantara adalah surah Yasin.

⁴ Neneng Semaraji, "*Kegiatan Living Qur'an Surah Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah*" Skripsi Fakultas Ushulludin dan Filsafat (Banda Aceh: 2018). Hlm v.

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah: (1) Bagaimana sejarah munculnya pembacaan surah Yasin dalam tradisi tahlilan di Desa Pelem?, (2) Bagaimana praktek pembacaan surah Yasin dalam tradisi tahlilan di Desa Pelem?, (3) *Apa makna pembacaan surah Yasin* dalam tradisi tahlilan di Desa Pelem bagi masyarakat?. Tujuan penelitian dari skripsi ini adalah: (1) Menjelaskan bagaimana sejarah pembacaan surah Yasin dalam tahlilan di Desa Pelem. (2) Menjelaskan praktik pembacaan surah Yasin dalam tradisi tahlilan di Desa Pelem. (3) Menjelaskan makna praktik pembacaan surah Yasin dalam tradisi tahlilan tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *metode deskriptif kualitatif* dengan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga latar belakang, motivasi, dan tujuan dari pembacaan surah Yasin dapat ditangkap. Pembacaan surah Yasin dalam tradisi tahlilan yang dilakukan di Desa Pelem, jika dilihat menggunakan makna suatu tindakan dalam teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, dapat dianalisisnya menggunakan dua konsep yaitu: konsep ideologi secara khusus dan konsep ideologi secara menyeluruh. Adapun mengenai asalusul tradisi pembacaan surah Yasin dalam tradisi tahlilan merupakan warisan dari tradisi yang diajarkan oleh para Wali Songo.

Hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga: (1) Permulaan tahlilan di Desa Pelem tidak ada kepastian sejarah kapan kegiatan ini dimulai, karena tidak ada catatan tertulis. banyak dari para tokoh agama hanya bisa

menjelaskan perkembangan tahlilan mulai sejak kapan diterima dengan baik di masyarakat. (9) Praktik tradisi pembacaan surah Yasin di Desa Pelem dilaksanakan setelah meninggal seseorang mulai hari pertama berturut-turut hingga hari ketujuh, hari ke 40, hari ke 100, setelah itu ke 350 yang biasanya disebut mendak pisan. Mendak ini berlangsung sebanyak tiga kali dan dihari mendak ketiga, pada keesokan harinya dilakukan pemasangan maesan/kijingan. (3) Makna pembacaan surah Yasin ada tiga yaitu: makna bagi tuan rumah, makna bagi masyarakat, dan makna bagi imam jamaah.⁵

3. Skripsi Sumarni dengan judul *Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasin Pada Malam Jumat Penelitian Kegiatan Living Qur'an di pondok pesantren An-Nahdlah*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan masyarakat menjadikan surah Yasin sebagai tradisi di kalangan Pesantren serta bagaimana persepsi masyarakat Islam mengenai tradisi tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian *lapangan (field research)* yang menggunakan teknik observasi,, kuesioner, dan wawancara dalam mengupulkan data. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan *metode deskriptif analitis*. Dalam metode ini menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada di lapangan yang kemudian dianalisis sebagaimana adanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat melaksanakan tradisi Yasin ini karena meyakini bahwa

⁵ Nur Fatku Rohman, “*Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'an di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat*” Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (Tulungagung: 2018). Hlm xxiii.

dalam surah Yasin terkandung fadhilah atau keutamaan yang dahsyat. Dalam masyarakat pesantren an-Nahdlah, *tradisi ini dilakukan setiap malam Jumat* karena hari Jumat merupakan *sayyidul ayyam* (penghulu hari-hari), sekaligus tradisi ini bertujuan untuk melatih dan menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an, supaya al-Qur'an tidak jauh dari kehidupan santri. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa meskipun tidak ditemukan dalil pengkhususan membaca surah Yasin pada malam Jum'at, namun masyarakat berpendapat bahwa hal tersebut bukanlah suatu yang bertentangan dengan Islam karena surah Yasin merupakan bagian dari al-Qur'an serta proses pelaksanaannya tidak ada hal-hal yang menyimpang.⁶

4. Skripsi Agus Roiawan dengan judul *Penelitian Tradisi Pembacaan Yasin (Study Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)*

Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun merupakan Pondok salaf. Pondok Pesantren ini memiliki beberapa kelebihan dibanding Pondok-Pondok lainnya di antaranya membaca surah Yasin secara rutin 1 pekan 1 kali. Tradisi pembacaan Yasin secara rutin 1 pekan 1 kali merupakan kegiatan ibadah amaliah yang dilakukan secara berjamaah yang bertujuan mengharap ridho dari Allah Swt.

Untuk mendalami kajian *Living Qur'an* surah Yasin yang diterapkan di Pondok pesantren Kedung Kenong Madiun, peneliti membatasi skripsi ini pada *dua poin pembahasan yaitu: makna dan pelaksanaan dari tradisi pembacaan Yasin* di Pondok Pesantren Kedung

⁶ Sumarni, "*Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan Pada Malam Jumat (Studi kasus pondok pesantren An-Nahdlah)*", Skripsi Fakultas Ilmu Budaya (Makassar: 2018). Hlm 1.

Kenong Madiun. Adapun rumusan masalah skripsi ini adalah: (1) *Bagaimana tradisi Pembacaan Yasin di Pondok Pesantren Kedung Kenong Dusun. Bangunrejo Desa. Rejosari Kecamatan. Kebonsari Madiun ?*, dan (2) *Bagaiman makna tradisi Pembacaan Yasin di Pondok Pesantren Kedung Kenong Dusun. Bangunrejo Desa. Rejosari Kecamatan. Kebonsari Madiun ?*.

Penelitian ini menggunakan *metode kualitatif* dengan mengambil data dari Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun (Pengasuh, santri, ustad) sebagai obyek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui tiga teknik tersebut peneliti menganalisis data-data yang dibutuhkan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti menemukan dua poin permasalahan utama yaitu; (1) Tradisi Pembacaan Yasin diawali dengan tawasul kemudian membaca Yasin yang pada ayat ke-9 dan ke-59 dibaca 113 kali dan 40 kali kemudian membaca surah al-Ikhlash, muawidatain, ayat kursi, al-Imran ayat 9, 7 kali, al-Imran ayat ke 200 dibaca 60 kali kemudian ditutup dengan do'a. (2) makna tradisi pembacaan Yasin mengenai makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan Yasin. Adapun makna yang dimaksud meliputi tiga makna, yakni makna obyektif dan makna ekspresif, makna dokumenter. Sebagai makna obyektifnya, tradisi ini dipandang sebagai suatu kewajiban. Sebagai makna ekspresifnya, tradisi ini merupakan sarana untuk peningkatan kualitas diri dalam hal beribadah mengharap ridho Allah Swt di dunia dan di akherat. Sebagai

makna dokumeternya tradisi ini adalah sebuah kebiasaan yang menjadi rutinitas sehingga kegiatan tradisi tersebut sudah mendarah daging hingga sekarang.⁷

Peneliti menjadikan beberapa skripsi tersebut sebagai penelitian yang relevan karena dalam pembahasan sama-sama menyangkut tema tentang *Living Qur'an* hanya saja terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara lain:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Neneng Samroji	<i>Penelitian Kegiatan Living Qur'an Surah Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah,</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Obyek yang dibaca sama yaitu <i>Yasin</i> 2. Dalam teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara, dan observasi 3. Jenis penelitian sama menggunakan kualitatif 4. Dalam penelitian sama menyinggung pelaksanaan dari pembacaan <i>Yasin</i> di musim haji 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian 2. Waktu Penelitian Berbeda 3. Pendekatan Teks al-Qur'an dan Penerapannya. 4. Teknik Analisis data
2.	Nur Fatku Rohman	<i>Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus Penelitian Sama-sama membahas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian 2. Waktu Penelitian 3. Teori yang

⁷ Agus Roiawan, "*Tradisi Pembacaan Yasin (study Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (Ponorogo: 2019). Hlm ii.

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
		<i>Tahlilan Penelitian Kegiatan Living Qur'an di Desa Palem Kecamatan Campurdarat</i>	<p>tentang makna</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Metode penelitian sama-sama menggunakan metode deskripsi kualitatif 3. Teknik pengumpulan data sama, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi, 4. Obyek yang di baca Yasin 	digunakan
3.	Sumarni	<i>Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasin Pada Malam Jumat Penelitian Kegiatan Living Qur'an di pondok pesantren An-Nahdlah.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian sama deskriptif kualitatif 2. Obyek yang di baca Yasin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian 2. Teknik pengumpulan data pada kuesioner 3. Waktu pembacaan berbeda 4. Analisis berbeda yang digunakan diskripsi itu <i>deskriptif analitis</i>
4.	Agus Roiawan	<i>Penelitian Tradisi Pembacaan Yasin (Study Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam fokus penelitan sama-sama membahas tentang pelaksanaan dan makna 2. Dalam penelitian sama menggunakan lapangan atau <i>field research</i> 3. Dalam pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara, <i>interview</i>, dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lapangan penelitian 2. Waktu penelitian berbeda

			observasi	
			4. Teori yang digunakan sama menggunakan teori karl mannheim	
			5. Obyek yang di baca Yasin	

B. Kajian Teori

Living Qur'an ditinjau dari segi bahasa, adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu: *Living*, yang berarti “hidup” dan *Qur'an*, yaitu: “kitab suci umat Islam”. Paling sederhana, istilah *Living Qur'an* bisa diartikan dengan “(Teks) al-Qur'an yang hidup di masyarakat.”

Salah satu bentuk interaksi/menghidupkan al-Qur'an ditengah masyarakat yaitu dengan cara Pembacaan Yasin. Pembacaan Yasin dapat dilakukan dengan dua cara yakni: *bil ghaib* (hafalan) atau *bin nadhor*, (membaca al-Qur'an dengan cara melihat secara langsung).⁸

Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji di desa Puger Kulon Jember itu menggunakan cara yang ke dua yaitu: *bin nadhor* (membaca al-Qur'an dengan cara melihat secara langsung). Pembacaan Yasin di musim haji tersebut dengan melihat al-Qur'an secara langsung dan diikuti seluruh jamaah yang hadir.

Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yakni mengungkap makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan

⁸ <http://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-al-quran>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2020 pukul 05.33 WIB.

al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "*fadilah*" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian Umat.⁹

Living al-Qur'an secara sederhana dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai al-Qur'an. M. Mansur berpendapat bahwa the *Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi al Qur'an yang rill difahami dan dialami masyarakat Islam", artinya praktek memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya. Sedangkan Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa respon sosial (realitas) terhadap al-Qur'an dapat dikatakan *Living Qur'an*, baik itu al-Qur'an dilihat masyarakat dari ilmu (science) dalam wilayah profane (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (huda) yang bernilai sakral di sisi lain.

Secara garis besar, dengan pembagian genre dan subyek penelitian al-Qur'an, maka penelitian ini masuk dalam pembagian yang keempat yaitu:¹⁰ penelitian yang memberikan perhatian terhadap respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an atau apresiasi umat Islam dalam memperlakukan al-Qur'an.

Istilah pembagian keempat ini dengan sebutan *Living Qur'an*.

⁹ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), (Cirebon, 2015). Hal 172

¹⁰ Sahiran Syamsuddin, "*Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadits*" dalam "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. xi-xiv.

Selain itu, studi mengenai *Living Qur'an* juga merupakan studi al-Qur'an yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.

Kajian dalam bidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mengembangkan wilayah obyek kajian al-Qur'an. Jika selama ini terdapat kesan bahwa tafsir selalu dipahami dalam bentuk teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa dituangkan dalam bentuk respon atau perilaku masyarakat yang terinspirasi kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam hal ini al-Qur'an disebut dengan tilawah, yakni: pembacaan yang berorientasi kepada pengamalan (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).¹¹

Dari uraian di atas memberikan pemahaman bahwa teks al-Qur'an yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat inilah yang disebut dengan *Living al-Qur'an*, Sementara pelebagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan the *Living* tafsir. Penelitian yang demikian ini merupakan penelitian yang menggabungkan anatara cabang ilmu al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi. Sehubungan dengan pembagian genre dan obyek penelitian al-Qur'an, maka penelitian ini mengarah kepembagian yang keempat, dengan mengamati

¹¹ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian *Living Qur'an*; Model Penelitian Kualitatif" Dalam Sahiron Syamsuddin *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*," Yogyakarta, Teras, 2007, hlm. 68.

respon masyarakat terhadap al-Qur'an, dengan menggabungkan ilmu al-Qur'an dengan ilmu sosial.¹²

Peneliti dalam mengungkap makna dari Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji menggunakan Teori Sosiologi Pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim dan menggunakan teori pendukung yang mana terdapat beberapa keterangan yang sesuai dengan Sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim yang didalamnya mengkaji eksistensi gagasan dalam suatu struktur sejarah tertentu. Sejarah merupakan konteks dari lahirnya sebuah pemikiran. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan menitik beratkan analisisnya kepada eksistensi gagasan dalam studi sejarah yang konkret. Dengan kata lain konteks sejarah merupakan sesuatu di luar diri manusia.¹³

Peneliti dalam mengupas tradisi ini menggunakan teori tersebut sebagai acuan teori yang digunakan oleh peneliti sendiri, yaitu: tokoh Karl Mannheim, sesuai dengan pemikir sosial dalam menggunakan pendekatan pada masyarakat namun dalam penyebutan istilah berbeda.

Karl Mannheim berfikir bahwa sosiologi pengetahuan dan kebenaran relatif saling mengikuti, ketika terjadi pergolakan sosial masyarakat yang menghadapi beberapa pandangan dunia dalam lingkungan kehidupan mereka.¹⁴ Argumentasi tentang kebenaran dan kesalahan tersebut

¹² Ibid. hlm 27

¹³ Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis: Pengantar studi tentang masyarakat*, terj Alimandan, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1987) , hlm. 267

¹⁴ Gregory Baumm, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), hlm. 11

menurutnya adalah dapat dipahami jika dua patner saling bertukar pikiran terkait pandangan dunia yang sama. Adapun prinsip dasar pemikirannya tentang sosiologi pengetahuan adalah bahwa tidak ada cara berfikir yang dapat dipahami apabila latar belakang sosialnya belum diklarifikasi.¹⁵

Menurut Mannheim dalam teorinya beliau menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu, untuk memahami tindakan sosial seorang ilmuwan sosial harus mengkaji, antara lain: perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna, yaitu:

1. Makna Obyektif

Obyektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan itu berlangsung.

2. Makna Ekspresif

Ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan).

3. Makna Dokumenter

Dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.¹⁶

Praktik pembacaan Yasin di Musim Haji dalam tradisi pembacaan

¹⁵Ibid., hlm. 8

¹⁶Ibid., hlm 11-12

Yasin merupakan salah satu tindakan sosial, karena dalam praktiknya tidak hanya dilakukan secara individu, akan tetapi dilakukan secara bersama-sama, dan salah satu tujuannya dimaksudkan untuk orang yang berangkat haji. Oleh sebab itu peneliti dalam hal ini memilih teori yang ditulis oleh Karl Mannheim sebagai ilmuwan sosial tersebut, sebagai teori untuk mengupas makna yang terkandung di dalam *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji ini*.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu hal yang pokok dan penting dalam melaksanakan penelitian agar hasil yang didapatkan benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan hasilnya. Selain itu, dengan metode yang baik dan sesuai akan memungkinkan tercapainya tujuan penelitian. Pada dasarnya metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu: rasional, empiris, dan sistematis.¹⁷ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni: penelitian yang berbasis data lapangan terkait dengan subyek penelitian ini. metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan *etnografi*. pendekatan *etnografi* adalah pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan budaya atau aspek-aspeknya.¹⁸

peneliti menggunakan pendekatan *etnografi* ini dalam penelitian untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 2.

¹⁸Alsa Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.37.

dari para pelaku Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji yang mencakup seluruh masyarakat desa Puger Kulon Jember, yang mana dalam hal ini yang menjadi tolak ukur, para tokoh masyarakat, Imam Jamaah atau ustad, dan masyarakat di Puger Kulon Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah desa Puger Kulon Jember. Sedangkan Waktu penelitian lapangan telah dilakukan sejak tanggal 20 Juli 2019 sampai 21 Juli 2020.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang peneliti gunakan adalah Shohibul Hajat/orang yang berangkat haji yang bernama H. Abdullah Faqih dan Hj. Elisa Wati, Tokoh Masyarakat/Ustad yang bernama Sahlan, Imam Jamaah *Yasin* desa Puger Kulon Jember, yaitu: salah seorang Ustad bernama Munajat, dan utamanya para Jamaah *Yasin* dan *Tahlilan*. Untuk penggalian informasi dari subyek penelitian tersebut, peneliti melakukan teknik interview/wawancara dan observasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dijadikan judul, maka data yang dikumpulkan harus representatif. Ketepatan memilih metode memungkinkan diperolehnya data yang obyektif yang sangat menunjang keberhasilan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Kegiatan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Adapun yang dimaksud observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Sedangkan observasi non partisipan, yaitu: pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti.

Observasi partisipan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini berlokasi di Puger Kulon. Selain untuk memperoleh informasi tentang profil Puger Kulon pada observasi ini peneliti lebih menekankan untuk menggali informasi terkait kegiatan-kegiatan keseharian masyarakat. Dengan ikut serta dalam kehidupan keseharian masyarakat, peneliti bisa menggali informasi dengan mengamati prosesi pembacaan yasin di Puger Kulon pada musim haji secara mendalam. Adapun observasi non partisipan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap beberapa hasil wawancara dengan masyarakat dan Tokoh Agama Puger Kulon. Begitu juga dengan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan Yasin yang menjadi rujukan dalam pelaksanaan dan mencari

makna dari tradisi pembacaan yasin di musim haji yang ada di Puger Kulon Kabupaten Jember.

2. Wawancara

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mewawancarai orang tanpa kesadaran orang-orang itu/*Give Interview* dengan cara sekedar melakukan percakapan biasa, namun memasukkan beberapa pertanyaan di dalamnya. Peneliti mengumpulkan data-data melalui pengamatan, terlibat langsung dan percakapan sambil lalu, sehingga ada sebagian masyarakat yang diwawancarai tanpa menyadari jika peneliti sedang menggali informasi.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak atau belum ditemukan peneliti selama melakukan observasi di lapangan. Wawancara ini juga peneliti gunakan untuk menguji ulang data yang ada dari hasil observasi, baik hasil observasi partisipan ataupun observasi non-partisipan. Wawancara ini ditujukan kepada Shohibul hajat/orang yang berangkat haji, para masyarakat dan Tokoh masyarakat di Puger Kulon Kabupaten Jember.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan, buku-buku, jurnal dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

E. Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis informasi mengenai tradisi pembacaan yasin di musim haji yang ada di Puger Kulon Kabupaten Jember. adalah analisis deskripsi-eksplanasi dengan cara membangun tipologi. Adapun dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara saat di lapangan, yaitu: dengan mengklasifikasikan subyek penelitian yang meliputi siapa saja yang melakukan dan mengikuti tradisi pembacaan Yasin Di Musim Haji, apa saja yang menjadikan pembacaan Yasin pilihan untuk dibaca saat Musim Haji di desa Puger Kulon Kabupaten Jember, dan kapan pelaksanaan pembacaan Yasin sebagai kegiatan saat Musim Haji di desa Puger Kulon Kabupaten Jember.

Analisis eksplanasi digunakan untuk mencari alasan dan motif pembacaan Yasin menjadi pilihan disaat musim haji, apa yang melatar belakangi adanya tradisi pembacaan Yasin sebagai kegiatan saat Musim Haji di desa Puger Kulon Kabupaten Jember. Berikutnya adalah maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembacaan Yasin tersebut.

F. Keabsahan Data

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁹

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ada tiga dan ditambah dengan tahap terakhir, yaitu: tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

¹⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*” (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 300.

1. Tahap pralapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, menyusun perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama sebelum dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Gambaran umum masyarakat yang terletak di Kelurahan Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember akan dijelaskan tentang Sejarah Desa, Letak Giografis, Jumlah Penduduk dan Asal Mula Pembacaan Yasin di musim Haji. Adapun hasil yang diperoleh dari proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Desa Puger

Adapun tempat penelitian kami terletak di daerah Jember bagian selatan, tepatnya di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember, dengan rincian sebagai berikut :

Dalam Historisnya, Puger termasuk daerah tertua. Menurut keyakinan masyarakat, Desa Puger termasuk daerah tertua yang ada di Kabupaten Jember. Nama Puger muncul sekitar abad ke 18. Dengan kata lain, daerah pesisir laut dan sekitar aliran-aliran sungai besar sudah ditempati oleh manusia, tak terkecuali daerah Puger dan sekitar aliran sungai Bedadung dan Besini yang bermuara di laut selatan. Dengan melimpahnya hasil bumi dan juga hewan-hewan yang menjadi makanan manusia pada saat itu. Catatan sejarah yang ada dalam kitab *Desanarnana* (Negara Kertagama) pada tahun 1359 M, Sang Raja Majapahit yang tersohor Rajasanegara (Hayam Wuruk) melakukan perjalanan ke arah

timur pulau Jawa. Dalam perjalanan ke timur itu, sang raja yang didampingi oleh ratusan bahkan ribuan prajurit serta pejabat keratin lewati banyak wilayah. Dan tercatat dengan rapi oleh seorang sastrawan istana *prapanca*. Nama Puger tidak secara real disebutkan disana, akan tetapi wilayah-wilayah yang sekarang ini ada di Puger tersebut dalam Negara kertagama. Seperti Besini, Sadeng, Sarampwan.

Nama-nama yang disebutkan dalam Negara Kertagama dalam perjalanan Hayam Wuruk menurut para ahli bisa diidentifikasi sebagai berikut: Besini, adalah nama sungai disebelah barat kota Puger yang sekarang bermuara di laut Puger, dahulu kala sampai sekarang aliran sungai ini sudah menjadi jalur pelayaran yang sangat ramai, banyak perahu yang berlalu lalang di sungai ini. Sadeng adalah nama Gunung Kapur yang sangat terkenal di Jawa timur karena kualitas dari kapur putihnya untuk bahan pembangunan rumah, letaknya sekarang di Desa Grenden, Puger. Sebelah utara Puger, sekitar 2 km. Sadeng dalam sejarah Majapahit terkenal karena pernah terjadi peperangan hebat disana yang melibatkan sebagian besar pasukan Majapahit yang dipimpin langsung oleh patih Gajah Mada pada tahun 1331 M. Sarampwan adalah nama tempat di daerah lepas pantai Puger, sekarang terkenal dengan nama Kucur. Pada saat Hayam Wuruk kesana beliau menginap sampai enam hari dikarenakan indahnya alam disana, selain misi untuk mengobati rasa kekecewaan masyarakat Sadeng akibat pertempuran 28 tahun yang lalu.

Pada masa kolonial Belanda, Puger ditetapkan sebagai daerah yang secara administratif sama dengan Kabupaten *Regentschap Poerger* yang meliputi Kabupaten Jember dan Bondowoso sekarang. Dengan dikeluarkannya surat keputusan Gubernur Jendral Belanda.

Pasca adanya penjajahan tersebut, datanglah Pangeran Puger yang kemungkinan terkait dengan sejarah asal-usul Desa Puger sendiri yang konon disandarkan dengan nama seorang pangeran dari Surakarta, yang bernama pangeran Puger.²⁰

Adapun Pangeran Puger sendiri hidup kisaran 1674. Pangeran Puger adalah Raden Mas Drajat, salah seorang putra Amangkurat I, raja terakhir kesultanan Mataram yang lahir dari Ratu Wetan atau permaisuri kedua. Ibunya berasal dari Kajoran, yaitu sebuah cabang keluarga keturunan Kesultanan Panjang. Raden Mas Drajat pernah diangkat menjadi pangeran Adipati Anom, ketika terjadi perselisihan antara Amangkurat I dengan Raden Mas Rahmat, kakak tiri Mas Drajat yang lahir dari Ratu Kulon atau Permaisuri pertama. Namun sebab terbukti ikut mendukung pembontakan Trunajaya tahun 1674, Amangkurat I kemudian menarik kembali jabatan tersebut, dan menyerahkan pada Raden Mas Rahmat.

Kelak di kemudian hari Raden Mas Drajat atau yang juga bergelar Pangeran Puger, menjadi raja ketiga di Kasunanan Kartasuran, dan bergelar Sri Susuhunan Pakubuwana I (1704-1719). Naskah-naskah Babad

²⁰ R. P. Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), Hlm. 72

pada umumnya mengisahkan dirinya sebagai raja agung yang bijaksana. Dari nama muda raja Sri Susuhunan Pakubuwana I inilah, daerah yang terletak berada disepanjang pesisir seluas 2 hektar ini kemudian dinamai Puger.²¹

Suatu ketika Pangeran Puger pergi melakukan Tapabrata guna mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam hidupnya. Kepergian Pangeran Puger ini ditemani empat pengawal yakni Senopati Suryo Joto, Mbah Pancer Jenggot, Mbah Sindu Pramo, dan Mbah kucur, menuju Pantai Barat Laut Jember. Sejak itulah daerah ini memiliki nama Desa Puger.

Desa Puger memiliki tradisi yang masih eksis hingga saat ini, yaitu Tradisi upacara Larung sesaji yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang bertepatan pada tanggal 15 Suro. Budaya Petik laut atau disebut dengan Larung Sesaji merupakan budaya atau tradisi yang pelaksanaannya sudah turun-temurun sejak zaman Belanda. Penamaan larung sesaji dikarenakan karena upacara ini sebagai syukuran para nelayan dan warga setempat dengan segala hal yang telah diberikan oleh laut. Nama larung sesaji terkait dengan prosesi pelaksanaan upacara yang diakhiri dengan melarungkan sesaji ke laut. Budaya ini merupakan bentuk pengaruh kondisi alam yang didominasi oleh lautan yang dinilai sebagai interaksi kehidupan manusia dengan alam semesta yang menyediakan

²¹ Wawancara dengan Imam Djoeremi (85) Seorang Kades Puger , 14 Januari 2020

berbagai sumber kehidupan, baik itu makhluk-makhluk laut maupun Sumber Daya Alam lainnya.

Budaya Petik Laut atau Larung Sesaji ini dilaksanakan sejak tahun 1938 oleh Lurah Puger yang bernama Bapak Roestam.²² Semula upacara adat istiadat tersebut dinamakan dengan LABUH SESAJEN atau dalam Bahasa Indonesia adalah Larung sesaji. Larung sesaji dilakukan dipantai Selatan, yakni Pantai Pancer Plawangan Puger Desa Puger Kulon. Yang mana di Pantai Pancer, konon dijaga oleh Nyi Tlenges sebagai Punggawa Nyi Roro Kidul, tepatnya di Plawangan yang sering menelan korban jiwa nelayan. Namun demikian permohonan do'a adat yang dilakukan sesepuh desa, selalu menyebut sosok lainnya yang dipercaya mereka. Mulai dari Nyi Roro Kidul, Mbah Sindu Wongso, Mbah Sri Tanjung, Nyi Tlenges, Buyut Jirin, serta Mbah Surgi.²³ Nama-nama tersebut diyakini masyarakat sebagai penunggu atau yang Bhaurekso daerah pantai pancer Puger.

Nama Nyi Roro Kidul dianggap sebagai Penguasa Laut Kidul atau laut selatan. Adapun Mbah Wongso konon adalah salah seorang punggawa pangeran puger, yang bertapa di pulau Nusa Barong. Konon di pulau inilah Mbah Wongso dimakamkan. Nama lain yang disebut adalah Nyi Tlenges diyakini sebagai salah satu nama punggawa Nyi Roro Kidul yang bertugas menjaga plawangan dipancer, tempat bertemunya sungai Bedadung dan sungai Besini. Para Nelayan menganggap daerah plawangan sebagai daerah yang angker, sebab banyak merenggut nyawa

²² Wawancara dengan Imam Djoeremi, kepala desa ke-7 desa puger, 14 januari 2020.

²³ Wawancara dengan Imam Djoeremi, kepala desa ke-7 desa puger, 14 januari 2020

nelayan. Nama lain yang disebut dalam Upacara Larung Sesaji adalah Buyut Jirin dan Mbah Surgi. Menurut kepercayaan Buyut Jirin itu seorang dukun sakti yang tidak bisa diabaikan. Sosok Mbah Surgi diyakini seperti Mbah Wongso, dipandang sebagai salah satu punggawa Pangeran Puger. Hal ini disampaikan oleh salah satu tokoh Desa Puger sendiri yang bernama Bapak Imam Djoremi, beliau adalah Kepala Desa ke-7 di Desa Puger yang menjabat selama 30 tahun dan pemilihannya diadakan secara vooting yang sebelumnya memakai sistem demokrasi untuk pemilihan Kepala Desa. Konon beliau juga menyampaikan bahwa budaya Petik Laut atau Larung Sesaji ini diadopsi dari kerajaan Mataram yaitu kerajaan Islam yang berdiri sekitar tahun 1975 M.

Dari adanya budaya Petik Laut dan Larung Sesaji ini kemudian wilayah Puger mengalami perkembangan yang terbagi menjadi dua yaitu Puger Wetan dan Puger Kulon. PugerWetan yang di dominasi oleh suku Mandaran yang mayoritas dari Bugis, sedangkan untuk PugerKulon di dominasi oleh pendatang dari Madura.

2. Letak Geografis Desa Puger

Desa Puger Kulon salah satu desa yang ada di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Desa Puger Kulon sebesar + 5,41 km². Desa Puger Kulon terdiri dari 6 Dusun, 20 RW, dan 68 RT. Desa Puger Kulon terletak di sebelah selatan Kota Jember dengan jarak + 37 km.

Peta Wilayah Desa Puger Kulon

Gambar 4.1
Peta Desa Puger Kulon



Kondisi geografis Desa Puger Kulon sebagai berikut :

Tabel 4.1
Batas Desa

BATAS	DESA / KECAMATAN	WILAYAH
Barat	Mojosari / Puger	Kabupaten Jember
Timur	Puger Wetan / Puger	Kabupaten Jember
Utara	Grenden / Puger	Kabupaten Jember
Selatan		

Wilayah Desa Puger Kulon terletak pada ketinggian antara 0 – 20 meter diatas permukaan laut. Lahan di Desa Puger Kulon mempunyai tingkat kemiringan yang Landai. Curah hujan rata – rata sebesar 177 mm3 dengan jumlah hari hujan rata – rata 180 hari. Bulan basah 5-6 bulan, sedangkan bulan kering berkisar antara 6 – 7 bulan. Musim hujan dimulai pada bulan November – April dan pada bulan Mei – Oktober terjadi musim kemarau pada setiap tahunnya. Puncak curah hujan dicapai pada bulan Desember – Januari. Suhu udara rata – rata setiap hari berkisar 28,2 oC, suhu minimum 22,9 oC, dan suhu maksimum 32,4 oC.

Secara Geografis kampung Nelayan Puger yang berada di Kota Puger terletak pada koordinat 113° 06' 40" Bujur Timur dan 8° 08' 17 " Lintang Selatan dengan batas wilayah sebelah utara adalah Kecamatan Balung, sebelah selatan Samudra Indonesia, sebelah barat Kecamatan Gumukmas, dan sebelah timur adalah wilayah Kecamatan Wuluhan.

Kecamatan Puger mempunyai luas wilayah 149.00 Km² dengan ketinggian rata-rata 12 m dari atas permukaan laut. Kecamatan Puger terdiri dari 12 desa yaitu : Wringin Telu, Purwoharjo, Mojomulyo, Puger Kulon, Puger Wetan, Mojosari, Grenden, Kasiyan, Mlokorejo, Wonosari, Jambearum dan Bagon. Daerah pesisir Pantai Puger ini terdiri dari dua Desa, yaitu Desa Puger Kulon dan Puger Wetan.

3. Jumlah Penduduk

a. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Kab / kota : Jember

Kecamatan : Puger

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

DESA	JENIS KELAMIN			KELUARGA (KK)	PENDUDUK (Jiwa)
	LK	PR	RASIO JENIS KELAMIN (LK/PR)		
PUGER KULON	8371	8201	102,0729179	4642	16572

Keterangan Rasio Jenis Kelamin : banyak laki-laki dalam 100 perempuan.

b. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Kab / kota : Jember

Kecamatan : Puger

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Agama

DESA	AGAMA						KELUARGA (KK)	PENDUDUK (Jiwa)
	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Lainnya		
PUGER KULON	16150	83	22	1	8	15	4642	16572

4. Asal Mula Pembacaan Yasin di Musim Haji

Pembacaan Yasin di Musim Haji itu sudah ada dari mulai zaman nenek moyang. Hal ini dikarenakan keberagaman pada masa itu atau pada masa nenek moyang itu sudah dimasuki agama Islam yang datang dari berbagai belahan dunia lewat kafilah dagang dan bukti – bukti konkrit yang peneliti temukan lewat interaksi sosial dari sisi informan yang peneliti dapat itu sebagai berikut:

Pertama pendapat dari Abdullah salah satu tetangga sekaligus jamaah pembacaan yasin yang menyatakan bahwa tradisi ini sudah ada sejak zaman dulu kala, berikut ulasannya:

Memang sudah ada pada saat nenek moyang kita. sehingga mbah-mbah kita sudah mengalihkan sesuatu yang kurang baik dilakukan menjadi baik untuk dilakukan. saya tidak tau kenapa memakai yasin, memang sejak kecil sudah ada tradisi tersebut. bahkan ada yang mengatakan itu tahalul mungkin mereka kurang yakin. Allah bersabda: bahwa hukum itu kata Allah tergantung pada yang menyangkanya. Kalau menyangka doa itu tidak datang atau tidak hadir maka tidak dapat apa-apa. kita ketahui bahwa al quran itu adalah sebagian kecilnya adalah obat.²⁴

Kedua pendapat Iqbal salah seorang pekerja di rumah pak Faqih pun mengatakan tentang pembacaan yasin di musim haji, bahwa :

Tradisi pembacaan yasin ini sejak dulu sudah ada di puger kulon. Sehingga sampai saat ini sudah menjadi tradisi yang melekat erat di kalangan masyarakat puger wetan dan puger kulon.²⁵

Ketiga pendapat dari Umi yang merupakan ibu dari bapak Faqih juga salah satu orang yang dituakan di desa puger kulon mengatakan:

²⁴ Abdullah, Wawancara, Jember, Kamis 03 November 2020. Pkl 10:12 WIB.

²⁵ Iqbal, Wawancara, Jember, Kamis 03 November 2020. Pkl 10:23 WIB.

Setiap ada orang yang melaksanakan atau berangkat haji, salah satu tokoh masyarakat disana mengatakan apabila terdapat yang mau berangkat haji maka ustadz yang ada disana menawarkan diri kepada sikeluarga haji untuk mengirimkan doa salah satunya dengan surah yasin ini, yang mana sudah paten atau tetap dilakukan diaat musim hajian.²⁶

Keempat pendapat dari Mukmin salah satu guru sejarah yang mengajar di SD Puger Kulon mengatakan tradisi pembacaan yasin di musim haji itu bisa terjadi:

Alasannya surat yasin itu simple dan cepat lalu disertai dengan doa kepada si haji. Padahal bisa menggunakan surat yang lainnya, semisal surat at taubah atau yang lainnya. kenapa memakai surat yasin karena simple sedangkan surat at taubah kepanjangan, padahal maksudnya menggunakan surat at taubah itu supaya si haji bisa taubat disana.

Manfaat bagi si haji dan orang yang membacakan yasin ini agar si haji selamat dan lancar dalam menjalankan ibadah hajinya dan untuk si pembacanya akan memperoleh pahala terhadap apa yang dilakukannya dan barokahnya dari si haji dan pembacaannya.²⁷

Setelah pendapat dari informan dipaparkan tentang konteks dimana terjadinya pembacaan yasin di musim haji yang melibatkan masyarakat sebagai makhluk sosial, maka peneliti mengambil kesimpulan tentang asal mula pembacaan yasin di musim haji ini sebagai berikut:

1. Turun temurun dari nenek moyang.
2. Amaliyah warga nahdiyyin (NU)

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebagai bukti dan hasil dari penelitian ini maka perlu kiranya disajikan data hasil penelitian sebagai media dalam mengumpulkan data-data secara

²⁶ Umi, *Wawancara*, Jember, Kamis 03 November 2020. Pkl 10:40 WIB.

²⁷ Mukmin, *Wawancara*, Jember, Kamis 03 November 2020. Pkl 11.05 WIB.

maksimal dengan menggunakan teknik-teknik yang telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan metode penelitian, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang benar.

Upaya yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian secara maksimal dan sungguh-sungguh guna mendapat informan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti. Maka peneliti harus mengupayakan secara sungguh-sungguh dalam mengumpulkan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Beberapa data yang didapat atau diperoleh melalui tiga teknik secara langsung di kelurahan Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Dalam penyajian data ini langsung pada fokus penelitian yang menjawab permasalahan-permasalahan yang sudah menjadi fokus penelitian, oleh karena itu akan dipaparkan sesuai dengan fokus masalah atau fokus penelitian yang ada pada bab sebelumnya. Namun yang peneliti alami tidak mudah untuk menemukan kegiatan yang sejenis di waktu yang berbeda, sehingga peneliti menggunakan penguatan kepada data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ditemukan

Berikut ini secara berurutan akan dipaparkan data-data yang mengacu kepada fokus penelitian tulisan ini, sehingga dapat menjelaskan secara keseluruhan dari fokus penelitian, data-data yang akan dipaparkan yaitu:

1. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji (Studi *Living Qur'an* Di Puger Kulon Jember).

Pelaksanaan tradisi pembacaan yasin ini sudah menjadi kegiatan yang biasa untuk dilaksanakan bahkan menurut sebagian masyarakat Puger Kulon hal ini sudah menjadi adat/kebiasaan yang mengakar sampai sekarang dan ketika belum dilaksanakan tradisi tersebut maka para sesepuh atau tokoh masyarakat di Puger Kulon mengharuskan untuk melaksanakan tradisi tersebut.

Mengenai waktu dan tempat pelaksanaannya itu tergantung dari tuan rumah atau shohibul bait itu sendiri, Menyesuaikan kondisi dan situasi yang ada dituan rumah atau shohibul bait. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Shohibul Bait yaitu Faqih. Seperti berikut:

“Dimulai saat pemberangkatant haji dan akhir haji.ditaruh diseminggu awal tapi hanya satu kali saja terus diminggu akhir saat diarafah dilakukan setiap hari.”²⁸

Tradisi pembacaan yasin ini dimulai saat pemberangkatan haji dan akhir haji. Pada seminggu awal, akan tapi hanya satu kali saja terus diminggu akhir. Namun saat di arafah dilakukan setiap harinya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Haqi. Seperti berikut:

“Jadi pola yasin itu seminggu dua kali diawal dan seminggu full di akhir perpulangan”.²⁹

²⁸ Faqih, *Wawancara*, Jember, Sabtu 11 Juli 2020. Pkl 15:35 WIB.

²⁹ Haqi, *Wawancara*, Jember, 8 Juli 2020. Pkl 14.54 WIB

Kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh Tokoh masyarakat sekaligus ustad bernama Sahlan dan Munajat yang diikuti seluruh masyarakat sekitar.

Adapun Secara rinci dan pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Sholawat Haji

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

b. Tawassul

Tawassul yang dibaca ini sama dengan *tawassul* biasa di acara-acara tahlilan ataupun kegiatan yang lain, hal ini seperti apa yang telah peneliti dapat dari wawancara dengan Tokoh masyarakat dan ustad bernama Munajat yang menyebutkan:

"Pertamanya itu.., diawali dengan Tawassul, yang dikhususkan kepada kanjeng nabi, shahabat, auliyak, salafunas sholeh, ulama, muslimin wal muslimat dan terakhir kepada Shohibul bait yang melaksanakan ibadah haji".³⁰

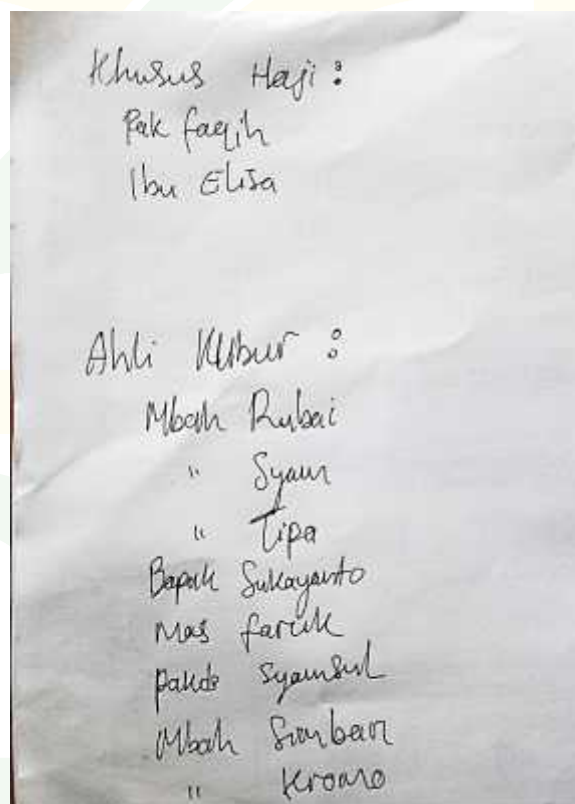
c. Penyebutan orang yang berangkat haji dan Ahli Kubur dari Sohribul Hajat

Nama-nama dalam setiap tawassul tentu ada yang disebutkan dari Ahli Kubur keluarga yang sudah meninggal, ataupun dari pembaca keseluruhan dan yang paling di khususkan yaitu untuk orang yang berangkat haji tersebut, dalam hal ini yaitu Faqih dan Elfi karena tujuan dari adanya penyebutan tersebut adalah untuk mendoakan, memintakan ampunan dan mengirim pahala untuk orang yang

³⁰ Munajat, *Wawancara*, 11 Juli 2020. Pkl 18:36 WIB

berangkat haji khususnya dan ahli kubur yang telah meninggal. Namun dalam Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji itu lebih khusus diperuntukkan orang yang berangkat haji untuk melaksanakan ibadah haji.

Gambar 4.2
Nama orang yang berangkat haji dan Ahli Kubur



Catatan ini yang peneliti temukan di kediman dari *Sohibul Hajat* yang mana tulisan tersebut pernah dibaca disaat acara *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* ini dilaksanakan. Dan dari catatan yang telah didapatkan peneliti dapat memahami bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara *Pembacaan Yasin* yang mengandung *Hajat* dan yang murni sebagai kegiatan rutin.

Perbedaan lebih mendasar yaitu pada penyebutan orang yang berangkat haji, apabila pembacaan *Yasin* secara bersama-sama, Nama-nama yang disebutkan lebih umum kepada *Sohibul Hajat* atau pun kepada pembaca dan tidak terkhusus pada individu saja.

Tentu penyebutan untuk *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* ini hanya ditentukan kepada orang yang berangkat haji dan *Ahli Kubur* dari *Sohibul Hajat* hal ini sama yang dinyatakan oleh Sahlan salah seorang :

*“Tawassulan yang pertama itu menyebutkan setu persatu dari nama-nama yang di tulis oleh sohibul Hajat dari keluarga mereka yang sudah meninggal, dan penyebut Ahli Kubur hanya tertentu atau khusus untuk yang mengadakan kegiatan ini saja bukan Ahli Kubur yang membaca lainnya, karena kebiasaan kelompok Pembacaan Yasin biasanya membaca secara lengkap keluarga yang sudah meninggal dari Sohobul Hajat atau pembaca juga. Sehingga karena undangan dan khusus menyelameti orang tertentu makanya penyebutannya itu juga khusus, karena Sohobul Hajat hanya bertujuan mengirinkan doa kepada keluarga mereka yang sedang berangkat haji atau yang melaksanakan haji dan tidak lupa akan almarhum dan almarhumah dari shohibul bait”.*³¹

d. Sholawat Nariyah

Tradisi Pembacaan *Yasin* di Musim Haji juga didalam pelaksanaannya membaca sholawat yang namanya sudah banyak di ketahui oleh masyarakat yaitu sholawat nariyah, seperti berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ
وَتَنْفِرُ بِهِ الْكُرْبُ، وَتَقْضِي بِهِ الْحَوَائِجَ، وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحَسَنُ الْخَوَاتِمِ، وَيَسْتَسْقَى
الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

³¹ Sahlan, *Wawancara*, Rabu 8 Juli 2020, Pkl 10:15 WIB

e. Sholawat Munjiyat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

f. Yasin

Pembacaan yasin ini dilakukan setelah sholawat munjiyat selesai dibaca secara bersama-sama dengan dipimpin oleh Imam Jamaah Yasin itu sendiri dalam hal ini imam jamaah yaitu Sahlan.

g. Doa Haji

Penerapan *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* ini masih dilakukan mulai dari dulu hingga sekarang. Namun dalam pelaksanaannya menyesuaikan dengan pendanaan dan kebutuhannya.

Hal ini sesuai dengan peneliti dapat dari lapangan seperti berikut:

Salah seorang Ustad bernama Munajat mengatakan tentang alasan dari adanya Tradisi Pembacaan Yasin, sebagai berikut:

“Karena saat orang yang sedang melaksanakan haji kemungkinan meninggal disana itu ada, sehingga dibacakanlah yasin. Karena manusia itu tidak tau kapan dirinya akan meninggal. Disamping itu juga bermaksud mengharap keselamatan. Namun orang yang sedang nazak atau sakaratul maut jangan dibacakan yasin, tetapi dibacakan hatinya qur’an (Qolbul Marrom)”.³²

Dasar ini menunjukkan bahwa yang menjadi penguat adanya pembacaan yasin di musim haji. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang imam jamaah Yasin yakni Sahlan, seperti berikut:

³² Munajat, *Wawancara*, Sabtu 11 Juli 2020, Pkl 18:22 WIB

“Nabi muhammad SAW bersabda: “ apabila seseorang yang keluar dari rumahnya maka pamitlah dan minta doa” dan doa itu menjadi berkah buat orang yang berpergian”.³³

Sahlan pun juga mengatakan adanya kegiatan ini menyesuaikan dengan dana dan kebutuhan, Untuk lebih lengkapnya sebagai berikut:

”Sesuai dengan permintaan tuan rumah untuk mendoakan orang yang berangkat haji. dengan melihat ada tidak persediaan makan untuk menjamu para jamaahnya”.³⁴

Sehingga dalam hali ini peneliti mendapatkan suatu alasan tentang adanya *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji ini selain karena menjadi kebiasaan dan budaya, hal ini juga bergantung pada kemampuan biaya dan kesiapan untuk mengundang para jamaah Yasin.*

2. Makna Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji (Studi Living Qur’an Di Puger Kulon Jember).

a. Doa

Salah satu Tokoh Imam Jamaah Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji yakni Sahlan telah menyatakan bahwa:

*“Tujuannya Yasin itu bahwa menunjukan doa yang dikhususkan kepada orang haji. berdasarkan dalil “ apabila seseorang yang keluar dari rumahnya maka pamitlah dan minta doa”. Asalkan berpergian dengan niatan tidak berbuat maksiat, apalagi untuk untuk berjalanan ibadah, maka itu lebih bagus. warisan ulama mengatakan “membaca surah yasin sampai 3 kali itu dimaksudkan atau diniati panjang umur, menolak balak, ingin kaya tapi tidak berasal dari pemberian orang lain.”*³⁵

³³ Sahlan, *Wawancara*, Rabu 11 Juli 2020, Pkl 15:34 WIB

³⁴ Sahlan, *Wawancara*, Rabu 11 Juli 2020, Pkl 15:40 WIB

³⁵ Sahlan, *Wawancara*, Rabu 11 Juli 2020, Pkl 15:44 WIB

Salah seorang Ustad bernama Munajat sebagai Imam Jamaah Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji mengatakan juga bahwa:

“Menurut mbah, ngaji yasin itu untuk yang di mekkah itu memang ngaji yasin. Kalau untuk orang yang ada dan hidup disini, karena untuk orang yang di mekkah kan pamitan mungkin disana meninggal dan sebagainya, haa itu satu. Yang kedua “untuk orang yang melaksanakan haji seperti thawaf dan sai itu dingajikan yasin. akan tetapi kalau orang yang sakit tidak boleh dingajikan yasin, kalau orang meninggal boleh dingajikan yasin itu atas pemahamannya kyai salaf dulu seperti itu.”³⁶

Bahkan salah seorang tokoh yang bernama Zainuri lebih menguatkan dengan mengatakan:

“Itukan kita berdoa berupaya untuk mendoakan. itu seyogyanya memuji pada zat yang kita minta. asal barokah bacaan yasin itu mula nya doa ini itu bisa menyelamatkan dia yang berangkat haji.”³⁷

Hal ini menjadikan ayat-ayat dan surah-surah yang terkandung dalam al-Qur’an sebagai bukti doa seseorang kepada Allah dengan melakukan pembacaan surah yasin yang dikhususkan untuk orang yang berangkat haji, supaya nantinya menjadi alternatif yang dapat menambah kecintaan kepada al-Qur’an.

b. Syiar Qur’an

Salah seorang Ustad bernama Sahlan dalam menyikapi Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji sebagai syiar Qur’an ini, menyatakan:

³⁶ Munajat, *Wawancara*, Sabtu 11 Juli 2020, Pkl 18:41 WIB

³⁷ Zainuri, *Wawancara*, Rabu 15 Juli 2020, Pkl 15:15 WIB

“Bahwasanya dengan adanya naungan NU telah membuktikan tradisi atau kumpulan masyarakat dalam tradisi yang berbau agama. Seperti Yasin, tahlilan, sholawatan dan lain-lain. kegiatan ini sudah menjadi turun temurun yang dilakukan di berbagai penjuru khususnya di puger sendiri.”³⁸

Syi’arillah dan mensyiarkan al-Qur’an dengan melakukan kegiatan seperti *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* merupakan hal yang positif dan membawa dampak yang begitu besar. Hal ini terlihat dari akibat yang muncul dari kegiatan tersebut seperti halnya banyak masyarakat yang datang ke majelis *Khatmil Qur’an*, membuat masyarakat berinteraksi dengan al-Qur’an, membuat masyarakat sering mendengarkan lantunan ayat-ayat al-Qur’an dan lainnya.

Sehingga secara langsung *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* menambah syiar kepada umat Islam agar lebih mantep/berani dalam mensyiarkan Islam lewat *Pembacaan Yasin*.

c. Barakah

Pendapat dari salah seorang Ustad bernama Sahlan bahwasanya dengan diadakannya *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* dapat menambah Syiar Qur’an dan juga mengharapkan barakah. Dalam Sahlan menggunakan hadist Nabi yang berbunyi:

“Nabi muhammad SAW bersabda: “ apabila seseorang yang keluar dari rumahnya maka pamitlah dan minta doa” dan doa itu menjadi berkah buat orang yang berpergian.”³⁹

Dikuatkan pula dengan pendapat yang disampaikan oleh Munajat, sebagai berikut:

³⁸ Sahlan, *Wawancara*, Rabu 08 Juli 2020, Pkl 15:36 WIB

³⁹ Sahlan, *Wawancara*, Rabu 08 Juli 2020, Pkl 15:39 WIB

“Pembacanya akan memperoleh pahala terhadap apa yang dilakukannya dan barokahnya dari sihaji dan pembacaannya.”⁴⁰

Pemaknaan dalam bentuk pengharapan kepada Allah adalah bentuk pemaknaan yang baik karena secara teoritis pembacaan yasin memiliki keutamaan mendatangkan *barakah* dari Allah SWT.

C. Pembahasan Temuan

Setelah Peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan melakukan analisis. Maka akan dilakukan pembahasan terhadap hasil wawancara, menyesuaikan dengan teori-teori yang ada dan relevan dengan aspek-aspek dalam metode penelitian. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), analisis data yang digunakan deskripsi-eksplansi, dengan pendekatan penelitian menggunakan *etnografi*, dan deskriptif kualitatif sebagai jenis penelitian, hasil dari keseluruhan itu peneliti kumpulkan selama melakukan penelitian di desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Namun yang peneliti alami tidak mudah untuk menemukan kegiatan yang sejenis diwaktu yang berbeda, sehingga peneliti menggunakan penguatan kepada data observasi, wawancara dan dokumentasi yang ditemukan. Maka akan dibahas lebih mendalam tentang temuan yang didapat dari lapangan yaitu:

⁴⁰ Munajat, *Wawancara*, Rabu 08 Juli 2020, Pkl 19:00 WIB

1. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji (Studi *Living Qur'an* Di Puger Kulon Jember).

Berdasarkan hasil temuan-temuan peneliti di lapangan dapat diketahui bahwa pelaksanaan *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* ini menjadi tradisi yang selalu dikerjakan oleh Masyarakat Puger Kulon karena banyak aspek yang melatar belakangi Tradisi ini menjadi kebiasaan, yaitu:

a. Alasan Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji ini sudah ada sejak masa dulu dan terus mengakar hingga sekarang. Alasan karena memang salah satu amaliyah dari warga NU, hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang Ustad bernama Sahlan dalam menyikapi Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji sebagai syiar Qur'an ini, menyatakan:

“Bahwasanya dengan adanya naungan NU telah membuktikan tradisi atau kumpulan masyarakat dalam tradisi yang berbau agama. Seperti Yasin, tahlilan, sholawatan dan lain-lain. kegiatan ini sudah menjadi turun temurun yang dilakukan di berbagai penjuru khususnya di puger sendiri.”⁴¹

b. Sebab Pelaksanaan

Pembacaan Yasin di Musim Haji ini dalam Pelaksanaannya dilakukan sebab adanya pendanaan dan kebutuhannya. Hal ini sama dengan peneliti dapat dari lapangan seperti berikut:

⁴¹ Sahlan, *Wawancara*, Rabu 08 Juli 2020, Pkl 15:44 WIB

Salah seorang Ustad bernama Sahlan mengatakan tentang penyebab dari adanya Tradisi Pembacaan Yasin, sebagai berikut:

“Sesuai dengan permintaan tuan rumah untuk mendoakan orang yang berangkat haji. dengan melihat ada tidak persediaan makan untuk menjamu para jamaahnya,”⁴²

c. Tata cara Pelaksanaan

- 1) Sholawat Haji
- 2) Tawassul
- 3) Penyebutan orang yang berangkat haji dan Ahli Kubur dari Sohribul Hajat.
- 4) Sholawat Nariyah
- 5) Sholawat Munjiyat
- 6) Yasin
- 7) Doa Haji

2. Makna Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji (Studi Living Qur'an Di Puger Kulon Jember).

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan umat Islam. Ada beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajari al-Qur'an, keutamaannya adalah sebagai berikut:

Pertama, orang yang membaca al-Qur'an dan orang yang mendengarnya sama-sama mendapat pahala. Firman Allah SWT, “Dan apabila dibacakan al-Qur'an maka *dengarkanlah baik-baik*, dan

⁴² Sahlan, *Wawancara*, Rabu 08 Juli 2020, Pkl 15:45 WIB

perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A’raf: 204).

Kedua, membaca al-Qur’an merupakan ibadah, maka membacanya pun akan mendapat pahala.

Ketiga, membaca al-Qur’an sebagai obat bagi orang yang sedang susah dan sebagai obat penenang hati. “Dan kami turunkan dari al-*Qur’an* suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-*Qur’an* itu tidaklah menambah kepada orang-orang dzalim selain kerugian.” (QS. Al-Isra’: 82).

Keempat, orang yang suka membaca al-Qur’an akan diberi syafaat pada hari kiamat.

Kelima, berkumpul dengan para malaikat di akhirat.⁴³

Hendaknya dalam membaca al-Qur’an, diniatkan semata-mata hanya ingin mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, sebagaimana dikemukakan dalam *Kitab Fadhail al-Qur’an* buah karya Abi Syaibah:

عن عبد الله قال: من قرأ القرآن يبتغي من به وجه الله كان له بكل حرف عشر حسنات ومحو عشر سيئات

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas’ud berkata: ‘siapa saja yang membaca al-Qur’an dengan mengharap keridhaan dari Allah SWT, maka baginya setiap huruf yang dibaca dinilai sepuluh kebaikan dan menghapus sepuluh kejelekan’.

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data yang ada dilapangan, terdapat beberapa makna yang peneliti temukan. berikut ini pemaknaan *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* oleh peneliti, yang

⁴³Imam Musbikin, “*Mutiara Al-Qur’an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur’an*,” Jaya Star Nine, Madiun, 2014, hlm. 363

peneliti temukan dari pemaknaan para Tokoh dan kesingkronan dengan teori yang peneliti gunakan. Dari beberapa makna yang ditangkap oleh peneliti. yaitu:

a. *Barakah dan mengharap dari Rahmat*

Makna Dokumenter dalam Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji yaitu: untuk mengharap barakah dan rahmat dari Allah SWT. Karena hal ini sama sekali tidak terbayangkan dalam pemikiran kita, namun diyakini akan keberadaannya. Barakah bisa didapatkan apabila keikhlasan dan ketulusan dalam menjalankannya. Sehingga barakah itu akan sampai kepadanya meskipun barakah itu tidak ada wujud dan bentuknya. Oleh karenanya, dari tiga hal itu sudah melekat dalam setiap kegiatan pembacaan Yasin.

Berangkat dari metode yang digunakan dalam mengumpulkan data seperti observasi, wawancara, data ayat-ayat yang peneliti ambil dengan teori Karl Mannheim yang peneliti gunakan saat menjelaskan makna yang peneliti temukan yaitu makna dokumenter (makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.) Maka makna yang dapat peneliti temukan adalah barakah.

b. Doa

Makna Ekspresif dalam Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji yaitu: Doa karena dengan dibacaknya al-Qur'an dalam satu

surah yakni Yasin itu dari pendahulu kita tidak ada keinginan lain selain mengharap keselamatan bagi orang yang berangkat haji dan shohibul bait, turunya rahmat dari Allah SWT, dan keberkahan yang terus menerus sampai kepada shohibul bait dan jamaah, Khususnya pada orang yang berangkat haji itu sendiri. Hal ini merupakan bentuk hubungan antara tuhan dan hamba, dan salah satu bentuk hubungan masyarakat dengan ukhuwah islamiyah lewat doa pada orang yang berangkat haji, dan tidak bermaksud lain kecuali keselamatan dan kelancaran bagi orang yang berangkat haji.

Makna Doa yang peneliti ambil dari pengumpulan data, observasi, wawancara, dasar hadits yang peneliti ambil, dengan teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim dapat di aktualisasikan dengan data yang peneliti gunakan yaitu: Makna Ekspresif (makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Dari makna ini sehingga dapat diketahui bahwa jika makna dalam melakukan kegiatan ini adalah doa.

c. Syiar Qur'an

Makna obyektif Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji yaitu: Makna Syi'ar Qur'an karena menunjukkan adanya kebesaran Allah SWT melalui kitabNya yakni al-Quran yang didalamnya mengandung fadhilah yang cukup besar. Salah satunya dengan pembacaan Yasin ini menjadikan masyarakat yang awalnya tidak pernah berinteraksi dengan al-Qur'an, namun cukup dengan mengundang masyarakat sekitar

untuk mendekatkan diri pada Allah SWT dengan media membaca al-Qur'an secara bersama/berjamaah mampu menarik dan memikat masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Sehingga umat islam yang ada di Puger Kulon mampu menanamkan rasa cinta terhadap al-Quran. Yang tentunya akan memiliki kemantapan pada Allah SWT dan Islam itu sendiri, atas fadhilah dari Pembacaan Yasin di Musim haji.

Berdasarkan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data seperti observasi, wawancara, data ayat-ayat yang peneliti ambil dengan teori Karl Mannheim yang peneliti gunakan saat menjelaskan makna yang peneliti temukan yaitu Makna Obyektif (makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan itu berlangsung.) Dari makna ini sehingga dapat diketahui bahwa jika makna dalam melakukan kegiatan ini adalah Syiar Qur'an.

Hasil dari analisa diatas, jika teori disajikan dengan data temuan, maka dapat disimpulkan bahwa adanya *Tradisi Pembacaan Yasian di Musim Haji* dapat menambah kesadaran dan memotivasi bagi setiap pembaca maupun pendengar untuk lebih semangat dan giat dalam membaca al-Qur'an karena dampak yang ditimbulkan tidak hanya bermanfaat bagi individu pembaca namun juga bagi orang lain dan bahkan bagi shohibul bait dan orang yang berangkat haji yang dikhususkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Data yang bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi tentang “Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji (Studi Living Qur’an di Puger Kulon Jember)” menghasilkan penyajian dua kesimpulan:

1. Pelaksanaan “Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji (Studi Living Qur’an di Puger Kulon Jember)” hanya bisa terjadi apabila dari *Sohibul Hajat*/Pelaksanan memiliki biaya atau dana karena dari beberapa orang yang telah melakukan kegiatan ini, diantaranya alasan mampu melaksanakan kegiatan ini setelah memiliki biaya atau dana, walaupun terdapat alasan lainnya, yaitu: karena *Hajat*/keinginan dari diri sendiri dan alasan lainnya karena sudah menjadi kebiasaan warga NU.

Tata cara pelaksanaan, yaitu: dimulai Sholawat Haji, Tawassul, Penyebutan orang yang berangkat haji dan ahli kubur dari shohibul hajat, sholawat nariyah, sholawat munjiyat, yasin, dan penutup yaitu doa haji.

2. Makna Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji (Studi Living Qur’an di Puger Kulon Jember) dari tokoh dan masyarakat sendiri terdapat beberapa macam, yaitu: Doa, Syiar Qur’an dan Barakah. Dari sudut pandang yang berbeda.

B. Saran

Dalam penelitian *Living Qur'an* ini, peneliti mengkaji tentang sebuah Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji (Studi Living Qur'an di Puger Kulon Jember) dengan begitu sederhana. Tentunya masih banyak sekali objek penelitian *Living Qur'an* lainnya yang masih relevan dan belum dikaji. Sehingga peneliti akui bahwa dari penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang mampu membangun penulisan berikutnya untuk lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Annibras, Nablur Rahman. *“Pembacaan Surat yasin dalam ritual kematian di indonesia”*. Yogyakarta: Tesis Agama dan Filsafat, UIN Kalijaga, 2014.
- Asmadi, Alsa. *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Baumm, Gregory. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.
- Mannheim, Kar. *Sosiologi Sistematis: Pengantar studi tentang masyarakat*, terj Alimandan. Yogyakarta: Bina Aksara, 1987.
- Mansur, Muhammad. *“Living Qur’an Dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur’an”, dalam “Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadits”*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Mulyono. *“Peran jamaah yasinan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat”*. Jurnal Kontekstualita, 2009.
- Samroji, Neneng. *“Kegiatan Living Qur’an Surah Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah”*. Banda Aceh: Skripsi Fakultas Ushulludin dan Filsafat, 2018.
- Rohman, Nur Fatku. *“Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur’an di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat”*. Tulungagung: Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2018.
- Roiawan, Agus. *“Tradisi Pembacaan Yasin (study Living Qur’an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)”*. Ponorogo: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2019.
- Semaroji, Neneng. *“Kegiatan Living Qur’an Surah Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah”*. Banda Aceh: Skripsi Fakultas Ushulludin dan Filsafat, 2018.
- Sugiyono. *“Metode Penelitian Pendidikan”*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sumarni. *“Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan Pada Malam Jumat (Studi kasus pondok pesantren An-Nahdlah)”*. Makassar: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, 2018.

Syamsuddin, Sahira. *“Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadits”* dalam *“Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits”*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.




PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hamdan Arsendi
NIM : U20161006
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Yasinan di Musim Hajian (Studi Living Qur'an di Puger Kulon Jember)*" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 15 Agustus 2020
Saya yang menyatakan


Hamdan Arsendi
NIM. U20161006

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji (Studi Living Qur'an di Puger Kulon – Jember)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi Pembacaan Yasin 2. di Musim Haji 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin 1.2. Makna Tradisi Pembacaan Yasin 2. di Musim Haji 	<ol style="list-style-type: none"> a. Informan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Desa 2. Tokoh Agama 3. Masyarakat b. Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pendekatan etnografi 2. Jenis penelitian deskriptif kualitatif 3. Metode pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Metode analisis data: deskripsi-eksplanasi 5. Keabsahan data <ol style="list-style-type: none"> 1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. 2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji? 2. Apa Makna Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji?

PEDOMAN PENELITIAN

A. Panduan Observasi

1. Lokasi Penelitian
2. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji

B. Panduan Dokumentasi

1. Data Jumlah Penduduk yang hidup dan meninggal
2. Jajaran Aparatur desa
 - a. Letak Geografis dan kependudukan?
 - b. Kondisi pemerintahan masyarakat (Struktur pemerintahan dan peta)?
 - c. Kondisi pendidikan masyarakat (Peran pemerinttah atau organisasi keagamaan yang ada)?

C. Wawancara

1. *Sohibul Bait*/Kluarga yang mengadakan
 - a. Apa yang membuat anda berfikir pahala bacaannya sampai kepada orang yang menunaikan haji?
 - b. Apa saja Kegiatan didalamnya?
 - c. Apakah kendala yang dihadapi dalam praktik kegiatan Al-Qur'an di rumah ini?
 - d. Bagaimana solusi menghadapi kendala yang ada?
 - e. Apa yang anda harapkan dari kegiatan tersebut?
 - f. Apakah makna dari pelaksanaan *Tradisi Pembacaan Yasin* di Musim Haji tersebut bagi pribadi sekaligus bagi *Sohibul Bait*, tokoh dan masyarakat menurut anda? keduanya

- g. kenapa anda mengadakan pembacaan yasin ini, kenapa tidak yang lain saja.

2. Masyarakat/Jama'ah yang mengikuti Yasin di Musim Haji

- a. Bagaimanakah sejarah awal pelaksanaan *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* ini, khususnya yang ada di Puger Kulon?
- b. Siapa sajakah yang berpartisipasi dalam praktik *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* tersebut?
- c. Kapan rutinitas *Yasin* dilaksanakan, Waktu mulai dan berakhir?
- d. Mengapa dilaksanakan di Musim Haji, kok gak yg lain?
- e. Bagaimana efek atau dampak yang dirasa ketika atau setelah mengikuti kegiatan *Yasin* tersebut?
- f. Bagaimana antusias masyarakat tentang tradisi ini?
- g. Apakah yang melatar belakangi, memotivasi, dan tujuan dari diadakannya praktik *Tradisi Pembacaan Yasin* di Musim Haji ini ?
- h. Bagaimana efek atau dampak yang dirasa ketika dan setelah dilaksanakannya kegiatan *Tradisi Pembacaan Yasin* tersebut?

3. Tokoh Agama/Imam Jama'ah

- a. Bagaimana memaknai Surah Yasin secara umum menurut anda?
- b. Bagaimana Kualitas Pembacaan Yasin dan Berapa jumlah pembaca?
- c. Apa Manfaat dari kegiatan tersebut menurut anda?
- d. Apakah yang melatar belakangi, memotivasi, dan tujuan dari diadakannya praktik Pembacaan Yasin di Musim Haji ini?
- e. Bagaiman keberlangsungan kegiatan tersebut hingga sekarang?

- f. Bagaimana pandangan anda tentang *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji ini?*
- g. Bagaimana Respon dan antusias masyarakat terhadap tradisi ini?
- h. Apa yang membuat keunikan dari tradisi dibanding kegiatan yang lain?



Daftar Informan

No.	Nama	Jabatan/Pekerjaan
1.	Nur Hasan	Kepala Desa
2.	Sugianto	Sekretaris Desa
3.	Ust. Sahlan	Tokoh Agama
4.	Ust. Munajat	Tokoh Agama
5.	H. Abdullah Faqih	<i>Sohibul Bait</i>
6.	Hj. Elisa Wati	<i>Sohibul Bait</i>
7.	Mbah Anqi	Masyarakat dan pembaca
8.	Bapak Nur	Masyarakat dan pembaca





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B. 343 /In.20/5.a/PP.00.9/ 06 /2020
Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Jember, 25 Juni 2020

Yth.

Perangkat Desa Puger Kulon Jember

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa berikut ini :

Nama : Hamdan Arsendi
NIM : U20161006
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA.

Dalam rangka Penyelesaian / penelitian penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama \pm 60 hari Desa Puger Kulon Jember. Penelitian yang dilakukan mengenai: "Tradisi Pembacaan Yasinan Di Musim Hajian (Studi Living Qur'an di Puger Kulon Jember).

Demikian surat ini dibuat, atas kerja sama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Imam Bonjol Juhari

Tembusan:

1. Perangkat Desa Puger Kulon Jember
2. Tokoh Agama/Masyarakat Desa Puger Kulon Jember
3. Masyarakat Desa Puger Kulon Jember

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

JUDUL : Tradisi Pembacaan Yasinan Di Musim Hajian

LOKASI : Puger Kulon Jember

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1.	Senin, 06 Juli 2020	Bertanya tentang prosedur perizinan penelitian ke Kepala Desa Puger Kulon dan sekaligus wawancara tentang daerah dan keberagaman di desa itu.	
2.	Senin, 06 Juli 2020	Meminta surat rekomendasi dari Balai desa. Dan menyerahkan surat izin penelitian kepada Balai desa.	
3.	Rabu, 08 Juli 2020	Interview/wawancara kepada masyarakat yang mengikuti acara Tradisi pembacaan yasinan di musim hajian.	
4.	Rabu, 08 Juli 2020	Interview/wawancara kepada Ustadz Sahlan	
5.	Sabtu, 11 Juli 2020	Interview/wawancara kepada Ustadz Munajat	
6.	Sabtu, 11 Juli 2020	Interview/wawancara kepada mas Sahit <i>Sohibul Bait</i> / tuan rumah H. Abdullah Faqih	
7.	Sabtu, 11 2020	Interview/wawancara kepada Ibu Hj. Elisa Wati	
8.	Rabu, 15 Juli 2020	Interview/wawancara kepada Bapak Zainuri	
9.	Rabu, 15 Juli 2020	Interview/wawancara kepada Bapak Nur	
10.	Selasa, 21 Juli 2020	Memberikan surat selesai penelitian	



Jember, 21 Juli 2020

Kepala Desa

Puger Kulon

Nur Hasan



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN PUGER
KEPALA DESA PUGER KULON

Jl. Mayor Adi Darmo 102 Kode Pos 68164

Website: <https://pugerkulon.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 479/35.A./35.09.08.2004/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURHASAN
Jabatan : Kepala Desa Pugerkulon

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **HAMDAN ARSENDI**
N I M : U20161006
Instansi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Yang bersangkutan telah menyelesaikan penelitian dengan judul : "Tradisi Pembacaan Yasinan di Musim Hajian (*Studi Living Qur'an*) di Puger Kulon Jember" di Desa Pugerkulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember sejak 6 Juli 2020 s/d 21 Juli 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat serta untuk menjadikan periksa.

Pugerkulon, 04 Agustus 2020
KEPALA DESA PUGERKULON

KEPALA DESA
PUGER KULON
NURHASAN
KECAMATAN PUGER

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ustad Sahlan



Wawancara dengan ustad Munajat

IAIN JEMBER



Wawancara dengan Ustad Zainuri

IAIN JEMBER



Acara pembacaan yasinan untuk orang hajian

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Hamdan Arsendi
TTL : Jember, 12 JUNI 1997
Agama : Islam
No . HP : 085942894603
Alamat : Sumberjo - Umbulsari
Hobi : Voly Ball

Riwayat pendidikan :

2004 – 2010 : MI DARUL HUDA Wonoroto - Umbulsari
2010 – 2013 : MTS N Umbulsari - Jember
2013 – 2016 : MAN 3 JEMBER

JURNAL PENELITIAN
TRADISI PEMBACAAN YASIN DI MUSIM HAJI (STUDI LIVING QUR'AN DI
PUGER KULON JEMBER)

ABSTRAK

Hamdan Arsendi, Dr. H. Faisal Nasar bin Madi., MA., 2020: Tradisi Pembacaan
Yasin Di Musim Haji (Studi *Living Qur'an* Di Puger Kulon Jember)

Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji yang terjadi di Puger Kulon ini merupakan bentuk komunikasi umat islam dengan al-Qur'an. Munculnya kegiatan ini sudah ada sejak masa nenek moyang dari kalangan warga NU yang mengharap fadilah dari pembacaan yasin dan terus turun temurun dari dulu sampai sekarang serta hanya dilaksanakan di musim haji saja. Selain karena turun temurun dari nenek moyang juga didasari oleh warga yang mayoritas nelayan yang jarang membaca al-Qur'an secara total dan yasin tergolong surat yang paling sering dan simpel dibaca sehingga alasan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya karena memiliki keunikan yang berbeda dengan biasa dilakukan oleh warga NU yang lain seperti *khatmil qur'an*, *tahlilan*, dan *istighosah* yang biasa dibaca ketika ada hajat, ataupun rutinitas warga NU. Sehingga hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan tentang bacaan, waktu pelaksanaan, dan alasannya mengadakan kegiatan Pembacaan Yasin ini.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin di Puger Kulon?, 2. Apa Makna Tradisi Pembacaan Yasin di Puger Kulon?, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan untuk pendekatannya menggunakan *etnografi*. Penentuan informannya menggunakan teknik purposive sampling, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan deskripsi-eksplanasi. Untuk pengujian keabsahan data menggunakan satu hal yaitu: Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil peneliti terdapat dua pokok pembahasan, diantaranya: 1. Terdapat beberapa faktor Tradisi ini bisa terlaksana yaitu: Sebab pelaksanaan ini terjadi karena adanya dana atau biaya yang digunakan untuk menjalankan kegiatan Pembacaan Yasin di Musim Haji), Alasan pelaksanaan ini terjadi karena sudah menjadi tradisi warga NU), Dan susunan Tata cara pelaksanaan ini terdiri dari beberapa acara yaitu: (Sholawat Haji, Tawassul, Penyebutan orang yang berangkat haji dan ahli kubur dari shohibul hajat, sholawat nariyah, sholawat munjiyat, yasin, dan penutup yaitu doa haji). 2) Pemaknaan ini muncul dari Tokoh dan masyarakat itu sendiri ialah Doa, Syiar Qur'an dan Tabarruk.

1. Latar Belakang

Manusia hidup didunia ini membutuhkan pedoman dan petunjuk dalam menjalani kehidupan. Salah satu pedoman dan petunjuk bagi agama Islam ialah al-Qur'an. al-Qur'an adalah kitab Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW yang berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat Islam.

Berkomunikasi langsung dengan al-Qur'an bisa dilakukan dengan menggunakan lisan, tulisan, perbuatan, dan pemikiran, merupakan bentuk interaksi untuk menjadikan al-Qur'an menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat Islam sendiri. Sehingga dapat menimbulkan pemahaman dan perasaan yang tersentuh secara langsung disaat mengkajinya. Dalam pemahaman dan perasaan yang tersentuh itu tidak hanya di miliki sendiri namun bisa juga diberikan kepada orang lain, seperti halnya dengan mengajar, berbuat baik dll sehingga dapat membantu orang agar dekat dengan al-Qur'an.

Muhammad Mansur menjelaskan bahwa sejarah Islam dari dulu menyebutkan bahwa, pada era

yang sangat dini, praktek memperlakukan al-Qur'an atau ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam

kehidupan praksis Umat pada dasarnya sudah terjadi ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup.¹

Studi mengenai Living Qur'an itu tidak hanya bergantung kepada eksistensi tekstualnya, melainkan juga studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Sehingga studi Living Qur'an harus mempertimbangkan dari beberapa aspek-aspek pendukung dan data yang kuat.

Umat Islam dalam hal ini semestinya berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan hadits. Namun fenomena yang muncul tidak selalu berbanding lurus dengan apa

¹ Muhammad Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an", dalam "Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits", Syahiron Syamsuddin. (ed), (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm.3.

Menurut laporan riwayat konon Nabi SAW pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* dengan *surah Al-Fatihah* atau menolak sihir dengan *surah al-Muawwizatain*. Kalau praktek ini sudah ada sejak zaman Nabi SAW, maka hal ini berarti al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi diluarkapasitasnya sebagai teks. Sebab secara semantik *surah Al-Fatihah* tidak memiliki kaitan dengan penyakit namun di peruntukkan selain fungsinya.

yang semestinya dipraktikkan dan diamalkan. Kajian Living Qur'an semakin menarik seiring dengan meningkatnya kesadaran umat Islam terhadap ajaran Agamanya. Banyak di jumpai kegiatan keagamaan, di tempat-tempat tertentu seperti masjid, mushola, diniyah atau di media cetak dan elektronik. Berpijak dari hal tersebut peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut, dengan rumusan judul. sebagai upaya dan analisis Living Qur'an.

Living Qur'an ini diadakan oleh masyarakat Puger Kulon. Letak geografis puger kulon terdapat diselatan kabupaten Jember kecamatan Puger yang bersandingan langsung dengan pantai selatan. Oleh karena itu warga dari desa tersebut rata-rata berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat yang bertempat di desa tersebut sangat minim yang mampu membaca al-Qur'an dengan Fasih dan Tartil. Hal ini membuat para Tokoh Agama yang berada di Puger Kulon berfikir dan memutuskan untuk memberikan solusi dalam pembacaan al-Qur'an, sehingga pembacaan Yasin itu menjadi salah satu solusi bagi masyarakat agar bisa lebih sering

berinteraksi dengan al-Qur'an salah satunya melalui kegiatan pembacaan Yasin di musim haji.

subyek penelitiannya yakni: Tradisi pembacaan yasin. Tradisi pembacaan yasin merupakan suatu proses ritual keagamaan yang dibawa oleh para wali terdahulu. Hal ini merupakan suatu bagian dari tradisi yang dipandang sebagai kehendak untuk memperoleh berkah, restu dan pengharapan tentang suatu kondisi yang lebih baik.² Namun dalam proses pembacaan yasin ini tentunya terdapat adanya perbedaan saat pembawaanya atau pelaksanaanya disetiap tempat, tergantung dari berbagai aspek baik itu aspek budaya, latar belakang, dan tokoh masyarakat yang ada disana. Yang tujuannya untuk memimpin keberlangsungan proses pembacaan surah Yasin tersebut.

Aktivitas pembacaan Surah yasin ini atau yang sering disebut dan dilafalkan dengan sebutan "Yasin" dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat sudah menjadi sebuah budaya yang mendarah daging dari

²Mulyono, "Peran jamaah yasinan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat", Jurnal Kontekstualita, Vol 25, No.1 (Juli 2009) hlm. 114

generasi ke generasi yang bisa dilakukan di berbagai tempat khususnya masjid, rumah dan gedung. Pembacaan Yasin ini terkadang dilaksanakan hanya di malam jum'at saja, yang mana sudah menjadi sebuah tradisi lama yang sudah ada sejak zaman dahulu. Mendengar ucapan Yasin tidak mungkin tidak bahwasanya Yasin sudah dikenal sebagai acara yang ditujukan kepada orang yang meninggal. Yang tentunya bacaan Yasin ini dikhususkan kepada si mayit atau orang yang sudah meninggal. Apakah ini juga termasuk yang dikhususkan kepada orang haji yang sudah meninggal. Ternyata bukan begitu, melainkan bacaan yasin ini tentunya banyak fadilahnya. Maka dari itu masyarakat sekitar mempercayai kandungan dan fungsinya surah ini sebagai doa dan obat atau yang dikenal sebagai syifa'. Dengan sebuah harapan orang yang sedang melakukan haji semoga diberikan kesehatan dan keselamatan saat melaksanakan ibadah haji.

Berbeda dengan apa yang dilakukan seperti hal biasanya. Mengapa bisa seperti itu. Karena disini terdapat perbedaan dari segi

pelaksanaannya, yakni dilaksanakan di musim haji. Tujuan ini adalah hanya untuk mendoakan kesehatan dan keselamatan jamaah haji khususnya buat Jamaah haji yang ada di Puger Kulon. Oleh karena itu, terdapatlah sebuah keunikan yang ada di Puger Kulon ini dengan di daerah yang lainnya. Padahal banyak jalan keluar untuk semua itu, tidaklah harus dengan surah yasin. Namun bisa dengan menggunakan yang lainnya. Seperti pelaksanaannya disini pun berbeda-beda dengan didaerah yang lain tentunya. Didaerah lain tentunya juga ada perbedaan waktu dan pelaksanaannya, bisa di waktu dan hari yang berbeda pula. Misalnya: seminggu, sebulan dan sampai berakhirnya pelaksanaan hajinya. Yang dibaca pun juga berbeda, misalnya : *Khatmil Qur'an*, *tahlil* dan lain-lain. Kalau di Puger Kulon sendiri, waktu pelaksanaannya itu di musim haji, dan pembacaan yasinnya dibaca ketika seminggu di awal dan seminggu di akhir haji. Ini merupakan suatu tradisi yang sejak awal sudah melekat disana, sehingga sampai sekarang pun sudah menjadi kemantapan dan keyakinan masyarakat disana. Walaupun tidak

didukung sebuah dalil yang menguatkan mengenai pelaksanaan tersebut. Intinya masyarakat disana sudah mempercayai dan meyakini tradisi yang dibawa oleh nenek moyang terdahulu.

Tradisi ini tidaklah tidak dimaksudkan untuk kebaikan si haji dan yang ada dirumah, yang sama-sama saling mendoakan. Hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan para jamaah haji. Sehingga mereka yang sedang melaksanakan haji bisa menjalankan hajinya dengan selamat, lancar dan tentunya menjadi haji yang *maqbul & mabrur*.

Ada banyak perbedaan pelaksanaan mengenai kirim doa yang dikhususkan untuk para jamaah haji. Tidak hanya pembacaan yasin saja, akan tetapi bisa yang lainnya, misalnya: yasin, tahlil, khataman quran, istighosah dan yang lain-lain. Yang mana sesauai dengan tradisi yang dilakukan umat Islam sekitar. Khususnya yang ada dikalangan masyarakat puger kulon yakni lebih memilih surah yasin sebagai modal kirim doa dengan maksud memohon rahmat kepada Allah SWT agar supaya diturunkannya rahmat untuk kesehatan para jamaah haji tentunya.

Pembacaan surah yasin ini terdapat keutamaannya sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi yang berbunyi:³

حدثنا كتيبة وسفيان بن وكيع قال حدثنا حميد بن عبد الرحمن الرواسي عن الحسن بن صالح عن هارون ابي محمد عن مقاتل بن حيان عن قتادة عن انس قال : قال النبي صلي الله عليه وسلم ان لكل شيء قلب القران يس ومن قرأ يس كتب الله له بقراءتها قراءة القران عشر مرات.

Artinya: *“Segala sesuatu memiliki jantung al-Qur’an adalah surah yasin. Dan barang siapa yang membaca surah yasin maka Allah akan menggajarnya dengan pahala membaca al-Qur’an sebanyak sepuluh kali.”* (H.R. Imam Tirmidzi)

Melihat dan membaca hadits diatas telah membuktikan bahwa kandungan dan faidah dari surah yasin sangatlah besar pahalanya. Orang yang tahu dan pernah menjumpainya dipastikan tidak akan pergi dan lupa untuk membacanya disetiap waktu meskipun dirinya sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Memungkinkan untuk

³ Nablur Rahman Annibras, *“Pembacaan Surat yasin dalam ritual kematian di indonesia”* (Yogyakarta: Tesis Agama dan Filsafat,UIN Kalijaga, 2014) hlm. 5

sebisanya memberikan waktu luang dan menyempatkan untuk membaca surah yasin yang sangat besar pahalanya, seperti membaca al-Qur'an sebanyak sepuluh kali. Sehingga masyarakat puger kulon pun sepakat dan cocok dengan bacaan surah yasin ini untuk dijadikan kirim doa bagi Jamaah haji. Inti yang paling dasar yakni apapun yang akan dilakukan sesuai dengan tututan dan tradisi Islam yang ada di daerah masing-masing.

Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji yang terjadi di Puger Kulon ini merupakan bentuk komunikasi umat Islam dengan al-Qur'an. Munculnya kegiatan ini sudah ada sejak masa nenek moyang dari kalangan warga NU dan terus turun temurun dari dulu sampai sekarang. Selain karena turun temurun dari nenek moyang juga didasari oleh warga yang mayoritas nelayan yang jarang membaca al-Qur'an secara total dan yasin tergolong surat yang paling sering dan simpel dibaca sehingga alasan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya karena memiliki keunikan yang berbeda dengan biasa dilakukan oleh warga NU yang lain

seperti *khatmil qur'an*, *tahlilan*, dan *istighosah* yang biasa dibaca ketika ada hajat, ataupun rutinitas warga NU.

Berangkat dari tradisi ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji (Studi *Living Qur'an* di Puger Kulon Jember)”** secara mendalam dan terdorong untuk lebih tahu pasti tentang dalil dan makna Tradisi Pembacaan Yasin di musim haji yang diterapkan di puger kulon bagi peneliti, fenomena ini menarik sekali untuk dikaji dan diteliti sebagai bahan alternatif bagi suatu komunitas sosial, organisasi masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan al-Qur'an. Sehingga al-Qur'an menjadi mudah untuk dibaca dan hidup didalam masyarakat yang disebut dengan *Living al-Qur'an (al-Qur'an al-Hayy)* atau *al-Qur'an in every day life*.

2. Fokus Masalah

Berangkat dari penelusuran sistem budaya masyarakat Puger Kulon, Jember yang merupakan perpaduan antara nilai-nilai yang dibawa oleh Islam, adat istiadat dan *Tradisi* tertentu, seperti yang terdapat

pada siklus kehidupan, maka pertanyaan mendasar yang bisa menjadi fokus permasalahan ini adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin di Puger Kulon?
2. Apa Makna Tradisi Pembacaan Yasin di Puger Kulon?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin di Puger Kulon.
2. Mendeskripsikan Makna Tradisi Pembacaan Yasin di Puger Kulon.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara garis besar, sebagai berikut:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan bahan pustaka diskursus *Living Qur'an*, sehingga diharapkan bisa berguna bagi yang memfokuskan pada sebuah kajian sosio-kultural umat Islam dalam memberlakukan, memanfaatkan, atau menggunakan al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu

meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi langsung dengan al-Qur'an. Khususnya bagi seluruh masyarakat Puger Kulon, Jember. Agar semakin menguatkan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur'an baik membaca, memahami, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap makna dari istilah-istilah sebagaimana yang dimaksud peneliti berikut ini:

1. Tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau Agama yang sama.
2. Yasin adalah sebuah kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan membacakan surat yasin bersama - sama untuk memberikan doa terhadap

seseorang yang tertimpa musibah sakit atau orang yang sudah meninggal dunia.

3. Haji adalah berasal dari bahasa arab yakni hajj yang berarti ziaroh. Kata haji secara istilah adalah ziarah Islam tahunan ke Mekkah, kota suci umat Islam, dan kewajiban wajib bagi umat Islam yang harus dilakukan setidaknya sekali seumur hidup mereka oleh semua orang Muslim dewasa yang secara fisik dan finansial mampu melakukan perjalanan, dan dapat mendukung keluarga mereka selama ketidakhadiran mereka.
4. *Living Qur'an* Secara sederhana, dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai al-Qur'an. M. Mansur berpendapat bahwa *the Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi al Qur'an yang rill difahami dan dialami masyarakat Muslim", artinya praktek memfungsikan al-Qur'an dalam

kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya.

Sedangkan Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa respon sosial (realitas) terhadap al-Qur'an dapat dikatakan *Living Qur'an*, baik itu al-Qur'an dilihat masyarakat dari ilmu (science) dalam wilayah profane (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (huda) yang bernilai sakral di sisi lain.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan atau rutinitas yang ada dimasyarakat merupakan sebuah tradisi yang lama sudah ada bahkan sampai – sampai melekat dalam keyakinan mereka. Seperti judul yang telah peneliti angkat yakni Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji. Yasin dan haji sama sekali tidak ada hubungannya, melainkan hanya sekedar penyebutan dalam sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Namun dalam data ini membuktikan bahwa Yasin yang dilakukuan masyarakat tersebut hanyalah untuk sekedar kirim doa yang dikhususkan bagi si haji atau orang yang berangkat haji. Sehingga ziarah yang dilakukan si haji atau orang yang berangkat haji di makkah

merupakan ziarah islam tahunan bagi umat islam yang mampu untuk melaksanakannya meskipun cukup sekali seumur hidup karena mempertimbangkan biaya dan kemampuan fisik tubuh.

Hal ini telah menunjukkan adanya praktek dalam memfungsikan al-Quran dalam kehidupan praktis, diluar kondisi tekstualnya.

6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I : Berisi tentang Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Berisi tentang Kajian Kepustakaan. Dalam bab ini dijelaskan tentang Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori, dalam bab ini diungkapkan mengenai Tradisi dan Kajian *Living Qur'an*.

Bab III : Berisi tentang Metode Penelitian. Dalam bab ini dijelaskan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Keabsahan Data dan Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV : Berisi tentang Paparan Data dan Analisis Data, berisi tentang Penyajian Data dan Analisis Data, dijelaskan tentang Gambaran Obyek Penelitian, Penyajian dan Analisis data serta Pembahasan Temuan Dalam Penelitian yang dilakukan.

Bab V : Berisi tentang Penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

BAB II

7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang ditemukan dalam bentuk skripsi yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi Neneng Samroji dengan judul *Penelitian Kegiatan Living Qur'an Surah Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah*, yang mengarah pada pembahasan tentang mengistimewakan *surah*

Yasin. penulis melihat fenomena penghidupan al-Qur'an yang menjadi tradisi pada masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah dengan mengistimewakan *surah Yasin*. *Surah Yasin* adalah surah yang posisi urutannya ke-36 dalam al-Qur'an. Padahal al-Qur'an yang diturunkan 114 surah itu, jika ditelusuri makna dan kandungannya akan didapatkan kelebihan dan keistimewaannya tersendiri.

Hal ini terlihat seperti memomorduakan surah-surah lain yang ada dalam al-Qur'an. Maka penulis mencoba untuk meneliti beberapa hal yang terkait dengan alasan Masyarakat Kecamatan Silih Nara mengistimewakan surah *Yasin* dibandingkan dengan surah yang lain, dan melihat pengaruh Kegiatan *Living Qur'an surah Yasin* terhadap kehidupan masyarakat. Penelitian ini adalah *penelitian lapangan* yang pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan para responden, untuk melengkapi beberapa bahan yang dibutuhkan penulis juga

melakukan penelitian dengan merujuk pada buku-buku yang terkait dengan bidang yang sama dan dilengkapi juga dengan dokumen dari desa. Selanjutnya data yang ditemukan di lapangan kemudian dianalisis dengan *menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa alasan masyarakat mengistimewakan surah *Yasin*, karena surah *Yasin* jantung al-Qur'an, membacanya seperti membaca al-Qur'an sepuluh kali (Khatam al-Qur'an) menjadi do'a buat orang meninggal, dan karena membaca surah *Yasin* sudah menjadi tradisi di masyarakat. Pengasuh Kegiatan *Living Qur'an* surah *Yasin* yang terjadi terhadap kehidupan masyarakat adalah merasakan ketenangan jiwa, menjadi syifa', diyakini bisa memberi kemudahan rezeki, melawan mara bahaya, dapat meringankan beban mayat, saling menjaga *Silaturahmi, Memperbanyak Ibadah Dan Saling Mendo'a Kan Sesama Muslim Serta Jauh Dari Maksiat*.

Fenomena Kegiatan Yasin ini membuktikan bahwa tidak hanya yang muda saja berantusias, ibu-ibu bapak-bapak bahkan nenek-nenek yang sudah berumur juga yang mengikuti kegiatan *Yasin*.⁴

2. Skripsi Nur Fatku Rohman dengan judul *Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Tahlilan Penelitian Kegiatan Living Qur'an di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat*. Hal tersebut telah dijadikan sebuah tradisi bagi seluruh masyarakat. Mengikuti tradisi tahlilan merupakan kewajiban social, seperti halnya melaksanakan tahlilan ketika seseorang yang telah meninggal dunia. Di dalam tradisi tahlilan terdapat bacaan doa-doa dan bacaan surah-surah, diantara adalah surah Yasin.

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah: (1) Bagaimana sejarah munculnya pembacaan surah Yasin dalam tradisi tahlilan di Desa Pelem?, (2) Bagaimana praktek pembacaan surah Yasin dalam tradisi tahlilan di Desa Pelem?, (3) *Apa makna*

pembacaan surah *Yasin* dalam tradisi tahlilan di Desa Pelem bagi masyarakat?. Tujuan penelitian dari skripsi ini adalah: (1) Menjelaskan bagaimana sejarah pembacaan surah Yasin dalam tahlilan di Desa Pelem. (2) Menjelaskan praktik pembacaan surah Yasin dalam tradisi tahlilan di Desa Pelem. (3) Menjelaskan makna praktik pembacaan surah Yasin dalam tradisi tahlilan tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *metode deskriptif kualitatif* dengan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga latar belakang, motivasi, dan tujuan dari pembacaan surah Yasin dapat ditangkap. Pembacaan surah Yasin dalam tradisi tahlilan yang dilakukan di Desa Pelem, jika dilihat menggunakan makna suatu tindakan dalam teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, dapat dianalisisnya menggunakan dua konsep yaitu: konsep ideologi secara khusus dan konsep ideologi secara menyeluruh. Adapun mengenai

⁴Neneng Semaraji, "*Kegiatan Living Qur'an Surah Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah*" Skripsi Fakultas Ushulludin dan Filsafat (Banda Aceh: 2018). Hlm v.

asalusul tradisi pembacaan surah Yasin dalam tradisi tahlilan merupakan warisan dari tradisi yang diajarkan oleh para Wali Songo.

Hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga: (1) Permulaan tahlilan di Desa Pelem tidak ada kepastian sejarah kapan kegiatan ini dimulai, karena tidak ada catatan tertulis. banyak dari para tokoh agama hanya bisa menjelaskan perkembangan tahlilan mulai sejak kapan diterima dengan baik di masyarakat. (2) Praktik tradisi pembacaan surah Yasin di Desa Pelem dilaksanakan setelah meninggal seseorang mulai hari pertama berturut-turut hingga hari ketujuh, hari ke 40, hari ke 100, setelah itu ke 350 yang biasanya disebut mendak pisan. Mendak ini berlangsung sebanyak tiga kali dan dihari mendak ketiga, pada keesokan harinya dilakukan pemasangan maesan/kijingan. (3) Makna pembacaan surah Yasin ada tiga yaitu: makna bagi tuan rumah, makna bagi masyarakat, dan makna bagi imam jamaah.⁵

⁵ Nur Fatku Rohman, "Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'an di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat" Skripsi

3. Skripsi Sumarni dengan judul *Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasin Pada Malam Jumat Penelitian Kegiatan Living Qur'an di pondok pesantren An-Nahdliyah*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan masyarakat menjadikan surah Yasin sebagai tradisi di kalangan Pesantren serta bagaimana persepsi masyarakat Islam mengenai tradisi tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan teknik observasi, kuesioner, dan wawancara dalam mengumpulkan data. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan *metode deskriptif analitis*. Dalam metode ini menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada di lapangan yang kemudian dianalisis sebagaimana adanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat melaksanakan tradisi Yasin ini karena meyakini bahwa dalam surah Yasin terkandung fadhilah atau keutamaan yang dahsyat. Dalam masyarakat

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (Tulungagung: 2018). Hlm xxiii.

pesantren an-Nahdliyah, *tradisi ini dilakukan setiap malam Jumat* karena hari Jumat merupakan *sayyidul ayyam* (penghulu hari-hari), sekaligus tradisi ini bertujuan untuk melatih dan menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an, supaya al-Qur'an tidak jauh dari kehidupan santri. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa meskipun tidak ditemukan dalil pengkhususan membaca surah Yasin pada malam Jum'at, namun masyarakat berpendapat bahwa hal tersebut bukanlah suatu yang bertentangan dengan Islam karena surah Yasin merupakan bagian dari al-Qur'an serta proses pelaksanaannya tidak ada hal-hal yang menyimpang.⁶

4. Skripsi Agus Roiawan dengan judul *Penelitian Tradisi Pembacaan Yasin (Study Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)* Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun merupakan Pondok salaf. Pondok Pesantren ini memiliki beberapa kelebihan dibanding Pondok-

Pondok lainya di antaranya membaca surah Yasin secara rutin 1 pekan 1 kali. Tradisi pembacaan Yasin secara rutin 1 pekan 1 kali merupakan kegiatan ibadah amaliah yang dilakukan secara berjamaah yang bertujuan mengharap ridho dari Allah Swt.

Untuk mendalami kajian *Living Qur'an* surah Yasin yang diterapkan di Pondok pesantren Kedung Kenong Madiun, peneliti membatasi skripsi ini pada *dua poin pembahasan yaitu: makna dan pelaksanaan dari tradisi pembacaan Yasin di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun*. Adapun rumusan masalah skripsi ini adalah: (1) *Bagaimana tradisi Pembacaan Yasin di Pondok Pesantren Kedung Kenong Dusun. Bangunrejo Desa. Rejosari Kecamatan. Kebonsari Madiun ?*, dan (2) *Bagaimana makna tradisi Pembacaan Yasin di Pondok Pesantren Kedung Kenong Dusun. Bangunrejo Desa. Rejosari Kecamatan. Kebonsari Madiun ?*.

Penelitian ini menggunakan *metode kualitatif* dengan mengambil data dari Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun

⁶ Sumarni, "Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan Pada Malam Jumat (Studi kasus pondok pesantren An-Nahdliyah)", Skripsi Fakultas Ilmu Budaya (Makassar: 2018). Hlm 1.

(Pengasuh, santri, ustad) sebagai obyek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui tiga teknik tersebut peneliti menganalisis data-data yang dibutuhkan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti menemukan dua poin permasalahan utama yaitu; (1) Tradisi Pembacaan Yasin diawali dengan tawasul kemudian membaca Yasin yang pada ayat ke-9 dan ke-59 dibaca 113 kali dan 40 kali kemudian membaca surah al-Ikhlâs, muawidatâin, ayat kursi, al-Imran ayat 9, 7 kali, al-Imran ayat ke 200 dibaca 60 kali kemudian ditutup dengan do'a. (2) makna tradisi pembacaan Yasin mengenai makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan Yasin. Adapun makna yang dimaksud meliputi tiga makna, yakni makna obyektif dan makna ekspresif, makna dokumenter. Sebagai makna obyektifnya, tradisi ini dipandang sebagai suatu kewajiban. Sebagai makna ekspresifnya, tradisi ini merupakan sarana untuk peningkatan kualitas diri dalam hal beribadah

mengharap ridho Allah Swt di dunia dan di akherat. Sebagai makna dokumenternya tradisi ini adalah sebuah kebiasaan yang menjadi rutinitas sehingga kegiatan tradisi tersebut sudah mendarah daging hingga sekarang.⁷

8. Kajian Tiori

Living Qur'an ditinjau dari segi bahasa, adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu: *Living*, yang berarti "hidup" dan *Qur'an*, yaitu: "kitab suci umat Islam". Paling sederhana, istilah *Living Qur'an* bisa diartikan dengan "(Teks) al-Qur'an yang hidup di masyarakat."⁸

Salah satu bentuk interaksi/menghidupkan al-Qur'an ditengah masyarakat yaitu dengan cara Pembacaan Yasin. Pembacaan Yasin dapat dilakukan dengan dua cara yakni: *bil ghaib* (hafalan) atau *bin nadhor*, (membaca al-Qur'an dengan cara melihat secara langsung).⁸

Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji di desa Puger Kulon Jember itu menggunakan cara yang ke

⁷ Agus Roiawan, "Tradisi Pembacaan Yasin (study *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (Ponorogo: 2019). Hlm ii.

⁸ <http://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-al-quran>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2020 pukul 05.33 WIB.

dua yaitu: *bin nadhor* (membaca al-Qur'an dengan cara melihat secara langsung). Pembacaan Yasin di musim haji tersebut dengan melihat al-Qur'an secara langsung dan diikuti seluruh jamaah yang hadir.

Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yakni mengungkap makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "*fadilah*" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian Umat.⁹

Living al-Qur'an secara sederhana dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai

al-Qur'an. M. Mansur berpendapat bahwa the *Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi al Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Islam", artinya praktek memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya. Sedangkan Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa respon sosial (realitas) terhadap al-Qur'an dapat dikatakan *Living Qur'an*, baik itu al-Qur'an dilihat masyarakat dari ilmu (science) dalam wilayah profane (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (huda) yang bernilai sakral di sisi lain.

Secara garis besar, dengan pembagian genre dan subyek penelitian al-Qur'an, maka penelitian ini masuk dalam pembagian yang keempat yaitu:¹⁰ penelitian yang memberikan perhatian terhadap respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an atau apresiasi umat Islam dalam memperlakukan al-Qur'an. Istilah pembagian keempat ini dengan sebutan *Living Qur'an*.

Selain itu, studi mengenai

⁹ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), (Cirebon, 2015). Hal 172

¹⁰ Sahiran Syamsuddin, "*Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadits*" dalam "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. xi-xiv.

Living Qur'an juga merupakan studi al-Qur'an yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.

Kajian dalam bidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mengembangkan wilayah obyek kajian al-Qur'an. Jika selama ini terdapat kesan bahwa tafsir selalu dipahami dalam bentuk teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa dituangkan dalam bentuk respon atau perilaku masyarakat yang terinspirasi kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam hal ini al-Qur'an disebut dengan tilawah, yakni: pembacaan yang berorientasi kepada pengamalan (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).¹¹

Dari uraian di atas

¹¹ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian *Living Qur'an*; Model Penelitian Kualitatif" Dalam Sahiron Syamsuddin *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*," Yogyakarta, Teras, 2007, hlm. 68.

memberikan pemahaman bahwa teks al-Qur'an yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat inilah yang disebut dengan *Living al-Qur'an*, Sementara pelebagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan the *Living* tafsir. Penelitian yang demikian ini merupakan penelitian yang menggabungkan anatara cabang ilmu al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi. Sehubungan dengan pembagian genre dan obyek penelitian al-Qur'an, maka penelitian ini mengarah kepembagian yang keempat, dengan mengamati respon masyarakat terhadap al-Qur'an, dengan menggabungkan ilmu al-Qur'an dengan ilmu sosial.¹²

Peneliti dalam mengungkap makna dari Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji menggunakan Teori Sosiologi Pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim dan menggunakan teori pendukung yang mana terdapat beberapa keterangan yang sesuai dengan Sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim yang didalamnya mengkaji eksistensi gagasan dalam suatu struktur sejarah tertentu. Sejarah

¹² Ibid. hlm 27

merupakan konteks dari lahirnya sebuah pemikiran. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan menitik beratkan analisisnya kepada eksistensi gagasan dalam studi sejarah yang konkret. Dengan kata lain konteks sejarah merupakan sesuatu di luar diri manusia.¹³

Peneliti dalam mengupas tradisi ini menggunakan teori tersebut sebagai acuan teori yang digunakan oleh peneliti sendiri, yaitu: tokoh Karl Mannheim, sesuai dengan pemikir sosial dalam menggunakan pendekatan pada masyarakat namun dalam penyebutan istilah berbeda.

Karl Mannheim berfikir bahwa sosiologi pengetahuan dan kebenaran relatif saling mengikuti, ketika terjadi pergolakan sosial masyarakat yang menghadapi beberapa pandangan dunia dalam lingkungan kehidupan mereka.¹⁴ Argumentasi tentang kebenaran dan kesalahan tersebut menurutnya adalah dapat dipahami jika dua patner saling bertukar pikiran terkait pandangan dunia yang sama.

¹³ Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis: Pengantar studi tentang masyarakat*, terj Alimandan, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1987) , hlm. 267

¹⁴ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Achmad Murtajb Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), hlm. 11

Adapun prinsip dasar pemikirannya tentang sosiologi pengetahuan adalah bahwa tidak ada cara berfikir yang dapat dipahami apabila latar belakang sosialnya belum diklarifikasi.¹⁵

Menurut Mannheim dalam teorinya beliau menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu, untuk memahami tindakan sosial seorang ilmuwan sosial harus mengkaji, antara lain: perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna, yaitu:

1. Makna Obyektif

Obyektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan itu berlangsung.

2. Makna Ekspresif

Ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan).

3. Makna Dokumenter

Dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku suatu

¹⁵Ibid., hlm. 8

tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.¹⁶

Praktik pembacaan Yasin di Musim Haji dalam tradisi pembacaan Yasin merupakan salah satu tindakan sosial, karena dalam praktiknya tidak hanya dilakukan secara individu, akan tetapi dilakukan secara bersama-sama, dan salah satu tujuannya dimaksudkan untuk orang yang berangkat haji. Oleh sebab itu peneliti dalam hal ini memilih teori yang ditulis oleh Karl Mannheim sebagai ilmuwan sosial tersebut, sebagai teori untuk mengupas makna yang terkandung di dalam *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji ini*.

BAB III

9. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni: penelitian yang berbasis data lapangan terkait dengan subyek penelitian ini.

metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan *etnografi*. Pendekatan *etnografi* adalah pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan budaya atau aspek-aspeknya.¹⁷ Peneliti menggunakan pendekatan *etnografi* ini dalam penelitian untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan dari para pelaku Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji yang mencakup seluruh masyarakat desa Puger Kulon Jember, yang mana dalam hal ini yang menjadi tolak ukur, para tokoh masyarakat, Imam Jamaah atau ustad, dan masyarakat di Puger Kulon Jember.

10. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah desa Puger Kulon Jember. Sedangkan Waktu penelitian lapangan telah dilakukan sejak tanggal 20 Juli 2019 sampai 21 Juli 2020.

11. Subyek Penelitian

¹⁶ Ibid., hlm 11-12

¹⁷ Alsa Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.37.

Subyek penelitian yang peneliti gunakan adalah Shohibul Hajat/orang yang berangkat haji yang bernama H. Abdullah Faqih dan Hj. Elisa Wati, Tokoh Masyarakat/Ustad yang bernama Sahlan, Imam Jamaah *Yasin* desa Puger Kulon Jember, yaitu: salah seorang Ustad bernama Munajat, dan utamanya para Jamaah *Yasin* dan *Tahlilan*. Untuk penggalan informasi dari subyek penelitian tersebut, peneliti melakukan teknik interview/wawancara dan observasi.

12. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dijadikan judul, maka data yang dikumpulkan harus representatif. Ketepatan memilih metode memungkinkan diperolehnya data yang obyektif yang sangat menunjang keberhasilan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Kegiatan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi

fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Adapun yang dimaksud observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Sedangkan observasi non partisipan, yaitu: pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti.

Observasi partisipan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini berlokasi di Puger Kulon. Selain untuk memperoleh informasi tentang profil Puger Kulon pada observasi ini peneliti lebih menekankan untuk menggali informasi terkait kegiatan-kegiatan keseharian masyarakat. Dengan ikut serta dalam kehidupan keseharian masyarakat, peneliti bisa menggali informasi dengan mengamati prosesi pembacaan yasin di Puger Kulon pada musim haji secara mendalam. Adapun observasi non partisipan dalam

penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap beberapa hasil wawancara dengan masyarakat dan Tokoh Agama Puger Kulon. Begitu juga dengan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan Yasin yang menjadi rujukan dalam pelaksanaan dan mencari makna dari tradisi pembacaan yasin di musim haji yang ada di Puger Kulon Kabupaten Jember.

2. Wawancara

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mewawancarai orang tanpa kesadaran orang-orang itu/*Give Interview* dengan cara sekedar melakukan percakapan biasa, namun memasukkan beberapa pertanyaan di dalamnya. Peneliti mengumpulkan data-data melalui pengamatan, terlibat langsung dan percakapan sambil lalu, sehingga ada sebagian masyarakat yang diwawancarai tanpa menyadari jika peneliti sedang menggali informasi.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak atau belum ditemukan peneliti selama melakukan observasi di lapangan. Wawancara ini juga

peneliti gunakan untuk menguji ulang data yang ada dari hasil observasi, baik hasil observasi partisipan ataupun observasi non-partisipan. Wawancara ini ditujukan kepada Shohibul hajat/orang yang berangkat haji, para masyarakat dan Tokoh masyarakat di Puger Kulon Kabupaten Jember.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan, buku-buku, jurnal dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

13. Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis informasi mengenai tradisi pembacaan yasin di musim haji yang ada di Puger Kulon Kabupaten Jember. adalah analisis deskripsi-eksplanasi dengan cara membangun tipologi. Adapun dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara saat di lapangan, yaitu: dengan mengklasifikasikan subyek penelitian yang meliputi siapa saja yang melakukan dan mengikuti tradisi

pembacaan Yasin Di Musim Haji, apa saja yang menjadikan pembacaan Yasin pilihan untuk dibaca saat Musim Haji di desa Puger Kulon Kabupaten Jember, dan kapan pelaksanaan pembacaan Yasin sebagai kegiatan saat Musim Haji di desa Puger Kulon Kabupaten Jember.

Analisis eksplanasi digunakan untuk mencari alasan dan motif pembacaan Yasin menjadi pilihan disaat musim haji, apa yang melatar belakangi adanya tradisi pembacaan Yasin sebagai kegiatan saat Musim Haji di desa Puger Kulon Kabupaten Jember. Berikutnya adalah maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembacaan Yasin tersebut.

14. Keabsahan Data

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁸

15. Tahap – Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ada tiga dan ditambah dengan tahap terakhir, yaitu: tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pralapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian,

memilih lapangan penelitian, menyusun perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama sebelum dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

BAB IV

16. Gambaran Obyek Penelitian

Pembacaan Yasin di Musim Haji itu sudah ada dari mulai zaman nenek moyang. Hal ini dikarenakan keberagaman pada masa itu atau pada masa nenek moyang itu sudah dimasuki agama islam yang datang dari berbagai belahan dunia lewat kafilah dagang dan bukti – bukti konkrit yang peneliti temukan lewat interaksi sosial dari sisi informan yang peneliti dapat itu sebagai berikut:

¹⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*” (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 300.

Pertama pendapat dari Abdullah salah satu tetangga sekaligus jamaah pembacaan yasin yang menyatakan bahwa tradisi ini sudah ada sejak zaman dulu kala, berikut ulasannya:

Memang sudah ada pada saat nenek moyang kita. sehingga mbah-mbah kita sudah mengalihkan sesuatu yang kurang baik dilakukan menjadi baik untuk dilakukan. saya tidak tau kenapa memakai yasin, memang sejak kecil sudah ada tradisi tersebut. bahkan ada yang mengatakan itu tahalul mungkin mereka kurang yakin. Allah bersabda: bahwa hukum itu kata Allah tergantung pada yang menyangkanya. Kalau menyangka doa itu tidak datang atau tidak hadir maka tidak dapat apa-apa. kita ketahui bahwa al quran itu adalah sebagian kecilnya adalah obat.¹⁹

Kedua pendapat Iqbal salah seorang pekerja di rumah pak Faqih pun mengatakan tentang pembacaan yasin di musim haji, bahwa :

Tradisi pembacaan yasin ini sejak dulu sudah ada di puger kulon. Sehingga sampai saat ini sudah

menjadi tradisi yang melekat erat di kalangan masyarakat puger wetan dan puger kulon.²⁰

Ketiga pendapat dari Umi yang merupakan ibu dari bapak Faqih juga salah satu orang yang dituakan di desa puger kulon mengatakan:

Setiap ada orang yang melaksanakan atau berangkat haji, salah satu tokoh masyarakat disana mengatakan apabila terdapat yang mau berangkat haji maka ustadz yang ada disana menawarkan diri kepada sekeluarga haji untuk mengirimkan doa salah satunya dengan surah yasin ini, yang mana sudah paten atau tetap dilakukan diaat musim hajian.²¹

Keempat pendapat dari Mukmin salah satu guru sejarah yang mengajar di SD Puger Kulon mengatakan tradisi pembacaan yasin di musim haji itu bisa terjadi:

Alasannya surat yasin itu simple dan cepat lalu disertai dengan doa kepada si haji. Padahal bisa menggunakan surat yang lainnya, semisal surat at taubah atau yang

¹⁹ Abdullah, Wawancara, Jember, Kamis 03 November 2020. Pkl 10:12 WIB.

²⁰ Iqbal, Wawancara, Jember, Kamis 03 November 2020. Pkl 10:23 WIB.

²¹ Umi, Wawancara, Jember, Kamis 03 November 2020. Pkl 10:40 WIB.

lainnya. kenapa memakai surat yasin karena simple sedangkan surat at taubah kepanjangan, padahal maksudnya menggunakan surat at taubah itu supaya sihaji bisa taubat disana.

Manfaat bagi si haji dan orang yang membacakan yasin ini agar sihaji selamat dan lancar dalam menjalankan ibadah hajinya dan untuk si pembacanya akan memperoleh pahala terhadap apa yang dilakukannya dan barokahnya dari sihaji dan pembacaannya.²²

Setelah pendapat dari informan dipaparkan tentang konteks dimana terjadinya pembacaan yasin di musim haji yang melibatkan masyarakat sebagai makhluk sosial, maka peneliti mengambil kesimpulan tentang asal mula pembacaan yasin di musim haji ini sebagai berikut:

1. Turun temurun dari nenek moyang.
2. Amaliyah warga nahdiyyin (NU)

17. Penyajian Data dan Analisis

Sebagai bukti dan hasil dari penelitian ini maka perlu kiranya disajikan data hasil penelitian sebagai media dalam mengumpulkan data-data

secara maksimal dengan menggunakan teknik-teknik yang telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan metode penelitian, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang benar.

Upaya yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian secara maksimal dan sungguh-sungguh guna mendapat informan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti. Maka peneliti harus mengupayakan secara sungguh-sungguh dalam mengumpulkan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Beberapa data yang didapat atau diperoleh melalui tiga teknik secara langsung di kelurahan Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Dalam penyajian data ini langsung pada fokus penelitian yang menjawab permasalahan-permasalahan yang sudah menjadi fokus penelitian, oleh karena itu akan dipaparkan sesuai dengan fokus masalah atau fokus penelitian yang ada pada bab sebelumnya. Namun yang peneliti alami tidak mudah untuk menemukan kegiatan yang sejenis

²² Mukmin, *Wawancara*, Jember, Kamis 03 November 2020. Pkl 11.05 WIB.

diwaktu yang berbeda, sehingga peneliti menggunakan penguatan kepada data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ditemukan

Berikut ini secara berurutan akan dipaparkan data-data yang mengacu kepada fokus penelitian tulisan ini, sehingga dapat menjelaskan secara keseluruhan dari fokus penelitian, data-data yang akan dipaparkan yaitu:

1. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji (Studi *Living Qur'an* Di Puger Kulon Jember).

Pelaksanaan tradisi pembacaan yasin ini sudah menjadi kegiatan yang biasa untuk dilaksanakan bahkan menurut sebagian masyarakat Puger Kulon hal ini sudah menjadi adat/kebiasaan yang mengakar sampai sekarang dan ketika belum dilaksanakan tradisi tersebut maka para sesepuh atau tokoh masyarakat di Puger Kulon mengharuskan untuk melaksanakan tradisi tersebut.

Mengenai waktu dan tempat pelaksanaannya itu tergantung dari tuan rumah atau shohibul bait itu sendiri,

Menyesuaikan kondisi dan situasi yang ada dituan rumah atau shohibul bait. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Shohibul Bait yaitu Faqih. Seperti berikut:

“Dimulai saat pemberangkatant haji dan akhir haji.ditaruh diseminggu awal tapi hanya satu kali saja terus diminggu akhir saat diarafah dilakukan setiap hari.”²³

Tradisi pembacaan yasin ini dimulai saat pemberangkatan haji dan akhir haji. Pada seminggu awal, akan tapi hanya satu kali saja terus diminggu akhir. Namun saat di arafah dilakukan setiap harinya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Haqi. Seperti berikut:

“Jadi pola yasin itu seminggu dua kali diawal dan seminggu full di akhir perpulangan”.²⁴

Kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh Tokoh masyarakat sekaligus ustad bernama Sahlan dan Munajat yang diikuti seluruh masyarakat sekitar.

²³ Faqih, *Wawancara*, Jember, Sabtu 11 Juli 2020. Pkl 15:35 WIB.

²⁴ Haqi, *Wawancara*, Jember, 8 Juli 2020. Pkl 14.54 WIB

Adapun Secara rinci dan pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Sholawat Haji

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ

لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ

لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

b. Tawassul

Tawassul yang dibaca ini sama dengan *tawassul* biasa di acara-acara tahlilan ataupun kegiatan yang lain, hal ini seperti apa yang telah peneliti dapat dari wawancara dengan Tokoh masyarakat dan ustad bernama Munajat yang menyebutkan:

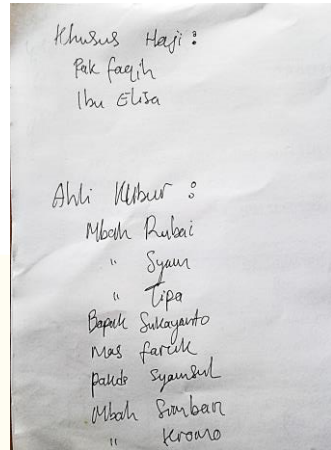
"Pertamanya itu.., diawali dengan Tawassul, yang dikhususkan kepada kanjeng nabi, shahabat, auliyak, salafunas sholeh, ulama, muslimin wal muslimat dan terakhir kepada Shohibul bait yang melaksanakan ibadah haji".²⁵

c. Penyebutan orang yang berangkat haji dan Ahli Kubur dari Sohibil Hajat

Nama-nama dalam setiap tawassul tentu ada yang disebutkan dari Ahli Kubur keluarga yang sudah meninggal, ataupun dari pembaca keseluruhan dan yang paling di khususkan yaitu untuk orang yang berangkat haji tersebut, dalam hal ini yaitu Faqih dan Elfi karena tujuan dari adanya penyebutan tersebut adalah untuk mendoakan, memintakan ampunan dan mengirim pahala untuk orang yang berangkat haji khususnya dan ahli kubur yang telah meninggal. Namun dalam Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji itu lebih khusus diperuntukkan orang yang berangkat haji untuk melaksanakan ibadah haji.

²⁵ Munajat, Wawancara, 11 Juli 2020. Pkl 18:36 WIB

Gambar 4.2
Nama orang yang berangkat haji dan
Ahli Kubur



Catatan ini yang peneliti temukan di kediman dari *Sohibul Hajat* yang mana tulisan tersebut pernah dibaca disaat acara *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* ini dilaksanakan. Dan dari catatan yang telah didapatkan peneliti dapat memahami bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara *Pembacaan Yasin* yang mengandung *Hajat* dan yang murni sebagai kegiatan rutin.

Perbedaan lebih mendasar yaitu pada penyebutan orang yang berangkat haji, apabila pembacaan *Yasin* secara bersama-sama, Nama-nama

yang disebutkan lebih umum kepada *Sohibul Hajat* atau pun kepada pembaca dan tidak terkhusus pada individu saja.

Tentu penyebutan untuk *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* ini hanya ditentukan kepada orang yang berangkat haji dan *Ahli Kubur* dari *Sohibul Hajat* hal ini sama yang dinyatakan oleh Sahlan salah seorang :

“Tawassulan yang pertama itu menyebutkan setu persatu dari nama-nama yang di tulis oleh sohibul Hajat dari keluarga mereka yang sudah meninggal, dan penyebut Ahli Kubur hanya tertentu atau khusus untuk yang mengadakan kegiatan ini saja bukan Ahli Kubur yang membaca lainnya, karena kebiasaan kelompok Pembacaan Yasin biasanya membaca secara lengkap keluarga yang sudah meninggal dari Sohibul Hajat atau pembaca juga. Sehingga karena undangan dan khusus menyelameti orang tertentu makanya penyebutannya itu juga khusus, karena Sohibul Hajat hanya bertujuan mengirimkan doa kepada keluarga mereka yang sedang berangkat haji atau yang melaksanakan haji dan tidak lupa akan almarhum dan

almarhumah dari shohibul bait”.²⁶

d. Sholawat Nariyah

Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji juga didalam pelaksanaannya membaca sholawat yang namanya sudah banyak di ketahui oleh masyarakat yaitu sholawat nariyah, seperti berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا
تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ
الْعُقْدُ وَتَنْفِرُجُ بِهِ الْكُرْبُ، وَتُقْضَى بِهِ
الْحَوَائِجُ، وَتُنَالُ بِهِ الرِّغَائِبُ وَحُسْنُ
الْحَوَاتِمِ، وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ
الْكَرِيمِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، فِي كُلِّ
لَمَحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

e. Sholawat Munjiyat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً
تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ
وَتَقْضِي لَنَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ
وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ
وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ
وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ
الْحَيَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

f. Yasin

Pembacaan yasin ini dilakukan setelah sholawat munjiyat selesai dibaca secara bersama-sama dengan dipimpin oleh Imam Jamaah Yasin itu sendiri dalam hal ini imam jamaah yaitu Sahlan.

g. Doa Haji

Penerapan Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji ini masih dilakukan mulai dari dulu hingga sekarang. Namun dalam pelaksanaannya menyesuaikan dengan pendanaan dan kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan peneliti dapat dari lapangan seperti berikut:

Salah seorang Ustad bernama Munajat mengatakan tentang alasan dari adanya Tradisi Pembacaan Yasin, sebagai berikut:

“Karena saat orang yang sedang melaksanakan haji kemungkinan meninggal disana itu ada, sehingga dibacakanlah yasin. Karena manusia itu tidak tau kapan dirinya akan meninggal. Disamping itu juga bermaksud mengharap keselamatan. Namun orang yang sedang nazak

²⁶ Sahlan, Wawancara, Rabu 8 Juli 2020, Pkl 10:15 WIB

atau sakarotul maut jangan dibacakan yasin, tetapi dibacakan hatinya qur'an (Qolbul Marrom)".²⁷

Dasar ini menunjukkan bahwa yang menjadi penguat adanya pembacaan yasin di musim haji. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang imam jamaah Yasin yakni Sahlan, seperti berikut:

"Nabi muhammad SAW bersabda: " apabila seseorang yang keluar dari rumahnya maka pamitlah dan minta doa" dan doa itu menjadi berkah buat orang yang berpergian".²⁸

Sahlan pun juga mengatakan adanya kegiatan ini menyesuaikan dengan dana dan kebutuhan, Untuk lebih lengkapnya sebagai berikut:

"Sesuai dengan permintaan tuan rumah untuk mendoakan orang yang berangkat haji. dengan melihat ada tidak persediaan makan untuk menjamu para jamaahnya".²⁹

²⁷ Munajat, Wawancara, Sabtu 11 Juli 2020, Pkl 18:22 WIB

²⁸ Sahlan, Wawancara, Rabu 11 Juli 2020, Pkl 15:34 WIB

²⁹ Sahlan, Wawancara, Rabu 11 Juli 2020, Pkl 15:40 WIB

Sehingga dalam hali ini peneliti mendapatkan suatu alasan tentang adanya Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji ini selain karena menjadi kebiasaan dan budaya, hal ini juga bergantung pada kemampuan biaya dan kesiapan untuk mengundang para jamaah Yasin.

2. Makna Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji (Studi Living Qur'an Di Puger Kulon Jember).

a. Doa

Salah satu Tokoh Imam Jamaah Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji yakni Sahlan telah menyatakan bahwa:

"Tujuannya Yasin itu bahwa menunjukkan doa yang dikhususkan kepada orang haji. berdasarkan dalil " apabila seseorang yang keluar dari rumahnya maka pamitlah dan minta doa". Asalkan berpergian dengan niatan tidak berbuat maksiat, apalagi untuk untuk berjalan ibadah, maka itu lebih bagus. warisan ulama mengatakan "membaca surah yasin sampai 3 kali itu dimaksudkan atau diniati panjang umur, menolak

balak, ingin kaya tapi tidak berasal dari pemberian orang lain.”³⁰

Salah seorang Ustad bernama Munajat sebagai Imam Jamaah Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji mengatakan juga bahwa:

“Menurut mbah, ngaji yasin itu untuk yang di mekkah itu memang ngaji yasin. Kalau untuk orang yang ada dan hidup disini, karena untuk orang yang di mekkah kan pamitan mungkin disana meninggal dan sebagainya, haa itu satu. Yang kedua “untuk orang yang melaksanakan haji seperti thowaf dan sai itu dingajikan yasin. akan tetapi kalau orang yang sakit tidak boleh dingajikan yasin, kalau orang meninggal boleh dingajikan yasin itu atas pemahamannya kyai salaf dulu seperti itu.”³¹

Bahkan salah seorang tokoh yang bernama Zainuri lebih menguatkan dengan mengatakan:

“Itukan kita berdoa berupaya untuk mendoakan. itu seyogyanya memuji pada

zat yang kita minta. asal barokah bacaan yasin itu mula nya doa ini itu bisa menyelamatkan dia yang berangkat haji.”³²

Hal ini menjadikan ayat-ayat dan surah-surah yang terkandung dalam al-Qur’an sebagai bukti doa seseorang kepada Allah dengan melakukan pembacaan surah yasin yang dikhususkan untuk orang yang berangkat haji, supaya nantinya menjadi alternatif yang dapat menambah kecintaan kepada al-Qur’an.

b. Syiar Qur’an

Salah seorang Ustad bernama Sahlan dalam menyikapi Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji sebagai syiar Qur’an ini, menyatakan:

“Bahwasanya dengan adanya naungan NU telah membuktikan tradisi atau kumpulan masyarakat dalam tradisi yang berbau agama. Seperti Yasin, tahlilan, sholawatan dan lain-lain. kegiatan ini sudah menjadi turun temurun yang dilakukan di berbagai penjuru

³⁰ Sahlan, Wawancara, Rabu 11 Juli 2020, Pkl 15:44 WIB

³¹ Munajat, Wawancara, Sabtu 11 Juli 2020, Pkl 18:41 WIB

³² Zainuri, Wawancara, Rabu 15 Juli 2020, Pkl 15:15 WIB

*khususnya di puger sendiri.*³³

Syi'arillah dan mensyiarkan al-Qur'an dengan melakukan kegiatan seperti *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* merupakan hal yang positif dan membawa dampak yang begitu besar. Hal ini terlihat dari akibat yang muncul dari kegiatan tersebut seperti halnya banyak masyarakat yang datang ke majelis *Khatmil Qur'an*, membuat masyarakat berinteraksi dengan al-Qur'an, membuat masyarakat sering mendengarkan lantunan ayat-ayat al-Qur'an dan lainnya.

Sehingga secara langsung *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* menambah syiar kepada umat Islam agar lebih mantep/berani dalam mensyiarkan Islam lewat *Pembacaan Yasin*.

c. *Barakah*

Pendapat dari salah seorang Ustad bernama Sahlan bahwasanya dengan diadakannya Tradisi

Pembacaan Yasin di Musim Haji dapat menambah Syiar Qur'an dan juga mengharapkan barakah. Dalam Sahlan menggunakan hadist Nabi yang berbunyi:

*"Nabi muhammad SAW bersabda: " apabila seseorang yang keluar dari rumahnya maka pamitlah dan minta doa" dan doa itu menjadi berkah buat orang yang berpergian.*³⁴

Dikuatkan pula dengan pendapat yang disampaikan oleh Munajat, sebagai berikut:

*"Pembacanya akan memperoleh pahala terhadap apa yang dilakukannya dan barokahnya dari sihaji dan pembacaannya.*³⁵

Pemaknaan dalam bentuk pengharapan kepada Allah adalah bentuk pemaknaan yang baik karena secara teoritis pembacaan yasin memiliki keutamaan mendatangkan barakah dari Allah SWT.

18. Pembahasan Temuan

Setelah Peneliti mengumpulkan data dari hasil

³³ Sahlan, *Wawancara*, Rabu 08 Juli 2020, Pkl 15:36 WIB

³⁴ Sahlan, *Wawancara*, Rabu 08 Juli 2020, Pkl 15:39 WIB

³⁵ Munajat, *Wawancara*, Rabu 08 Juli 2020, Pkl 19:00 WIB

observasi, wawancara, dokumentasi, dan melakukan analisis. Maka akan dilakukan pembahasan terhadap hasil wawancara, menyesuaikan dengan teori-teori yang ada dan relevan dengan aspek-aspek dalam metode penelitian. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), analisis data yang digunakan deskripsi-eksplansi, dengan pendekatan penelitian menggunakan *etnografi*, dan deskriptif kualitatif sebagai jenis penelitian, hasil dari keseluruhan itu peneliti kumpulkan selama melakukan penelitian di desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Namun yang peneliti alami tidak mudah untuk menemukan kegiatan yang sejenis diwaktu yang berbeda, sehingga peneliti menggunakan penguatan kepada data observasi, wawancara dan dokumentasi yang ditemukan. Maka akan dibahas lebih mendalam tentang temuan yang didapat dari lapangan yaitu:

1. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji (Studi *Living Qur'an* Di Puger Kulon Jember).

Berdasarkan hasil temuan-temuan peneliti dilapangan dapat diketahui bahwa pelaksanaan *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* ini menjadi tradisi yang selalu dikerjakan oleh Masyarakat Puger Kulon karena banyak aspek yang melatar belakangi Tradisi ini menjadi kebiasaan, yaitu:

a. Alasan Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji ini sudah ada sejak masa dulu dan terus mengakar hingga sekarang. Alasan karena memang salah satu amaliyah dari warga NU, hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang Ustad bernama Sahlan dalam menyikapi Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji sebagai syiar Qur'an ini, menyatakan:

“Bahwasanya dengan adanya naungan NU telah membuktikan tradisi atau kumpulan masyarakat dalam tradisi yang berbau agama. Seperti Yasin, tahlilan, sholawatan dan lain-lain. kegiatan ini sudah menjadi turun temurun yang dilakukan di berbagai

penjuru khususnya di puger sendiri.”³⁶

b. Sebab Pelaksanaan

Pembacaan Yasin di Musim Haji ini dalam Pelaksanaannya dilakukan sebab adanya pendanaan dan kebutuhannya. Hal ini sama dengan peneliti dapat dari lapangan seperti berikut:

Salah seorang Ustad bernama Sahlan mengatakan tentang penyebab dari adanya Tradisi Pembacaan Yasin, sebagai berikut:

“Sesuai dengan permintaan tuan rumah untuk mendoakan orang yang berangkat haji. dengan melihat ada tidak persediaan makan untuk menjamu para jamaahnya.”³⁷

c. Tata cara Pelaksanaan

- 1) Sholawat Haji
- 2) Tawassul
- 3) Penyebutan orang yang berangkat haji dan Ahli Kubur dari Sohibul Hajat.
- 4) Sholawat Nariyah
- 5) Sholawat Munjiyat

6) Yasin

7) Doa Haji

2. Makna Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji (Studi *Living Qur'an* Di Puger Kulon Jember).

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan umat Islam. Ada beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajari al-Qur'an, keutamaannya adalah sebagai berikut:

Pertama, orang yang membaca al-Qur'an dan orang yang mendengarnya sama-sama mendapat pahala. Firman Allah SWT, “Dan apabila dibacakan al-Qur'an maka *dengarkanlah baik-baik*, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A'raf: 204).

Kedua, membaca al-Qur'an merupakan ibadah, maka membacanya pun akan mendapat pahala.

Ketiga, membaca al-Qur'an sebagai obat bagi orang yang sedang susah dan sebagai obat penenang hati. “Dan kami turunkan dari al-*Qur'an* suatu yang menjadi penawar dan rahmat

³⁶ Sahlan, *Wawancara*, Rabu 08 Juli 2020, Pkl 15:44 WIB

³⁷ Sahlan, *Wawancara*, Rabu 08 Juli 2020, Pkl 15:45 WIB

bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang dzalim selain kerugian.” (QS. Al-Isra': 82).

Keempat, orang yang suka membaca al-Qur'an akan diberi syafaat pada hari kiamat.

Kelima, berkumpul dengan para malaikat di akhirat.³⁸

Hendaknya dalam membaca al-Qur'an, diniatkan semata-mata hanya ingin mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, sebagaimana dikemukakan dalam *Kitab Fadhail al-Qur'an* buah karya Abi Syaibah:

عن عبد الله قال: من قرأ القرآن يبتغي

من به وجه الله كان له بكل حرف

عشر حسنات ومحو عشر سيئات

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas'ud berkata: ‘siapa saja yang membaca al-Qur'an dengan mengharap keridhaan dari Allah SWT, maka baginya setiap huruf yang dibaca dinilai sepuluh kebaikan dan menghapus sepuluh kejelekan’.

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data yang ada dilapangan, terdapat beberapa makna yang peneliti temukan. berikut ini pemaknaan *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* oleh peneliti, yang peneliti temukan dari pemaknaan para Tokoh dan kesingkronan dengan teori yang peniliti gunakan. Dari beberapa makna yang ditangkap oleh peneliti. yaitu:

a. *Barakah dan mengharap dari Rahmat*

Makna Dokumenter dalam Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji yaitu: untuk mengharap barakah dan rahmat dari Allah SWT. Karena hal ini sama sekali tidak terbayangkan dalam pemikiran kita, namun diyakini akan keberadaannya. Barakah bisa didapatkan apabila keikhlasan dan ketulusan dalam menjalankannya. Sehingga barakah itu akan sampai kepadanya meskipun barakah itu tidak ada wujud dan bentuknya. Oleh karenanya, dari tiga hal itu

³⁸Imam Musbikin, “*Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*,” Jaya Star Nine, Madiun, 2014, hlm. 363

sudah melekat dalam setiap kegiatan pembacaan Yasin.

Berangkat dari metode yang digunakan dalam mengumpulkan data seperti observasi, wawancara, data ayat-ayat yang peneliti ambil dengan teori Karl Mannheim yang peneliti gunakan saat menjelaskan makna yang peneliti temukan yaitu makna dokumenter (makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.) Maka makna yang dapat peneliti temukan adalah barakah.

b. Doa

Makna Ekspresif dalam Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji yaitu: Doa karena dengan dibacaknya al-Qur'an dalam satu surah yakni Yasin itu dari pendahulu kita tidak ada keinginan lain selain mengharap keselamatan bagi orang yang berangkat haji dan

shohibul bait, turunya rahmat dari Allah SWT, dan keberkahan yang terus menerus sampai kepada shohibul bait dan jamaah, Khususnya pada orang yang berangkat haji itu sendiri. Hal ini merupakan bentuk hubungan antara tuhan dan hamba, dan salah satu bentuk hubungan masyarakat dengan ukhuwah islamiyah lewat doa pada orang yang berangkat haji, dan tidak bermaksud lain kecuali keselamatan dan kelancaran bagi orang yang berangkat haji.

Makna Doa yang peneliti ambil dari pengumpulan data, observasi, wawancara, dasar hadits yang peneliti ambil, dengan teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim dapat di aktualisasikan dengan data yang peneliti gunakan yaitu: Makna Ekspresif (makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Dari makna ini sehingga dapat diketahui bahwa jika makna dalam melakukan kegiatan ini adalah doa.

c. Syiar Qur'an

Makna obyektif Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji yaitu: Makna Syi'ar Qur'an karena menunjukkan adanya kebesaran Allah SWT melalui kitabNya yakni al-Quran yang didalamnya mengandung fadhilah yang cukup besar. Salah satunya dengan pembacaan Yasin ini menjadikan masyarakat yang awalnya tidak pernah berinteraksi dengan al-Qur'an, namun cukup dengan mengundang masyarakat sekitar untuk mendekatkan diri pada Allah SWT dengan media membaca al-Qur'an secara bersama/berjamaah mampu menarik dan memikat masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Sehingga umat islam yang ada di Puger Kulon mampu menanamkan rasa cinta terhadap al-Quran. Yang tentunya akan memiliki kemantapan pada Allah SWT dan Islam itu sendiri, atas fadhilah dari Pembacaan Yasin di Musim haji.

Berdasarkan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data seperti observasi, wawancara, data ayat-ayat yang peneliti ambil dengan teori Karl Mannheim yang peneliti gunakan saat menjelaskan makna yang peneliti temukan yaitu Makna Obyektif (makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan itu berlangsung.) Dari makna ini sehingga dapat diketahui bahwa jika makna dalam melakukan kegiatan ini adalah Syiar Qur'an.

Hasil dari analisa diatas, jika teori disajikan dengan data temuan, maka dapat disimpulkan bahwa adanya *Tradisi Pembacaan Yasian di Musim Haji* dapat menambah kesadaran dan memotivasi bagi setiap pembaca maupun pendengar untuk lebih semangat dan giat dalam membaca al-Qur'an karena dampak yang ditimbulkan tidak hanya bermanfaat bagi individu pembaca namun juga bagi

orang lain dan bahkan bagi shohibul bait dan orang yang berangkat haji yang dikhususkan.

BAB V

Kesimpulan

Data yang bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi tentang “Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji (Studi Living Qur’an di Puger Kulon Jember)” menghasilkan penyajian dua kesimpulan:

1. Pelaksanaan “Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji (Studi Living Qur’an di Puger Kulon Jember)” hanya bisa terjadi apabila dari *Sohibul Hajat*/Pelaksanaan memiliki biaya atau dana karena dari beberapa orang yang telah melakukan kegiatan ini, diantaranya alasan mampu melaksanakan kegiatan ini setelah memiliki biaya atau dana, walaupun terdapat alasan lainnya, yaitu: karena *Hajat*/keinginan dari diri sendiri dan alasan lainnya karena sudah menjadi kebiasaan warga NU.

Tata cara pelaksanaan, yaitu: dimulai Sholawat Haji, Tawassul, Penyebutan orang yang berangkat haji dan ahli kubur dari

shohibul hajat, sholawat nariyah, sholawat munjiyat, yasin, dan penutup yaitu doa haji.

2. Makna Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji (Studi Living Qur’an di Puger Kulon Jember) dari tokoh dan masyarakat sendiri terdapat beberapa macam, yaitu: Doa, Syiar Qur’an dan Barakah. Dari sudut pandang yang berbeda.

Saran

Dalam penelitian *Living Qur’an* ini, peneliti mengkaji tentang sebuah Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji (Studi Living Qur’an di Puger Kulon Jember) dengan begitu sederhana. Tentunya masih banyak sekali objek penelitian *Living Qur’an* lainnya yang masih relevan dan belum dikaji. Sehingga peneliti akui bahwa dari penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang mampu membangun penulisan berikutnya untuk lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Annibras, Nablur Rahman. *“Pembacaan Surat yasin dalam ritual kematian di indonesia”*. Yogyakarta: Tesis Agama dan Filsafat, UIN Kalijaga, 2014.
- Asmadi, Alsa. *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Baumm, Gregory. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.
- Mannheim, Kar. *Sosiologi Sistematis: Pengantar studi tentang masyarakat*, terj Alimandan. Yogyakarta: Bina Aksara, 1987.
- Mansur, Muhammad. *“Living Qur’an Dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur’an”, dalam “Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadits”*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Mulyono. *“Peran jamaah yasinan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat”*. Jurnal Kontekstualita, 2009.
- Samroji, Neneng. *“Kegiatan Living Qur’an Surah Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah”*. Banda Aceh: Skripsi Fakultas Ushulludin dan Filsafat, 2018.
- Rohman, Nur Fatku. *“Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur’an di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat”*. Tulungagung: Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2018.
- Roiawan, Agus. *“Tradisi Pembacaan Yasin (study Living Qur’an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)”*. Ponorogo: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2019.
- Semaroji, Neneng. *“Kegiatan Living Qur’an Surah Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah”*. Banda Aceh: Skripsi Fakultas Ushulludin dan Filsafat, 2018.
- Sugiyono. *“Metode Penelitian Pendidikan”*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sumarni. *“Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan Pada Malam Jumat (Studi kasus pondok pesantren An-Nahdlah)”*. Makassar: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, 2018.

Syamsuddin, Sahira. *“Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadits”* dalam *“Metodologi Penelitian LivingQur’an dan Hadits”*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.



**TRADISI PEMBACAAN YASIN DI MUSIM HAJI
(Studi Living Qur'an di Puger Kulon Jember)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama Islam (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

HAMDAN ARSENDI
NIM. U20161006

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
NOVEMBER 2020**

TRADISI PEMBACAAN YASINAN DI MUSIM HAJIAN
(Studi *Living Qur'an* di Puger Kulon Jember)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama Islam (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

HAMDAN ARSENDI
NIM. U20161006

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Faisol Nasar bin Madi., MA.
NIP. 19580802 199503 1 001

**TRADISI PEMBACAAN YASIN DI MUSIM HAJI
(Studi *Living Qur'an* di Puger Kulon Jember)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama Islam (S. Ag) Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin
Tanggal : 02 November 2020

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si.
NIP. 19721208 199803 1 001


Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I
NUP.201907179

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, M.A
2. Dr. Faisol Nasar bin Madi, M.A




Menyetujui
DEKAN FUAH


Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si.
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS.Al-Maidah : 35) *

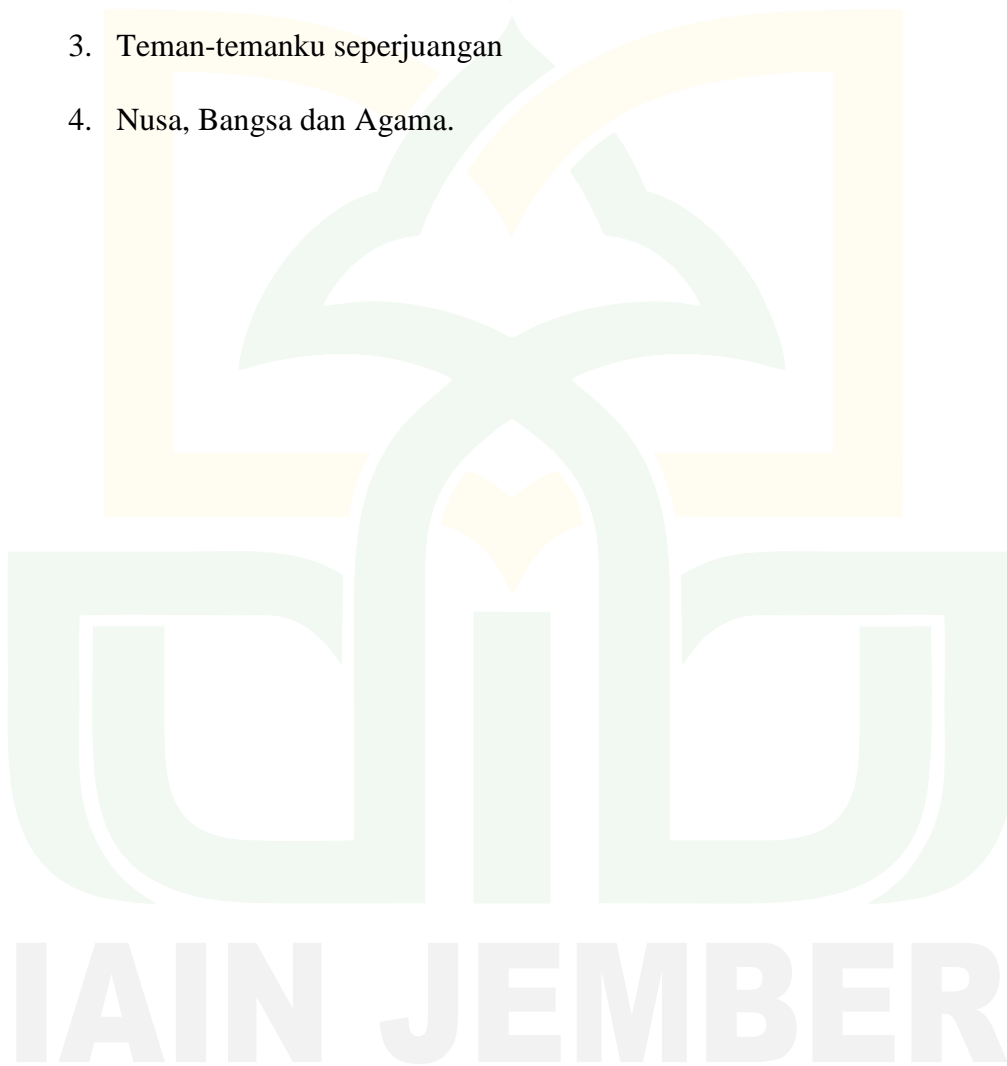


* Kementerian Agama RI, “*Ar-Rahim al-Quran dan Terjemah*” (Bandung: CV Mikhraj Khazanah Ilmu, 2013) hal. 113

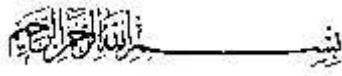
PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kepada Bapakku Abdul Qodir, Ibu tercinta Mariati, dan Keluarga.
2. Almamater, khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
3. Teman-temanku seperjuangan
4. Nusa, Bangsa dan Agama.



KATA PENGANTAR



Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana di kampus Institut Agama Islam Negeri Jember, dapat terselesaikan dengan lancar.

Shalawat serta salam tidak lupa saya haturkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliah ke zaman terang benderang dan yang kita harapkan syafaatnya di hari kiamat.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. H. Faisol Nasar bin Madi., MA. selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini baik secara materil maupun moril sehingga skripsi ini dapat terselesaikan yang tak dapat kami sebutkan satu persatu.

Semoga segala amal baik yang telah bapak/ibu dan rekan-rekan berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT dan ditulis sebagai catatan amalan baik di sisi-Nya. *Amin.*

Jember, 10 Agustus 2020
Penulis

Hamdan Arsendi
NIM. U20161006



ABSTRAK

Hamdan Arsendi, Dr. H. Faisol Nasar bin Madi., MA., 2020: Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji (Studi *Living Qur'an* Di Puger Kulon Jember)

Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji yang terjadi di Puger Kulon ini merupakan bentuk komunikasi umat Islam dengan al-Qur'an. Munculnya kegiatan ini sudah ada sejak masa nenek moyang dari kalangan warga NU yang mengharap fadilah dari pembacaan yasin dan terus turun temurun dari dulu sampai sekarang serta hanya dilaksanakan di musim haji saja. Selain karena turun temurun dari nenek moyang juga didasari oleh warga yang mayoritas nelayan yang jarang membaca al-Qur'an secara total dan yasin tergolong surat yang paling sering dan simpel dibaca sehingga alasan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya karena memiliki keunikan yang berbeda dengan biasa dilakukan oleh warga NU yang lain seperti *khatmil Qur'an*, *tahlilan*, dan *istighosah* yang biasa dibaca ketika ada hajat, ataupun rutinitas warga NU. Sehingga hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan tentang bacaan, waktu pelaksanaan, dan alasannya mengadakan kegiatan Pembacaan Yasin ini.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin di Puger Kulon?, 2. Apa Makna Tradisi Pembacaan Yasin di Puger Kulon?, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan untuk pendekatannya menggunakan *etnografi*. Penentuan informannya menggunakan teknik purposive sampling, pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan deskripsi-eksplanasi. Untuk pengujian keabsahan data menggunakan satu hal yaitu: Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil peneliti terdapat dua pokok pembahasan, diantaranya: 1. Terdapat beberapa faktor Tradisi ini bisa terlaksana yaitu: Sebab pelaksanaan ini terjadi karena adanya dana atau biaya yang digunakan untuk menjalankan kegiatan Pembacaan Yasin di Musim Haji), Alasan pelaksanaan ini terjadi karena sudah menjadi tradisi warga NU), Dan susunan Tata cara pelaksanaan ini terdiri dari beberapa acara yaitu: (Sholawat Haji, Tawassul, Penyebutan orang yang berangkat haji dan ahli kubur dari shohibul hajat, sholawat nariyah, sholawat munjiyat, yasin, dan penutup yaitu doa haji). 2) Pemaknaan ini muncul dari Tokoh dan masyarakat itu sendiri ialah Doa, Syiar Qur'an dan Tabarruk.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	20

BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Subyek Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Analisis Data	30
F. Keabsahan Data.....	30
G. Tahap – tahap Penelitian	30
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	32
A. Gambaran Obyek Penelitian	32
B. Penyajian dan Analisis Data	42
C. Pembahasan Temuan.....	52
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No. Uraian

2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	18
4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	40
4.3 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Darah	40



DAFTAR GAMBAR

No. Uraian

4.1 Peta Desa Puger Kulon.....	39
4.2 Nama orang yang berangkat haji dan Ahli Kubur.....	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup didunia ini membutuhkan pedoman dan petunjuk dalam menjalani kehidupan. Salah satu pedoman dan petunjuk bagi agama Islam ialah al-Qur'an. al-Qur'an adalah kitab Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW yang berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat Islam.

Berkomunikasi langsung dengan al-Qur'an bisa dilakukan dengan menggunakan lisan, tulisan, perbuatan, dan pemikiran, merupakan bentuk interaksi untuk menjadikan al-Qur'an menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat Islam sendiri. Sehingga dapat menimbulkan pemahaman dan perasaan yang tersentuh secara langsung disaat mengkajinya. Dalam pemahaman dan perasaan yang tersentuh itu tidak hanya di miliki sendiri namun bisa juga diberikan kepada orang lain, seperti halnya dengan mengajar, berbuat baik dll sehingga dapat membantu orang agar dekat dengan al-Qur'an.

Muhammad Mansur menjelaskan bahwa sejarah Islam dari dulu menyebutkan bahwa, pada era yang sangat dini, praktek memperlakukan al-Qur'an atau ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam

kehidupan praksis Umat pada dasarnya sudah terjadi ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup.¹

Studi mengenai Living Qur'an itu tidak hanya bergantung kepada eksistensi tekstualnya, melainkan juga studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. Sehingga studi Living Qur'an harus mempertimbangkan dari beberapa aspek-aspek pendukung dan data yang kuat.

Umat Islam dalam hal ini semestinya berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan hadits. Namun fenomena yang muncul tidak selalu berbanding lurus dengan apa yang semestinya dipraktikkan dan diamalkan. Kajian Living Qur'an semakin menarik seiring dengan meningkatnya kesadaran umat Islam terhadap ajaran Agamanya. Banyak di jumpai kegiatan keagamaan, di tempat-tempat tertentu seperti masjid, mushola, diniyah atau di media cetak dan elektronik. Berpijak dari hal tersebut peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut, dengan rumusan judul. sebagai upaya dan analisis Living Qur'an.

¹ Muhammad Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an", dalam "Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits", Syahiron Syamsuddin. (ed), (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm.3.

Menurut laporan riwayat konon Nabi SAW pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* dengan *surah Al-Fatihah* atau menolak sihir dengan *surah al-Muawwizatain*. Kalau praktek ini sudah ada sejak zaman Nabi SAW, maka hal ini berarti al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi diluarkapasitasnya sebagai teks. Sebab secara semantik *surah Al-Fatihah* tidak memiliki kaitan dengan penyakit namun di peruntukkan selain fungsinya.

Living Qur'an ini diadakan oleh masyarakat Puger Kulon. Letak geografis puger kulon terdapat diselatan kabupaten Jember kecamatan Puger yang bersandingan langsung dengan pantai selatan. Oleh karena itu warga dari desa tersebut rata-rata berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat yang bertempat di desa tersebut sangat minim yang mampu membaca al-Qur'an dengan Fasih dan Tartil. Hal ini membuat para Tokoh Agama yang berada di Puger Kulon berfikir dan memutuskan untuk memberikan solusi dalam pembacaan al-Qur'an, sehingga pembacaan Yasin itu menjadi salah satu solusi bagi masyarakat agar bisa lebih sering berinteraksi dengan al-Qur'an salah satunya melalui kegiatan pembacaan Yasin di musim haji.

subyek penelitiannya yakni: Tradisi pembacaan yasin. Tradisi pembacaan yasin merupakan suatu proses ritual keagamaan yang dibawa oleh para wali terdahulu. Hal ini merupakan suatu bagian dari tradisi yang dipandang sebagai kehendak untuk memperoleh berkah, restu dan pengharapan tentang suatu kondisi yang lebih baik.² Namun dalam proses pembacaan yasin ini tentunya terdapat adanya perbedaan saat pembawaanya atau pelaksanaanya disetiap tempat, tergantung dari berbagai aspek baik itu aspek budaya, latar belakang, dan tokoh masyarakat yang ada disana. Yang tujuannya untuk memimpin keberlangsungan proses pembacaan surah Yasin tersebut.

Aktivitas pembacaan Surah yasin ini atau yang sering disebut dan dilafalkan dengan sebutan "Yasin" dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat

² Mulyono, "Peran Jamaah Yasinan Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat", Jurnal Kontekstualita, Vol 25, No.1 (Juli 2009) hlm. 114

sudah menjadi sebuah budaya yang mendarah daging dari generasi ke generasi yang bisa dilakukan di berbagai tempat khususnya masjid, rumah dan digedung. Pembacaan Yasin ini terkadang dilaksanakan hanya dimalam jum'at saja, yang mana sudah menjadi sebuah tradisi lama yang sudah ada sejak zaman dahulu. Mendengar ucapan Yasin tidak mungkin tidak bahwasanya Yasin sudah dikenal sebagai acara yang ditujukan kepada orang yang meninggal. Yang tentunya bacaan Yasin ini dikhususkan kepada si mayit atau orang yang sudah meninggal. Apakah ini juga termasuk yang dikhususkan kepada orang haji yang sudah meninggal. Ternyata bukan begitu, melainkan bacaan yasin ini tentunya banyak fadilahnya. Maka dari itu masyarakat sekitar mempercayai kandungan dan fungsinya surah ini sebagai doa dan obat atau yang dikenal sebagai syifa'. Dengan sebuah harapan orang yang sedang melakukan haji semoga diberikan kesehatan dan keselamatan saat melaksanakan ibadah haji.

Berbeda dengan apa yang dilakukan seperti hal biasanya. Mengapa bisa seperti itu. Karena disini terdapat perbedaan dari segi pelaksanaannya, yakni dilaksanakan di musim haji. Tujuan ini adalah hanya untuk mendoakan kesehatan dan keselamatan jamaah haji khususnya buat Jamaah haji yang ada di Puger Kulon. Oleh karena itu, terdapatlah sebuah keunikan yang ada di Puger Kulon ini dengan di daerah yang lainnya. Padahal banyak jalan keluar untuk semua itu, tidaklah harus dengan surah yasin. Namun bisa dengan menggunakan yang lainnya. Seperti pelaksanaannya disini pun berbeda-beda dengan didaerah yang lain tentunya. Didaerah lain tentunya juga ada

perbedaan waktu dan pelaksanaannya, bisa diwaktu dan hari yang berbeda pula. Misalnya: seminggu, sebulan dan sampai berakhirnya pelaksanaan hajinya. Yang dibaca pun juga berbeda, misalnya : *Khatmil Qur'an*, *tahlil* dan lain-lain. Kalau di Puger Kulon sendiri, waktu pelaksanaannya itu di musim haji, dan pembacaan yasinnya dibaca ketika seminggu diawal dan seminggu diakhir haji. Ini merupakan suatu tradisi yang sejak awal sudah melekat disana, sehingga sampai sekarang pun sudah menjadi kemantapan dan keyakinan masyarakat disana. Walaupun tidak didukung sebuah dalil yang menguatkan mengenai pelaksanaan tersebut. Intinya masyarakat disana sudah mempercayai dan meyakini tradisi yang dibawa oleh nenek moyang terdahulu.

Tradisi ini tidaklah tidak dimaksudkan untuk kebaikan si haji dan yang ada dirumah, yang sama-sama saling mendoakan. Hal ini sesuai dengan apa yang diharap-harapkan para jamaah haji. Sehingga mereka yang sedang melaksanakan haji bisa menjalankan hajinya dengan selamat, lancar dan tentunya menjadi haji yang *maqbul & mabrur*.

Ada banyak perbedaan pelaksanaan mengenai kirim doa yang dikhususkan untuk para jamaah haji. Tidak hanya pembacaan yasin saja, akan tetapi bisa yang lainnya, misalnya: yasin, tahlil, khataman quran, istighosah dan yang lain-lain. Yang mana sesauai dengan tradisi yang dilakukan umat Islam sekitar. Khususnya yang ada dikalangan masyarakat pugger kulon yakni lebih memilih surah yasin sebagai modal kirim doa dengan maksud memohon

rahmat kepada Allah SWT agar supaya diturunkannya rahmat untuk kesehatan para jamaah haji tentunya.

Pembacaan surah yasin ini terdapat keutamaannya sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi yang berbunyi:³

حدثنا كتيبة وسفيان بن وكيع قالوا حدثنا حميد بن عبد الرحمن الرواسي عن الحسن بن صالح عن هارون ابي محمد عن مقاتل بن حيان عن قتادة عن انس قال : قال النبي صلي الله عليه وسلم ان لكل شيء قلب القران يس ومن قرأه كتب الله له بقراءتها قراءة القران عشر مرات.

Artinya: *“Segala sesuatu memiliki jantung al-Qur’an adalah surah yasin. Dan barang siapa yang membaca surah yasin maka Allah akan menggajarnya dengan pahala membaca al-Qur’an sebanyak sepuluh kali.”* (H.R. Imam Tirmidzi)

Melihat dan membaca hadits diatas telah membuktikan bahwa kandungan dan faidah dari surah yasin sangatlah besar pahalanya. Orang yang tahu dan pernah menjumpainya dipastikan tidak akan pergi dan lupa untuk membacanya disetiap waktu meskipun dirinya sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Memungkinkan untuk sebisanya memberikan waktu luang dan menyempatkan untuk membaca surah yasin yang sangat besar pahalanya, seperti membaca al-Qur’an sebanyak sepuluh kali. Sehingga masyarakat puger kulon pun sepakat dan cocok dengan bacaan surah yasin ini untuk dijadikan kirim doa bagi Jamaah haji. Inti yang paling dasar yakni apapun yang akan dilakukan sesuai dengan tututan dan tradisi Islam yang ada di daerah masing-masing.

³ Nablur Rahman Annibras, *“Pembacaan Surat yasin dalam ritual kematian di indonesia”* (Yogyakarta: Tesis Agama dan Filsafat,UIN Kalijaga, 2014) hlm. 5

Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji yang terjadi di Puger Kulon ini merupakan bentuk komunikasi umat Islam dengan al-Qur'an. Munculnya kegiatan ini sudah ada sejak masa nenek moyang dari kalangan warga NU dan terus turun temurun dari dulu sampai sekarang. Selain karena turun temurun dari nenek moyang juga didasari oleh warga yang mayoritas nelayan yang jarang membaca al-Qur'an secara total dan yasin tergolong surat yang paling sering dan simpel dibaca sehingga alasan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya karena memiliki keunikan yang berbeda dengan biasa dilakukan oleh warga NU yang lain seperti *khatmil qur'an*, *tahlilan*, dan *istighosah* yang biasa dibaca ketika ada hajat, ataupun rutinitas warga NU.

Berangkat dari tradisi ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji (Studi *Living Qur'an* di Puger Kulon Jember)”** secara mendalam dan terdorong untuk lebih tahu pasti tentang dalil dan makna Tradisi Pembacaan Yasin di musim haji yang diterapkan di puger kulon bagi peneliti, fenomena ini menarik sekali untuk dikaji dan diteliti sebagai bahan alternatif bagi suatu komunitas sosial, organisasi masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan al-Qur'an. Sehingga al-Qur'an menjadi mudah untuk dibaca dan hidup didalam masyarakat yang disebut dengan *Living al-Qur'an (al-Qur'an al-Hayy)* atau al-Qur'an *in every day life*.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari penelusuran sistem budaya masyarakat Puger Kulon, Jember yang merupakan perpaduan antara nilai-nilai yang dibawa oleh Islam,

adat istiadat dan *Tradisi* tertentu, seperti yang terdapat pada siklus kehidupan, maka pertanyaan mendasar yang bisa menjadi fokus permasalahan ini adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin di Puger Kulon?
2. Apa Makna Tradisi Pembacaan Yasin di Puger Kulon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin di Puger Kulon.
2. Mendeskripsikan Makna Tradisi Pembacaan Yasin di Puger Kulon.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara garis besar, sebagai berikut:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan bahan pustaka diskursus *Living Qur'an*, sehingga diharapkan bisa berguna bagi yang memfokuskan pada sebuah kajian sosio-kultural umat Islam dalam memberlakukan, memanfaatkan, atau menggunakan al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi langsung dengan al-Qur'an. Khususnya bagi seluruh masyarakat Puger Kulon, Jember. Agar semakin menguatkan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap al-Qur'an baik membaca, memahami, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap makna dari istilah-istilah sebagaimana yang dimaksud peneliti berikut ini:

1. Tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau Agama yang sama.
2. Yasin adalah sebuah kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan membacakan surat yasin bersama - sama untuk memberikan doa terhadap seseorang yang tertimpa musibah sakit atau orang yang sudah meninggal dunia.
3. Haji adalah berasal dari bahasa arab yakni *hajj* yang berarti ziaroh. Kata haji secara istilah adalah ziarah Islam tahunan ke Mekkah, kota suci umat Islam, dan kewajiban wajib bagi umat Islam yang harus dilakukan setidaknya sekali seumur hidup mereka oleh semua orang Muslim dewasa yang secara fisik dan finansial mampu melakukan perjalanan, dan dapat mendukung keluarga mereka selama ketidakhadiran mereka.
4. *Living Qur'an* Secara sederhana, dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai al-Qur'an. M. Mansur berpendapat bahwa *the Living Qur'an* sebenarnya bermula dari

fenomena Qur'an in Everyday, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi al Qur'an yang rill difahami dan dialami masyarakat Muslim”, artinya praktek memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya. Sedangkan Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa respon sosial (realitas) terhadap al-Qur'an dapat dikatakan *Living Qur'an*, baik itu al-Qur'an dilihat masyarakat dari ilmu (science) dalam wilayah profane (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (huda) yang bernilai sakral di sisi lain.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan atau rutinitas yang ada dimasyarakat merupakan sebuah tradisi yang lama sudah ada bahkan sampai – sampai melekat dalam keyakinan mereka. Seperti judul yang telah peneliti angkat yakni Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji. Yasin dan haji sama sekali tidak ada hubungannya, melainkan hanya sekedar penyebutan dalam sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Namun dalam data ini membuktikan bahwa Yasin yang dilakukan masyarakat tersebut hanyalah untuk sekedar kirim doa yang dikhususkan bagi si haji atau orang yang berangkat haji. Sehingga ziarah yang dilakukan si haji atau orang yang berangkat haji di makkah merupakan ziarah islam tahunan bagi umat islam yang mampu untuk melaksanakannya meskipun cukup sekali seumur hidup karena mempertimbangkan biaya dan kemampuan fisik tubuh.

Hal ini telah menunjukkan adanya praktek dalam memfungsikan al-Quran dalam kehidupan praktis, diluar kondisi tekstualnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I : Berisi tentang Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Berisi tentang Kajian Kepustakaan. Dalam bab ini dijelaskan tentang Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori, dalam bab ini diungkapkan mengenai Tradisi dan Kajian *Living Qur'an*.

Bab III : Berisi tentang Metode Penelitian. Dalam bab ini dijelaskan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Keabsahan Data dan Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV : Berisi tentang Paparan Data dan Analisis Data, berisi tentang Penyajian Data dan Analisis Data, dijelaskan tentang Gambaran Obyek Penelitian, Penyajian dan Analisis data serta Pembahasan Temuan Dalam Penelitian yang dilakukan.

Bab V : Berisi tentang Penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang ditemukan dalam bentuk skripsi yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi Neneng Samroji dengan judul *Penelitian Kegiatan Living Qur'an Surah Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah*, yang mengarah pada pembahasan tentang mengistimewakan *surah Yasin*. penulis melihat fenomena penghidupan al-Qur'an yang menjadi tradisi pada masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah dengan mengistimewakan *surah Yasin*. *Surah Yasin* adalah surah yang posisi urutannya ke-36 dalam al-Qur'an. Padahal al-Qur'an yang diturunkan 114 surah itu, jika ditelusuri makna dan kandungannya akan didapatkan kelebihan dan keistimewaannya tersendiri.

Hal ini terlihat seperti menomorduakan surah-surah lain yang ada dalam al-Qur'an. Maka penulis mencoba untuk meneliti beberapa hal yang terkait dengan alasan Masyarakat Kecamatan Silih Nara mengistimewakan *surah Yasin* dibandingkan dengan surah yang lain, dan melihat pengaruh *Kegiatan Living Qur'an surah Yasin* terhadap kehidupan masyarakat.

Penelitian ini adalah *penelitian lapangan* yang pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan para responden, untuk melengkapi beberapa bahan yang dibutuhkan penulis juga melakukan penelitian dengan merujuk pada buku-buku yang terkait dengan bidang

yang sama dan dilengkapi juga dengan dokumen dari desa. Selanjutnya data yang ditemukan di lapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa alasan masyarakat mengistimewakan surah Yasin, karena surah Yasin jantung al-Qur'an, membacanya seperti membaca al-Qur'an sepuluh kali (Khatam al-Qur'an) menjadi do'a buat orang meninggal, dan karena membaca surah Yasin sudah, menjadi tradisi di masyarakat. Pengasuh Kegiatan Living Qur'an surah Yasin yang terjadi terhadap kehidupan masyarakat adalah merasakan ketenangan jiwa, menjadi syifa', diyakini bisa memberi kemudahan rezeki, melawan mara bahaya, dapat meringankan beban mayat, saling menjaga *Silaturahmi, Memperbanyak Ibadah Dan Saling Mendo'a Kan Sesama Muslim Serta Jauh Dari Maksiat. Fenomena Kegiatan Yasin* ini membuktikan bahwa tidak hanya yang muda saja berantusias, ibu-ibu bapak-bapak bahkan nenek-nenek yang sudah berumur juga yang mengikuti kegiatan *Yasin*.⁴

2. Skripsi Nur Fatku Rohman dengan judul *Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Tahlilan Penelitian Kegiatan Living Qur'an di Desa Palem Kecamatan Campurdarat*. Hal tersebut telah dijadikan sebuah tradisi bagi seluruh masyarakat. Mengikuti tradisi tahlilan merupakan kewajiban social, seperti halnya melaksanakan tahlilan ketika seseorang yang telah meninggal dunia. Di dalam tradisi tahlilan terdapat bacaan doa-doa dan bacaan surah-surah, diantara adalah surah Yasin.

⁴ Neneng Semaraji, "*Kegiatan Living Qur'an Surah Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah*" Skripsi Fakultas Ushulludin dan Filsafat (Banda Aceh: 2018). Hlm v.

Fokus penelitian pada skripsi ini adalah: (1) Bagaimana sejarah munculnya pembacaan surah Yasin dalam tradisi tahlilan di Desa Pelem?, (2) Bagaimana praktek pembacaan surah Yasin dalam tradisi tahlilan di Desa Pelem?, (3) *Apa makna pembacaan surah Yasin* dalam tradisi tahlilan di Desa Pelem bagi masyarakat?. Tujuan penelitian dari skripsi ini adalah: (1) Menjelaskan bagaimana sejarah pembacaan surah Yasin dalam tahlilan di Desa Pelem. (2) Menjelaskan praktik pembacaan surah Yasin dalam tradisi tahlilan di Desa Pelem. (3) Menjelaskan makna praktik pembacaan surah Yasin dalam tradisi tahlilan tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *metode deskriptif kualitatif* dengan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga latar belakang, motivasi, dan tujuan dari pembacaan surah Yasin dapat ditangkap. Pembacaan surah Yasin dalam tradisi tahlilan yang dilakukan di Desa Pelem, jika dilihat menggunakan makna suatu tindakan dalam teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, dapat dianalisisnya menggunakan dua konsep yaitu: konsep ideologi secara khusus dan konsep ideologi secara menyeluruh. Adapun mengenai asalusul tradisi pembacaan surah Yasin dalam tradisi tahlilan merupakan warisan dari tradisi yang diajarkan oleh para Wali Songo.

Hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga: (1) Permulaan tahlilan di Desa Pelem tidak ada kepastian sejarah kapan kegiatan ini dimulai, karena tidak ada catatan tertulis. banyak dari para tokoh agama hanya bisa

menjelaskan perkembangan tahlilan mulai sejak kapan diterima dengan baik di masyarakat. (9) Praktik tradisi pembacaan surah Yasin di Desa Pelem dilaksanakan setelah meninggal seseorang mulai hari pertama berturut-turut hingga hari ketujuh, hari ke 40, hari ke 100, setelah itu ke 350 yang biasanya disebut mendak pisan. Mendak ini berlangsung sebanyak tiga kali dan dihari mendak ketiga, pada keesokan harinya dilakukan pemasangan maesan/kijingan. (3) Makna pembacaan surah Yasin ada tiga yaitu: makna bagi tuan rumah, makna bagi masyarakat, dan makna bagi imam jamaah.⁵

3. Skripsi Sumarni dengan judul *Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasin Pada Malam Jumat Penelitian Kegiatan Living Qur'an di pondok pesantren An-Nahdlah*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan masyarakat menjadikan surah Yasin sebagai tradisi di kalangan Pesantren serta bagaimana persepsi masyarakat Islam mengenai tradisi tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian *lapangan (field research)* yang menggunakan teknik observasi,, kuesioner, dan wawancara dalam mengupulkan data. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan *metode deskriptif analitis*. Dalam metode ini menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada di lapangan yang kemudian dianalisis sebagaimana adanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat melaksanakan tradisi Yasin ini karena meyakini bahwa

⁵ Nur Fatku Rohman, “*Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'an di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat*” Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (Tulungagung: 2018). Hlm xxiii.

dalam surah Yasin terkandung fadhilah atau keutamaan yang dahsyat. Dalam masyarakat pesantren an-Nahdlah, *tradisi ini dilakukan setiap malam Jumat* karena hari Jumat merupakan *sayyidul ayyam* (penghulu hari-hari), sekaligus tradisi ini bertujuan untuk melatih dan menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an, supaya al-Qur'an tidak jauh dari kehidupan santri. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa meskipun tidak ditemukan dalil pengkhususan membaca surah Yasin pada malam Jum'at, namun masyarakat berpendapat bahwa hal tersebut bukanlah suatu yang bertentangan dengan Islam karena surah Yasin merupakan bagian dari al-Qur'an serta proses pelaksanaannya tidak ada hal-hal yang menyimpang.⁶

4. Skripsi Agus Roiawan dengan judul *Penelitian Tradisi Pembacaan Yasin (Study Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)*

Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun merupakan Pondok salaf. Pondok Pesantren ini memiliki beberapa kelebihan dibanding Pondok-Pondok lainnya di antaranya membaca surah Yasin secara rutin 1 pekan 1 kali. Tradisi pembacaan Yasin secara rutin 1 pekan 1 kali merupakan kegiatan ibadah amaliah yang dilakukan secara berjamaah yang bertujuan mengharap ridho dari Allah Swt.

Untuk mendalami kajian *Living Qur'an* surah Yasin yang diterapkan di Pondok pesantren Kedung Kenong Madiun, peneliti membatasi skripsi ini pada *dua poin pembahasan yaitu: makna dan pelaksanaan dari tradisi pembacaan Yasin* di Pondok Pesantren Kedung

⁶ Sumarni, "*Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan Pada Malam Jumat (Studi kasus pondok pesantren An-Nahdlah)*", Skripsi Fakultas Ilmu Budaya (Makassar: 2018). Hlm 1.

Kenong Madiun. Adapun rumusan masalah skripsi ini adalah: (1) *Bagaimana tradisi Pembacaan Yasin di Pondok Pesantren Kedung Kenong Dusun. Bangunrejo Desa. Rejosari Kecamatan. Kebonsari Madiun ?*, dan (2) *Bagaiman makna tradisi Pembacaan Yasin di Pondok Pesantren Kedung Kenong Dusun. Bangunrejo Desa. Rejosari Kecamatan. Kebonsari Madiun ?*.

Penelitian ini menggunakan *metode kualitatif* dengan mengambil data dari Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun (Pengasuh, santri, ustad) sebagai obyek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui tiga teknik tersebut peneliti menganalisis data-data yang dibutuhkan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti menemukan dua poin permasalahan utama yaitu; (1) Tradisi Pembacaan Yasin diawali dengan tawasul kemudian membaca Yasin yang pada ayat ke-9 dan ke-59 dibaca 113 kali dan 40 kali kemudian membaca surah al-Ikhlas, muawidatain, ayat kursi, al-Imran ayat 9, 7 kali, al-Imran ayat ke 200 dibaca 60 kali kemudian ditutup dengan do'a. (2) makna tradisi pembacaan Yasin mengenai makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan Yasin. Adapun makna yang dimaksud meliputi tiga makna, yakni makna obyektif dan makna ekspresif, makna dokumenter. Sebagai makna obyektifnya, tradisi ini dipandang sebagai suatu kewajiban. Sebagai makna ekspresifnya, tradisi ini merupakan sarana untuk peningkatan kualitas diri dalam hal beribadah mengharap ridho Allah Swt di dunia dan di akherat. Sebagai

makna dokumeternya tradisi ini adalah sebuah kebiasaan yang menjadi rutinitas sehingga kegiatan tradisi tersebut sudah mendarah daging hingga sekarang.⁷

Peneliti menjadikan beberapa skripsi tersebut sebagai penelitian yang relevan karena dalam pembahasan sama-sama menyangkut tema tentang *Living Qur'an* hanya saja terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara lain:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Neneng Samroji	<i>Penelitian Kegiatan Living Qur'an Surah Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah,</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Obyek yang dibaca sama yaitu <i>Yasin</i> 2. Dalam teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara, dan observasi 3. Jenis penelitian sama menggunakan kualitatif 4. Dalam penelitian sama menyinggung pelaksanaan dari pembacaan <i>Yasin</i> di musim haji 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian 2. Waktu Penelitian Berbeda 3. Pendekatan Teks al-Qur'an dan Penerapannya. 4. Teknik Analisis data
2.	Nur Fatku Rohman	<i>Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus Penelitian Sama-sama membahas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian 2. Waktu Penelitian 3. Teori yang

⁷ Agus Roiawan, "*Tradisi Pembacaan Yasin (study Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (Ponorogo: 2019). Hlm ii.

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
		<i>Tahlilan Penelitian Kegiatan Living Qur'an di Desa Palem Kecamatan Campurdarat</i>	<p>tentang makna</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Metode penelitian sama-sama menggunakan metode deskripsi kualitatif 3. Teknik pengumpulan data sama, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi, 4. Obyek yang di baca Yasin 	digunakan
3.	Sumarni	<i>Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasin Pada Malam Jumat Penelitian Kegiatan Living Qur'an di pondok pesantren An-Nahdlah.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian sama deskriptif kualitatif 2. Obyek yang di baca Yasin 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Penelitian 2. Teknik pengumpulan data pada kuesioner 3. Waktu pembacaan berbeda 4. Analisis berbeda yang digunakan diskripsi itu <i>deskriptif analitis</i>
4.	Agus Roiawan	<i>Penelitian Tradisi Pembacaan Yasin (Study Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam fokus penelitan sama-sama membahas tentang pelaksanaan dan makna 2. Dalam penelitian sama menggunakan lapangan atau <i>field research</i> 3. Dalam pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara, <i>interview</i>, dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lapangan penelitian 2. Waktu penelitian berbeda

			observasi	
			4. Teori yang digunakan sama menggunakan teori karl mannheim	
			5. Obyek yang di baca Yasin	

B. Kajian Teori

Living Qur'an ditinjau dari segi bahasa, adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu: *Living*, yang berarti “hidup” dan *Qur'an*, yaitu: “kitab suci umat Islam”. Paling sederhana, istilah *Living Qur'an* bisa diartikan dengan “(Teks) al-Qur'an yang hidup di masyarakat.”

Salah satu bentuk interaksi/menghidupkan al-Qur'an ditengah masyarakat yaitu dengan cara Pembacaan Yasin. Pembacaan Yasin dapat dilakukan dengan dua cara yakni: *bil ghaib* (hafalan) atau *bin nadhor*, (membaca al-Qur'an dengan cara melihat secara langsung).⁸

Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji di desa Puger Kulon Jember itu menggunakan cara yang ke dua yaitu: *bin nadhor* (membaca al-Qur'an dengan cara melihat secara langsung). Pembacaan Yasin di musim haji tersebut dengan melihat al-Qur'an secara langsung dan diikuti seluruh jamaah yang hadir.

Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yakni mengungkap makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan

⁸ <http://www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-al-quran>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2020 pukul 05.33 WIB.

al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "*fadilah*" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian Umat.⁹

Living al-Qur'an secara sederhana dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun respons sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai al-Qur'an. M. Mansur berpendapat bahwa the *Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday, yang tidak lain adalah "makna dan fungsi al Qur'an yang rill difahami dan dialami masyarakat Islam", artinya praktek memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis, di luar kondisi tekstualnya. Sedangkan Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa respon sosial (realitas) terhadap al-Qur'an dapat dikatakan *Living Qur'an*, baik itu al-Qur'an dilihat masyarakat dari ilmu (science) dalam wilayah profane (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (huda) yang bernilai sakral di sisi lain.

Secara garis besar, dengan pembagian genre dan subyek penelitian al-Qur'an, maka penelitian ini masuk dalam pembagian yang keempat yaitu:¹⁰ penelitian yang memberikan perhatian terhadap respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an atau apresiasi umat Islam dalam memperlakukan al-Qur'an.

Istilah pembagian keempat ini dengan sebutan *Living Qur'an*.

⁹ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), (Cirebon, 2015). Hal 172

¹⁰ Sahiran Syamsuddin, "*Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadits*" dalam "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. xi-xiv.

Selain itu, studi mengenai *Living Qur'an* juga merupakan studi al-Qur'an yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.

Kajian dalam bidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mengembangkan wilayah obyek kajian al-Qur'an. Jika selama ini terdapat kesan bahwa tafsir selalu dipahami dalam bentuk teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa dituangkan dalam bentuk respon atau perilaku masyarakat yang terinspirasi kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam hal ini al-Qur'an disebut dengan tilawah, yakni: pembacaan yang berorientasi kepada pengamalan (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).¹¹

Dari uraian di atas memberikan pemahaman bahwa teks al-Qur'an yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat inilah yang disebut dengan *Living al-Qur'an*, Sementara pelebagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan the *Living* tafsir. Penelitian yang demikian ini merupakan penelitian yang menggabungkan anatara cabang ilmu al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi. Sehubungan dengan pembagian genre dan obyek penelitian al-Qur'an, maka penelitian ini mengarah kepembagian yang keempat, dengan mengamati

¹¹ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian *Living Qur'an*; Model Penelitian Kualitatif" Dalam Sahiron Syamsuddin *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*," Yogyakarta, Teras, 2007, hlm. 68.

respon masyarakat terhadap al-Qur'an, dengan menggabungkan ilmu al-Qur'an dengan ilmu sosial.¹²

Peneliti dalam mengungkap makna dari Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji menggunakan Teori Sosiologi Pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim dan menggunakan teori pendukung yang mana terdapat beberapa keterangan yang sesuai dengan Sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim yang didalamnya mengkaji eksistensi gagasan dalam suatu struktur sejarah tertentu. Sejarah merupakan konteks dari lahirnya sebuah pemikiran. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan menitik beratkan analisisnya kepada eksistensi gagasan dalam studi sejarah yang konkret. Dengan kata lain konteks sejarah merupakan sesuatu di luar diri manusia.¹³

Peneliti dalam mengupas tradisi ini menggunakan teori tersebut sebagai acuan teori yang digunakan oleh peneliti sendiri, yaitu: tokoh Karl Mannheim, sesuai dengan pemikir sosial dalam menggunakan pendekatan pada masyarakat namun dalam penyebutan istilah berbeda.

Karl Mannheim berfikir bahwa sosiologi pengetahuan dan kebenaran relatif saling mengikuti, ketika terjadi pergolakan sosial masyarakat yang menghadapi beberapa pandangan dunia dalam lingkungan kehidupan mereka.¹⁴ Argumentasi tentang kebenaran dan kesalahan tersebut

¹² Ibid. hlm 27

¹³ Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis: Pengantar studi tentang masyarakat*, terj Alimandan, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1987) , hlm. 267

¹⁴ Gregory Baumm, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), hlm. 11

menurutnya adalah dapat dipahami jika dua patner saling bertukar pikiran terkait pandangan dunia yang sama. Adapun prinsip dasar pemikirannya tentang sosiologi pengetahuan adalah bahwa tidak ada cara berfikir yang dapat dipahami apabila latar belakang sosialnya belum diklarifikasi.¹⁵

Menurut Mannheim dalam teorinya beliau menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu, untuk memahami tindakan sosial seorang ilmuwan sosial harus mengkaji, antara lain: perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna, yaitu:

1. Makna Obyektif

Obyektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan itu berlangsung.

2. Makna Ekspresif

Ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan).

3. Makna Dokumenter

Dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.¹⁶

Praktik pembacaan Yasin di Musim Haji dalam tradisi pembacaan

¹⁵Ibid., hlm. 8

¹⁶Ibid., hlm 11-12

Yasin merupakan salah satu tindakan sosial, karena dalam praktiknya tidak hanya dilakukan secara individu, akan tetapi dilakukan secara bersama-sama, dan salah satu tujuannya dimaksudkan untuk orang yang berangkat haji. Oleh sebab itu peneliti dalam hal ini memilih teori yang ditulis oleh Karl Mannheim sebagai ilmuwan sosial tersebut, sebagai teori untuk mengupas makna yang terkandung di dalam *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji ini*.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu hal yang pokok dan penting dalam melaksanakan penelitian agar hasil yang didapatkan benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan hasilnya. Selain itu, dengan metode yang baik dan sesuai akan memungkinkan tercapainya tujuan penelitian. Pada dasarnya metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu: rasional, empiris, dan sistematis.¹⁷ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni: penelitian yang berbasis data lapangan terkait dengan subyek penelitian ini. metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan *etnografi*. pendekatan *etnografi* adalah pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan budaya atau aspek-aspeknya.¹⁸

peneliti menggunakan pendekatan *etnografi* ini dalam penelitian untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 2.

¹⁸Alsa Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.37.

dari para pelaku Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji yang mencakup seluruh masyarakat desa Puger Kulon Jember, yang mana dalam hal ini yang menjadi tolak ukur, para tokoh masyarakat, Imam Jamaah atau ustad, dan masyarakat di Puger Kulon Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah desa Puger Kulon Jember. Sedangkan Waktu penelitian lapangan telah dilakukan sejak tanggal 20 Juli 2019 sampai 21 Juli 2020.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang peneliti gunakan adalah Shohibul Hajat/orang yang berangkat haji yang bernama H. Abdullah Faqih dan Hj. Elisa Wati, Tokoh Masyarakat/Ustad yang bernama Sahlan, Imam Jamaah *Yasin* desa Puger Kulon Jember, yaitu: salah seorang Ustad bernama Munajat, dan utamanya para Jamaah *Yasin* dan *Tahlilan*. Untuk penggalian informasi dari subyek penelitian tersebut, peneliti melakukan teknik interview/wawancara dan observasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dijadikan judul, maka data yang dikumpulkan harus representatif. Ketepatan memilih metode memungkinkan diperolehnya data yang obyektif yang sangat menunjang keberhasilan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Kegiatan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Adapun yang dimaksud observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Sedangkan observasi non partisipan, yaitu: pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti.

Observasi partisipan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini berlokasi di Puger Kulon. Selain untuk memperoleh informasi tentang profil Puger Kulon pada observasi ini peneliti lebih menekankan untuk menggali informasi terkait kegiatan-kegiatan keseharian masyarakat. Dengan ikut serta dalam kehidupan keseharian masyarakat, peneliti bisa menggali informasi dengan mengamati prosesi pembacaan yasin di Puger Kulon pada musim haji secara mendalam. Adapun observasi non partisipan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap beberapa hasil wawancara dengan masyarakat dan Tokoh Agama Puger Kulon. Begitu juga dengan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan Yasin yang menjadi rujukan dalam pelaksanaan dan mencari

makna dari tradisi pembacaan yasin di musim haji yang ada di Puger Kulon Kabupaten Jember.

2. Wawancara

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mewawancarai orang tanpa kesadaran orang-orang itu/*Give Interview* dengan cara sekedar melakukan percakapan biasa, namun memasukkan beberapa pertanyaan di dalamnya. Peneliti mengumpulkan data-data melalui pengamatan, terlibat langsung dan percakapan sambil lalu, sehingga ada sebagian masyarakat yang diwawancarai tanpa menyadari jika peneliti sedang menggali informasi.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak atau belum ditemukan peneliti selama melakukan observasi di lapangan. Wawancara ini juga peneliti gunakan untuk menguji ulang data yang ada dari hasil observasi, baik hasil observasi partisipan ataupun observasi non-partisipan. Wawancara ini ditujukan kepada Shohibul hajat/orang yang berangkat haji, para masyarakat dan Tokoh masyarakat di Puger Kulon Kabupaten Jember.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan, buku-buku, jurnal dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

E. Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis informasi mengenai tradisi pembacaan yasin di musim haji yang ada di Puger Kulon Kabupaten Jember. adalah analisis deskripsi-eksplanasi dengan cara membangun tipologi. Adapun dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara saat di lapangan, yaitu: dengan mengklasifikasikan subyek penelitian yang meliputi siapa saja yang melakukan dan mengikuti tradisi pembacaan Yasin Di Musim Haji, apa saja yang menjadikan pembacaan Yasin pilihan untuk dibaca saat Musim Haji di desa Puger Kulon Kabupaten Jember, dan kapan pelaksanaan pembacaan Yasin sebagai kegiatan saat Musim Haji di desa Puger Kulon Kabupaten Jember.

Analisis eksplanasi digunakan untuk mencari alasan dan motif pembacaan Yasin menjadi pilihan disaat musim haji, apa yang melatar belakangi adanya tradisi pembacaan Yasin sebagai kegiatan saat Musim Haji di desa Puger Kulon Kabupaten Jember. Berikutnya adalah maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pembacaan Yasin tersebut.

F. Keabsahan Data

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁹

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ada tiga dan ditambah dengan tahap terakhir, yaitu: tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

¹⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*” (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 300.

1. Tahap pralapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, menyusun perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama sebelum dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Gambaran umum masyarakat yang terletak di Kelurahan Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember akan dijelaskan tentang Sejarah Desa, Letak Giografis, Jumlah Penduduk dan Asal Mula Pembacaan Yasin di musim Haji. Adapun hasil yang diperoleh dari proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Desa Puger

Adapun tempat penelitian kami terletak di daerah Jember bagian selatan, tepatnya di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember, dengan rincian sebagai berikut :

Dalam Historisnya, Puger termasuk daerah tertua. Menurut keyakinan masyarakat, Desa Puger termasuk daerah tertua yang ada di Kabupaten Jember. Nama Puger muncul sekitar abad ke 18. Dengan kata lain, daerah pesisir laut dan sekitar aliran-aliran sungai besar sudah ditempati oleh manusia, tak terkecuali daerah Puger dan sekitar aliran sungai Bedadung dan Besini yang bermuara di laut selatan. Dengan melimpahnya hasil bumi dan juga hewan-hewan yang menjadi makanan manusia pada saat itu. Catatan sejarah yang ada dalam kitab *Desanarnana* (Negara Kertagama) pada tahun 1359 M, Sang Raja Majapahit yang tersohor Rajasanegara (Hayam Wuruk) melakukan perjalanan ke arah

timur pulau Jawa. Dalam perjalanan ke timur itu, sang raja yang didampingi oleh ratusan bahkan ribuan prajurit serta pejabat keratin lewati banyak wilayah. Dan tercatat dengan rapi oleh seorang sastrawan istana *prapanca*. Nama Puger tidak secara real disebutkan disana, akan tetapi wilayah-wilayah yang sekarang ini ada di Puger tersebut dalam Negara kertagama. Seperti Besini, Sadeng, Sarampwan.

Nama-nama yang disebutkan dalam Negara Kertagama dalam perjalanan Hayam Wuruk menurut para ahli bisa diidentifikasi sebagai berikut: Besini, adalah nama sungai disebelah barat kota Puger yang sekarang bermuara di laut Puger, dahulu kala sampai sekarang aliran sungai ini sudah menjadi jalur pelayaran yang sangat ramai, banyak perahu yang berlalu lalang di sungai ini. Sadeng adalah nama Gunung Kapur yang sangat terkenal di Jawa timur karena kualitas dari kapur putihnya untuk bahan pembangunan rumah, letaknya sekarang di Desa Grenden, Puger. Sebelah utara Puger, sekitar 2 km. Sadeng dalam sejarah Majapahit terkenal karena pernah terjadi peperangan hebat disana yang melibatkan sebagian besar pasukan Majapahit yang dipimpin langsung oleh patih Gajah Mada pada tahun 1331 M. Sarampwan adalah nama tempat di daerah lepas pantai Puger, sekarang terkenal dengan nama Kucur. Pada saat Hayam Wuruk kesana beliau menginap sampai enam hari dikarenakan indahnya alam disana, selain misi untuk mengobati rasa kekecewaan masyarakat Sadeng akibat pertempuran 28 tahun yang lalu.

Pada masa kolonial Belanda, Puger ditetapkan sebagai daerah yang secara administratif sama dengan Kabupaten *Regentschap Poerger* yang meliputi Kabupaten Jember dan Bondowoso sekarang. Dengan dikeluarkannya surat keputusan Gubernur Jendral Belanda.

Pasca adanya penjajahan tersebut, datanglah Pangeran Puger yang kemungkinan terkait dengan sejarah asal-usul Desa Puger sendiri yang konon disandarkan dengan nama seorang pangeran dari Surakarta, yang bernama pangeran Puger.²⁰

Adapun Pangeran Puger sendiri hidup kisaran 1674. Pangeran Puger adalah Raden Mas Drajat, salah seorang putra Amangkurat I, raja terakhir kesultanan Mataram yang lahir dari Ratu Wetan atau permaisuri kedua. Ibunya berasal dari Kajoran, yaitu sebuah cabang keluarga keturunan Kesultanan Panjang. Raden Mas Drajat pernah diangkat menjadi pangeran Adipati Anom, ketika terjadi perselisihan antara Amangkurat I dengan Raden Mas Rahmat, kakak tiri Mas Drajat yang lahir dari Ratu Kulon atau Permaisuri pertama. Namun sebab terbukti ikut mendukung pembontakan Trunajaya tahun 1674, Amangkurat I kemudian menarik kembali jabatan tersebut, dan menyerahkan pada Raden Mas Rahmat.

Kelak di kemudian hari Raden Mas Drajat atau yang juga bergelar Pangeran Puger, menjadi raja ketiga di Kasunanan Kartasuran, dan bergelar Sri Susuhunan Pakubuwana I (1704-1719). Naskah-naskah Babad

²⁰ R. P. Suyono, *Peperangan Kerajaan di Nusantara: Penelusuran Kepustakaan Sejarah* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), Hlm. 72

pada umumnya mengisahkan dirinya sebagai raja agung yang bijaksana. Dari nama muda raja Sri Susuhunan Pakubuwana I inilah, daerah yang terletak berada disepanjang pesisir seluas 2 hektar ini kemudian dinamai Puger.²¹

Suatu ketika Pangeran Puger pergi melakukan Tapabrata guna mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam hidupnya. Kepergian Pangeran Puger ini ditemani empat pengawal yakni Senopati Suryo Joto, Mbah Pancer Jenggot, Mbah Sindu Pramo, dan Mbah kucur, menuju Pantai Barat Laut Jember. Sejak itulah daerah ini memiliki nama Desa Puger.

Desa Puger memiliki tradisi yang masih eksis hingga saat ini, yaitu Tradisi upacara Larung sesaji yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang bertepatan pada tanggal 15 Suro. Budaya Petik laut atau disebut dengan Larung Sesaji merupakan budaya atau tradisi yang pelaksanaannya sudah turun-temurun sejak zaman Belanda. Penamaan larung sesaji dikarenakan karena upacara ini sebagai syukuran para nelayan dan warga setempat dengan segala hal yang telah diberikan oleh laut. Nama larung sesaji terkait dengan prosesi pelaksanaan upacara yang diakhiri dengan melarungkan sesaji ke laut. Budaya ini merupakan bentuk pengaruh kondisi alam yang didominasi oleh lautan yang dinilai sebagai interaksi kehidupan manusia dengan alam semesta yang menyediakan

²¹ Wawancara dengan Imam Djoeremi (85) Seorang Kades Puger , 14 Januari 2020

berbagai sumber kehidupan, baik itu makhluk-makhluk laut maupun Sumber Daya Alam lainnya.

Budaya Petik Laut atau Larung Sesaji ini dilaksanakan sejak tahun 1938 oleh Lurah Puger yang bernama Bapak Roestam.²² Semula upacara adat istiadat tersebut dinamakan dengan LABUH SESAJEN atau dalam Bahasa Indonesia adalah Larung sesaji. Larung sesaji dilakukan dipantai Selatan, yakni Pantai Pancer Plawangan Puger Desa Puger Kulon. Yang mana di Pantai Pancer, konon dijaga oleh Nyi Tlenges sebagai Punggawa Nyi Roro Kidul, tepatnya di Plawangan yang sering menelan korban jiwa nelayan. Namun demikian permohonan do'a adat yang dilakukan sesepuh desa, selalu menyebut sosok lainnya yang dipercaya mereka. Mulai dari Nyi Roro Kidul, Mbah Sindu Wongso, Mbah Sri Tanjung, Nyi Tlenges, Buyut Jirin, serta Mbah Surgi.²³ Nama-nama tersebut diyakini masyarakat sebagai penunggu atau yang Bhaurekso daerah pantai pancer Puger.

Nama Nyi Roro Kidul dianggap sebagai Penguasa Laut Kidul atau laut selatan. Adapun Mbah Wongso konon adalah salah seorang punggawa pangeran puger, yang bertapa di pulau Nusa Barong. Konon di pulau inilah Mbah Wongso dimakamkan. Nama lain yang disebut adalah Nyi Tlenges diyakini sebagai salah satu nama punggawa Nyi Roro Kidul yang bertugas menjaga plawangan dipancer, tempat bertemunya sungai Bedadung dan sungai Besini. Para Nelayan menganggap daerah plawangan sebagai daerah yang angker, sebab banyak merenggut nyawa

²² Wawancara dengan Imam Djoeremi, kepala desa ke-7 desa puger, 14 januari 2020.

²³ Wawancara dengan Imam Djoeremi, kepala desa ke-7 desa puger, 14 januari 2020

nelayan. Nama lain yang disebut dalam Upacara Larung Sesaji adalah Buyut Jirin dan Mbah Surgi. Menurut kepercayaan Buyut Jirin itu seorang dukun sakti yang tidak bisa diabaikan. Sosok Mbah Surgi diyakini seperti Mbah Wongso, dipandang sebagai salah satu punggawa Pangeran Puger. Hal ini disampaikan oleh salah satu tokoh Desa Puger sendiri yang bernama Bapak Imam Djoremi, beliau adalah Kepala Desa ke-7 di Desa Puger yang menjabat selama 30 tahun dan pemilihannya diadakan secara vooting yang sebelumnya memakai sistem demokrasi untuk pemilihan Kepala Desa. Konon beliau juga menyampaikan bahwa budaya Petik Laut atau Larung Sesaji ini diadopsi dari kerajaan Mataram yaitu kerajaan Islam yang berdiri sekitar tahun 1975 M.

Dari adanya budaya Petik Laut dan Larung Sesaji ini kemudian wilayah Puger mengalami perkembangan yang terbagi menjadi dua yaitu Puger Wetan dan Puger Kulon. PugerWetan yang di dominasi oleh suku Mandaran yang mayoritas dari Bugis, sedangkan untuk PugerKulon di dominasi oleh pendatang dari Madura.

2. Letak Geografis Desa Puger

Desa Puger Kulon salah satu desa yang ada di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Desa Puger Kulon sebesar + 5,41 km². Desa Puger Kulon terdiri dari 6 Dusun, 20 RW, dan 68 RT. Desa Puger Kulon terletak di sebelah selatan Kota Jember dengan jarak + 37 km.

Peta Wilayah Desa Puger Kulon

Gambar 4.1
Peta Desa Puger Kulon



Kondisi geografis Desa Puger Kulon sebagai berikut :

Tabel 4.1
Batas Desa

BATAS	DESA / KECAMATAN	WILAYAH
Barat	Mojosari / Puger	Kabupaten Jember
Timur	Puger Wetan / Puger	Kabupaten Jember
Utara	Grenden / Puger	Kabupaten Jember
Selatan		

Wilayah Desa Puger Kulon terletak pada ketinggian antara 0 – 20 meter diatas permukaan laut. Lahan di Desa Puger Kulon mempunyai tingkat kemiringan yang Landai. Curah hujan rata – rata sebesar 177 mm3 dengan jumlah hari hujan rata – rata 180 hari. Bulan basah 5-6 bulan, sedangkan bulan kering berkisar antara 6 – 7 bulan. Musim hujan dimulai pada bulan November – April dan pada bulan Mei – Oktober terjadi musim kemarau pada setiap tahunnya. Puncak curah hujan dicapai pada bulan Desember – Januari. Suhu udara rata – rata setiap hari berkisar 28,2 oC, suhu minimum 22,9 oC, dan suhu maksimum 32,4 oC.

Secara Geografis kampung Nelayan Puger yang berada di Kota Puger terletak pada koordinat 113° 06' 40" Bujur Timur dan 8° 08' 17 " Lintang Selatan dengan batas wilayah sebelah utara adalah Kecamatan Balung, sebelah selatan Samudra Indonesia, sebelah barat Kecamatan Gumukmas, dan sebelah timur adalah wilayah Kecamatan Wuluhan.

Kecamatan Puger mempunyai luas wilayah 149.00 Km² dengan ketinggian rata-rata 12 m dari atas permukaan laut. Kecamatan Puger terdiri dari 12 desa yaitu : Wringin Telu, Purwoharjo, Mojomulyo, Puger Kulon, Puger Wetan, Mojosari, Grenden, Kasiyan, Mlokorejo, Wonosari, Jambearum dan Bagon. Daerah pesisir Pantai Puger ini terdiri dari dua Desa, yaitu Desa Puger Kulon dan Puger Wetan.

3. Jumlah Penduduk

a. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Kab / kota : Jember

Kecamatan : Puger

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

DESA	JENIS KELAMIN			KELUARGA (KK)	PENDUDUK (Jiwa)
	LK	PR	RASIO JENIS KELAMIN (LK/PR)		
PUGER KULON	8371	8201	102,0729179	4642	16572

Keterangan Rasio Jenis Kelamin : banyak laki-laki dalam 100 perempuan.

b. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Kab / kota : Jember

Kecamatan : Puger

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Agama

DESA	AGAMA						KELUARGA (KK)	PENDUDUK (Jiwa)
	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Lainnya		
PUGER KULON	16150	83	22	1	8	15	4642	16572

4. Asal Mula Pembacaan Yasin di Musim Haji

Pembacaan Yasin di Musim Haji itu sudah ada dari mulai zaman nenek moyang. Hal ini dikarenakan keberagaman pada masa itu atau pada masa nenek moyang itu sudah dimasuki agama Islam yang datang dari berbagai belahan dunia lewat kafilah dagang dan bukti – bukti konkrit yang peneliti temukan lewat interaksi sosial dari sisi informan yang peneliti dapat itu sebagai berikut:

Pertama pendapat dari Abdullah salah satu tetangga sekaligus jamaah pembacaan yasin yang menyatakan bahwa tradisi ini sudah ada sejak zaman dulu kala, berikut ulasannya:

Memang sudah ada pada saat nenek moyang kita. sehingga mbah-mbah kita sudah mengalihkan sesuatu yang kurang baik dilakukan menjadi baik untuk dilakukan. saya tidak tau kenapa memakai yasin, memang sejak kecil sudah ada tradisi tersebut. bahkan ada yang mengatakan itu tahalul mungkin mereka kurang yakin. Allah bersabda: bahwa hukum itu kata Allah tergantung pada yang menyangkanya. Kalau menyangka doa itu tidak datang atau tidak hadir maka tidak dapat apa-apa. kita ketahui bahwa al quran itu adalah sebagian kecilnya adalah obat.²⁴

Kedua pendapat Iqbal salah seorang pekerja di rumah pak Faqih pun mengatakan tentang pembacaan yasin di musim haji, bahwa :

Tradisi pembacaan yasin ini sejak dulu sudah ada di puger kulon. Sehingga sampai saat ini sudah menjadi tradisi yang melekat erat di kalangan masyarakat puger wetan dan puger kulon.²⁵

Ketiga pendapat dari Umi yang merupakan ibu dari bapak Faqih juga salah satu orang yang dituakan di desa puger kulon mengatakan:

²⁴ Abdullah, Wawancara, Jember, Kamis 03 November 2020. Pkl 10:12 WIB.

²⁵ Iqbal, Wawancara, Jember, Kamis 03 November 2020. Pkl 10:23 WIB.

Setiap ada orang yang melaksanakan atau berangkat haji, salah satu tokoh masyarakat disana mengatakan apabila terdapat yang mau berangkat haji maka ustadz yang ada disana menawarkan diri kepada sikeluarga haji untuk mengirimkan doa salah satunya dengan surah yasin ini, yang mana sudah paten atau tetap dilakukan diaat musim hajian.²⁶

Keempat pendapat dari Mukmin salah satu guru sejarah yang mengajar di SD Puger Kulon mengatakan tradisi pembacaan yasin di musim haji itu bisa terjadi:

Alasannya surat yasin itu simple dan cepat lalu disertai dengan doa kepada si haji. Padahal bisa menggunakan surat yang lainnya, semisal surat at taubah atau yang lainnya. kenapa memakai surat yasin karena simple sedangkan surat at taubah kepanjangan, padahal maksudnya menggunakan surat at taubah itu supaya si haji bisa taubat disana.

Manfaat bagi si haji dan orang yang membacakan yasin ini agar si haji selamat dan lancar dalam menjalankan ibadah hajinya dan untuk si pembacanya akan memperoleh pahala terhadap apa yang dilakukannya dan barokahnya dari si haji dan pembacaannya.²⁷

Setelah pendapat dari informan dipaparkan tentang konteks dimana terjadinya pembacaan yasin di musim haji yang melibatkan masyarakat sebagai makhluk sosial, maka peneliti mengambil kesimpulan tentang asal mula pembacaan yasin di musim haji ini sebagai berikut:

1. Turun temurun dari nenek moyang.
2. Amaliyah warga nahdiyyin (NU)

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebagai bukti dan hasil dari penelitian ini maka perlu kiranya disajikan data hasil penelitian sebagai media dalam mengumpulkan data-data secara

²⁶ Umi, *Wawancara*, Jember, Kamis 03 November 2020. Pkl 10:40 WIB.

²⁷ Mukmin, *Wawancara*, Jember, Kamis 03 November 2020. Pkl 11.05 WIB.

maksimal dengan menggunakan teknik-teknik yang telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan metode penelitian, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang benar.

Upaya yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian secara maksimal dan sungguh-sungguh guna mendapat informan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti. Maka peneliti harus mengupayakan secara sungguh-sungguh dalam mengumpulkan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Beberapa data yang didapat atau diperoleh melalui tiga teknik secara langsung di kelurahan Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Dalam penyajian data ini langsung pada fokus penelitian yang menjawab permasalahan-permasalahan yang sudah menjadi fokus penelitian, oleh karena itu akan dipaparkan sesuai dengan fokus masalah atau fokus penelitian yang ada pada bab sebelumnya. Namun yang peneliti alami tidak mudah untuk menemukan kegiatan yang sejenis di waktu yang berbeda, sehingga peneliti menggunakan penguatan kepada data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ditemukan

Berikut ini secara berurutan akan dipaparkan data-data yang mengacu kepada fokus penelitian tulisan ini, sehingga dapat menjelaskan secara keseluruhan dari fokus penelitian, data-data yang akan dipaparkan yaitu:

1. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji (Studi *Living Qur'an* Di Puger Kulon Jember).

Pelaksanaan tradisi pembacaan yasin ini sudah menjadi kegiatan yang biasa untuk dilaksanakan bahkan menurut sebagian masyarakat Puger Kulon hal ini sudah menjadi adat/kebiasaan yang mengakar sampai sekarang dan ketika belum dilaksanakan tradisi tersebut maka para sesepuh atau tokoh masyarakat di Puger Kulon mengharuskan untuk melaksanakan tradisi tersebut.

Mengenai waktu dan tempat pelaksanaannya itu tergantung dari tuan rumah atau shohibul bait itu sendiri, Menyesuaikan kondisi dan situasi yang ada di rumah atau shohibul bait. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Shohibul Bait yaitu Faqih. Seperti berikut:

“Dimulai saat pemberangkatan haji dan akhir haji. ditaruh diseminggu awal tapi hanya satu kali saja terus diminggu akhir saat di arafah dilakukan setiap hari.”²⁸

Tradisi pembacaan yasin ini dimulai saat pemberangkatan haji dan akhir haji. Pada seminggu awal, akan tapi hanya satu kali saja terus diminggu akhir. Namun saat di arafah dilakukan setiap harinya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Haqi. Seperti berikut:

“Jadi pola yasin itu seminggu dua kali diawal dan seminggu full di akhir perpulangan”.²⁹

²⁸ Faqih, *Wawancara*, Jember, Sabtu 11 Juli 2020. Pkl 15:35 WIB.

²⁹ Haqi, *Wawancara*, Jember, 8 Juli 2020. Pkl 14.54 WIB

Kegiatan tersebut dipimpin langsung oleh Tokoh masyarakat sekaligus ustad bernama Sahlan dan Munajat yang diikuti seluruh masyarakat sekitar.

Adapun Secara rinci dan pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Sholawat Haji

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

b. Tawassul

Tawassul yang dibaca ini sama dengan *tawassul* biasa di acara-acara tahlilan ataupun kegiatan yang lain, hal ini seperti apa yang telah peneliti dapat dari wawancara dengan Tokoh masyarakat dan ustad bernama Munajat yang menyebutkan:

"Pertamanya itu.., diawali dengan Tawassul, yang dikhususkan kepada kanjeng nabi, shahabat, auliyak, salafunas sholeh, ulama, muslimin wal muslimat dan terakhir kepada Shohibul bait yang melaksanakan ibadah haji".³⁰

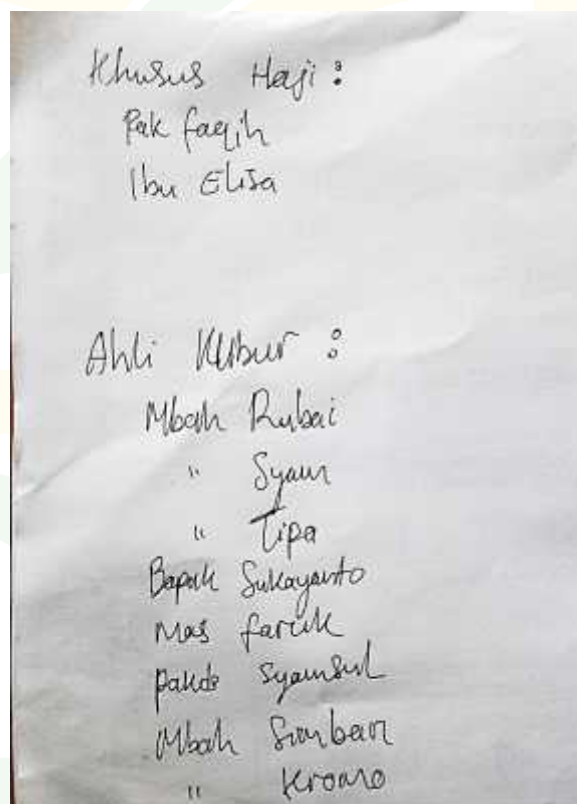
c. Penyebutan orang yang berangkat haji dan Ahli Kubur dari Sohribul Hajat

Nama-nama dalam setiap tawassul tentu ada yang disebutkan dari Ahli Kubur keluarga yang sudah meninggal, ataupun dari pembaca keseluruhan dan yang paling di khususkan yaitu untuk orang yang berangkat haji tersebut, dalam hal ini yaitu Faqih dan Elfi karena tujuan dari adanya penyebutan tersebut adalah untuk mendoakan, memintakan ampunan dan mengirim pahala untuk orang yang

³⁰ Munajat, *Wawancara*, 11 Juli 2020. Pkl 18:36 WIB

berangkat haji khususnya dan ahli kubur yang telah meninggal. Namun dalam Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji itu lebih khusus diperuntukkan orang yang berangkat haji untuk melaksanakan ibadah haji.

Gambar 4.2
Nama orang yang berangkat haji dan Ahli Kubur



Catatan ini yang peneliti temukan di kediman dari *Sohibul Hajat* yang mana tulisan tersebut pernah dibaca disaat acara *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* ini dilaksanakan. Dan dari catatan yang telah didapatkan peneliti dapat memahami bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara *Pembacaan Yasin* yang mengandung *Hajat* dan yang murni sebagai kegiatan rutin.

Perbedaan lebih mendasar yaitu pada penyebutan orang yang berangkat haji, apabila pembacaan *Yasin* secara bersama-sama, Nama-nama yang disebutkan lebih umum kepada *Sohibul Hajat* atau pun kepada pembaca dan tidak terkhusus pada individu saja.

Tentu penyebutan untuk *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* ini hanya ditentukan kepada orang yang berangkat haji dan *Ahli Kubur* dari *Sohibul Hajat* hal ini sama yang dinyatakan oleh Sahlan salah seorang :

*“Tawassulan yang pertama itu menyebutkan setu persatu dari nama-nama yang di tulis oleh sohibul Hajat dari keluarga mereka yang sudah meninggal, dan penyebut Ahli Kubur hanya tertentu atau khusus untuk yang mengadakan kegiatan ini saja bukan Ahli Kubur yang membaca lainnya, karena kebiasaan kelompok Pembacaan Yasin biasanya membaca secara lengkap keluarga yang sudah meninggal dari Sohobul Hajat atau pembaca juga. Sehingga karena undangan dan khusus menyelameti orang tertentu makanya penyebutannya itu juga khusus, karena Sohobul Hajat hanya bertujuan mengirinkan doa kepada keluarga mereka yang sedang berangkat haji atau yang melaksanakan haji dan tidak lupa akan almarhum dan almarhumah dari shohibul bait”.*³¹

d. Sholawat Nariyah

Tradisi Pembacaan *Yasin* di Musim Haji juga didalam pelaksanaannya membaca sholawat yang namanya sudah banyak di ketahui oleh masyarakat yaitu sholawat nariyah, seperti berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ
وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرْبُ، وَتَقْضِي بِهِ الْحَوَائِجَ، وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحَسَنُ الْخَوَاتِمِ، وَيَسْتَسْقَى
الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

³¹ Sahlan, *Wawancara*, Rabu 8 Juli 2020, Pkl 10:15 WIB

e. Sholawat Munjiyat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

f. Yasin

Pembacaan yasin ini dilakukan setelah sholawat munjiyat selesai dibaca secara bersama-sama dengan dipimpin oleh Imam Jamaah Yasin itu sendiri dalam hal ini imam jamaah yaitu Sahlan.

g. Doa Haji

Penerapan *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* ini masih dilakukan mulai dari dulu hingga sekarang. Namun dalam pelaksanaannya menyesuaikan dengan pendanaan dan kebutuhannya.

Hal ini sesuai dengan peneliti dapat dari lapangan seperti berikut:

Salah seorang Ustad bernama Munajat mengatakan tentang alasan dari adanya Tradisi Pembacaan Yasin, sebagai berikut:

“Karena saat orang yang sedang melaksanakan haji kemungkinan meninggal disana itu ada, sehingga dibacakanlah yasin. Karena manusia itu tidak tau kapan dirinya akan meninggal. Disamping itu juga bermaksud mengharap keselamatan. Namun orang yang sedang nazak atau sakaratul maut jangan dibacakan yasin, tetapi dibacakan hatinya qur’an (Qolbul Marrom)”.³²

Dasar ini menunjukkan bahwa yang menjadi penguat adanya pembacaan yasin di musim haji. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang imam jamaah Yasin yakni Sahlan, seperti berikut:

³² Munajat, *Wawancara*, Sabtu 11 Juli 2020, Pkl 18:22 WIB

“Nabi muhammad SAW bersabda: “ apabila seseorang yang keluar dari rumahnya maka pamitlah dan minta doa” dan doa itu menjadi berkah buat orang yang berpergian”.³³

Sahlan pun juga mengatakan adanya kegiatan ini menyesuaikan dengan dana dan kebutuhan, Untuk lebih lengkapnya sebagai berikut:

”Sesuai dengan permintaan tuan rumah untuk mendoakan orang yang berangkat haji. dengan melihat ada tidak persediaan makan untuk menjamu para jamaahnya”.³⁴

Sehingga dalam hali ini peneliti mendapatkan suatu alasan tentang adanya *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji ini selain karena menjadi kebiasaan dan budaya, hal ini juga bergantung pada kemampuan biaya dan kesiapan untuk mengundang para jamaah Yasin.*

2. Makna Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji (Studi Living Qur’an Di Puger Kulon Jember).

a. Doa

Salah satu Tokoh Imam Jamaah Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji yakni Sahlan telah menyatakan bahwa:

*“Tujuannya Yasin itu bahwa menunjukan doa yang dikhususkan kepada orang haji. berdasarkan dalil “ apabila seseorang yang keluar dari rumahnya maka pamitlah dan minta doa”. Asalkan berpergian dengan niatan tidak berbuat maksiat, apalagi untuk untuk berjalanan ibadah, maka itu lebih bagus. warisan ulama mengatakan “membaca surah yasin sampai 3 kali itu dimaksudkan atau diniati panjang umur, menolak balak, ingin kaya tapi tidak berasal dari pemberian orang lain.”*³⁵

³³ Sahlan, *Wawancara*, Rabu 11 Juli 2020, Pkl 15:34 WIB

³⁴ Sahlan, *Wawancara*, Rabu 11 Juli 2020, Pkl 15:40 WIB

³⁵ Sahlan, *Wawancara*, Rabu 11 Juli 2020, Pkl 15:44 WIB

Salah seorang Ustad bernama Munajat sebagai Imam Jamaah

Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji mengatakan juga bahwa:

“Menurut mbah, ngaji yasin itu untuk yang di mekkah itu memang ngaji yasin. Kalau untuk orang yang ada dan hidup disini, karena untuk orang yang di mekkah kan pamitan mungkin disana meninggal dan sebagainya, haa itu satu. Yang kedua “untuk orang yang melaksanakan haji seperti thawaf dan sai itu dingajikan yasin. akan tetapi kalau orang yang sakit tidak boleh dingajikan yasin, kalau orang meninggal boleh dingajikan yasin itu atas pemahamannya kyai salaf dulu seperti itu.”³⁶

Bahkan salah seorang tokoh yang bernama Zainuri lebih menguatkan dengan mengatakan:

“Itukan kita berdoa berupaya untuk mendoakan. itu seyogyanya memuji pada zat yang kita minta. asal barokah bacaan yasin itu mula nya doa ini itu bisa menyelamatkan dia yang berangkat haji.”³⁷

Hal ini menjadikan ayat-ayat dan surah-surah yang terkandung dalam al-Qur’an sebagai bukti doa seseorang kepada Allah dengan melakukan pembacaan surah yasin yang dikhususkan untuk orang yang berangkat haji, supaya nantinya menjadi alternatif yang dapat menambah kecintaan kepada al-Qur’an.

b. Syiar Qur’an

Salah seorang Ustad bernama Sahlan dalam menyikapi Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji sebagai syiar Qur’an ini, menyatakan:

³⁶ Munajat, *Wawancara*, Sabtu 11 Juli 2020, Pkl 18:41 WIB

³⁷ Zainuri, *Wawancara*, Rabu 15 Juli 2020, Pkl 15:15 WIB

“Bahwasanya dengan adanya naungan NU telah membuktikan tradisi atau kumpulan masyarakat dalam tradisi yang berbau agama. Seperti Yasin, tahlilan, sholawatan dan lain-lain. kegiatan ini sudah menjadi turun temurun yang dilakukan di berbagai penjuru khususnya di puger sendiri.”³⁸

Syi'arillah dan mensyiarkan al-Qur'an dengan melakukan kegiatan seperti *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* merupakan hal yang positif dan membawa dampak yang begitu besar. Hal ini terlihat dari akibat yang muncul dari kegiatan tersebut seperti halnya banyak masyarakat yang datang ke majelis *Khatmil Qur'an*, membuat masyarakat berinteraksi dengan al-Qur'an, membuat masyarakat sering mendengarkan lantunan ayat-ayat al-Qur'an dan lainnya.

Sehingga secara langsung *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* menambah syiar kepada umat Islam agar lebih mantep/berani dalam mensyiarkan Islam lewat *Pembacaan Yasin*.

c. Barakah

Pendapat dari salah seorang Ustad bernama Sahlan bahwasanya dengan diadakannya *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* dapat menambah Syiar Qur'an dan juga mengharapkan barakah. Dalam Sahlan menggunakan hadist Nabi yang berbunyi:

“Nabi muhammad SAW bersabda: “ apabila seseorang yang keluar dari rumahnya maka pamitlah dan minta doa” dan doa itu menjadi berkah buat orang yang berpergian.”³⁹

Dikuatkan pula dengan pendapat yang disampaikan oleh Munajat, sebagai berikut:

³⁸ Sahlan, *Wawancara*, Rabu 08 Juli 2020, Pkl 15:36 WIB

³⁹ Sahlan, *Wawancara*, Rabu 08 Juli 2020, Pkl 15:39 WIB

“Pembacanya akan memperoleh pahala terhadap apa yang dilakukannya dan barokahnya dari sihaji dan pembacaannya.”⁴⁰

Pemaknaan dalam bentuk pengharapan kepada Allah adalah bentuk pemaknaan yang baik karena secara teoritis pembacaan yasin memiliki keutamaan mendatangkan *barakah* dari Allah SWT.

C. Pembahasan Temuan

Setelah Peneliti mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan melakukan analisis. Maka akan dilakukan pembahasan terhadap hasil wawancara, menyesuaikan dengan teori-teori yang ada dan relevan dengan aspek-aspek dalam metode penelitian. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), analisis data yang digunakan deskripsi-eksplansi, dengan pendekatan penelitian menggunakan *etnografi*, dan deskriptif kualitatif sebagai jenis penelitian, hasil dari keseluruhan itu peneliti kumpulkan selama melakukan penelitian di desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Namun yang peneliti alami tidak mudah untuk menemukan kegiatan yang sejenis diwaktu yang berbeda, sehingga peneliti menggunakan penguatan kepada data observasi, wawancara dan dokumentasi yang ditemukan. Maka akan dibahas lebih mendalam tentang temuan yang didapat dari lapangan yaitu:

⁴⁰ Munajat, *Wawancara*, Rabu 08 Juli 2020, Pkl 19:00 WIB

1. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji (Studi *Living Qur'an* Di Puger Kulon Jember).

Berdasarkan hasil temuan-temuan peneliti lapangan dapat diketahui bahwa pelaksanaan *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* ini menjadi tradisi yang selalu dikerjakan oleh Masyarakat Puger Kulon karena banyak aspek yang melatar belakangi Tradisi ini menjadi kebiasaan, yaitu:

a. Alasan Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji ini sudah ada sejak masa dulu dan terus mengakar hingga sekarang. Alasan karena memang salah satu amaliyah dari warga NU, hal ini seperti yang disampaikan oleh salah seorang Ustad bernama Sahlan dalam menyikapi Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji sebagai syiar Qur'an ini, menyatakan:

“Bahwasanya dengan adanya naungan NU telah membuktikan tradisi atau kumpulan masyarakat dalam tradisi yang berbau agama. Seperti Yasin, tahlilan, sholawatan dan lain-lain. kegiatan ini sudah menjadi turun temurun yang dilakukan di berbagai penjuru khususnya di puger sendiri.”⁴¹

b. Sebab Pelaksanaan

Pembacaan Yasin di Musim Haji ini dalam Pelaksanaannya dilakukan sebab adanya pendanaan dan kebutuhannya. Hal ini sama dengan peneliti dapat dari lapangan seperti berikut:

⁴¹ Sahlan, *Wawancara*, Rabu 08 Juli 2020, Pkl 15:44 WIB

Salah seorang Ustad bernama Sahlan mengatakan tentang penyebab dari adanya Tradisi Pembacaan Yasin, sebagai berikut:

“Sesuai dengan permintaan tuan rumah untuk mendoakan orang yang berangkat haji. dengan melihat ada tidak persediaan makan untuk menjamu para jamaahnya,”⁴²

c. Tata cara Pelaksanaan

- 1) Sholawat Haji
- 2) Tawassul
- 3) Penyebutan orang yang berangkat haji dan Ahli Kubur dari Sohribul Hajat.
- 4) Sholawat Nariyah
- 5) Sholawat Munjiyat
- 6) Yasin
- 7) Doa Haji

2. Makna Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji (Studi Living Qur'an Di Puger Kulon Jember).

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan umat Islam. Ada beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajari al-Qur'an, keutamaannya adalah sebagai berikut:

Pertama, orang yang membaca al-Qur'an dan orang yang mendengarnya sama-sama mendapat pahala. Firman Allah SWT, “Dan apabila dibacakan al-Qur'an maka *dengarkanlah baik-baik*, dan

⁴² Sahlan, *Wawancara*, Rabu 08 Juli 2020, Pkl 15:45 WIB

perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A’raf: 204).

Kedua, membaca al-Qur’an merupakan ibadah, maka membacanya pun akan mendapat pahala.

Ketiga, membaca al-Qur’an sebagai obat bagi orang yang sedang susah dan sebagai obat penenang hati. “Dan kami turunkan dari al-*Qur’an* suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-*Qur’an* itu tidaklah menambah kepada orang-orang dzalim selain kerugian.” (QS. Al-Isra’: 82).

Keempat, orang yang suka membaca al-Qur’an akan diberi syafaat pada hari kiamat.

Kelima, berkumpul dengan para malaikat di akhirat.⁴³

Hendaknya dalam membaca al-Qur’an, diniatkan semata-mata hanya ingin mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, sebagaimana dikemukakan dalam *Kitab Fadhail al-Qur’an* buah karya Abi Syaibah:

عن عبد الله قال: من قرأ القرآن يبتغي من به وجه الله كان له بكل حرف عشر حسنات ومحو عشر سيئات

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas’ud berkata: ‘siapa saja yang membaca al-Qur’an dengan mengharap keridhaan dari Allah SWT, maka baginya setiap huruf yang dibaca dinilai sepuluh kebaikan dan menghapus sepuluh kejelekan’.

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data yang ada dilapangan, terdapat beberapa makna yang peneliti temukan. berikut ini pemaknaan *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* oleh peneliti, yang

⁴³Imam Musbikin, “*Mutiara Al-Qur’an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur’an*,” Jaya Star Nine, Madiun, 2014, hlm. 363

peneliti temukan dari pemaknaan para Tokoh dan kesingkronan dengan teori yang peneliti gunakan. Dari beberapa makna yang ditangkap oleh peneliti. yaitu:

a. *Barakah dan mengharap dari Rahmat*

Makna Dokumenter dalam Tradisi Pembacaan Yasin Di Musim Haji yaitu: untuk mengharap barakah dan rahmat dari Allah SWT. Karena hal ini sama sekali tidak terbayangkan dalam pemikiran kita, namun diyakini akan keberadaannya. Barakah bisa didapatkan apabila keikhlasan dan ketulusan dalam menjalankannya. Sehingga barakah itu akan sampai kepadanya meskipun barakah itu tidak ada wujud dan bentuknya. Oleh karenanya, dari tiga hal itu sudah melekat dalam setiap kegiatan pembacaan Yasin.

Berangkat dari metode yang digunakan dalam mengumpulkan data seperti observasi, wawancara, data ayat-ayat yang peneliti ambil dengan teori Karl Mannheim yang peneliti gunakan saat menjelaskan makna yang peneliti temukan yaitu makna dokumenter (makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku suatu tindakan) tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.) Maka makna yang dapat peneliti temukan adalah barakah.

b. Doa

Makna Ekspresif dalam Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji yaitu: Doa karena dengan dibacaknya al-Qur'an dalam satu

surah yakni Yasin itu dari pendahulu kita tidak ada keinginan lain selain mengharap keselamatan bagi orang yang berangkat haji dan shohibul bait, turunya rahmat dari Allah SWT, dan keberkahan yang terus menerus sampai kepada shohibul bait dan jamaah, Khususnya pada orang yang berangkat haji itu sendiri. Hal ini merupakan bentuk hubungan antara tuhan dan hamba, dan salah satu bentuk hubungan masyarakat dengan ukhuwah islamiyah lewat doa pada orang yang berangkat haji, dan tidak bermaksud lain kecuali keselamatan dan kelancaran bagi orang yang berangkat haji.

Makna Doa yang peneliti ambil dari pengumpulan data, observasi, wawancara, dasar hadits yang peneliti ambil, dengan teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim dapat di aktualisasikan dengan data yang peneliti gunakan yaitu: Makna Ekspresif (makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Dari makna ini sehingga dapat diketahui bahwa jika makna dalam melakukan kegiatan ini adalah doa.

c. Syiar Qur'an

Makna obyektif Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji yaitu: Makna Syi'ar Qur'an karena menunjukkan adanya kebesaran Allah SWT melalui kitabNya yakni al-Quran yang didalamnya mengandung fadhilah yang cukup besar. Salah satunya dengan pembacaan Yasin ini menjadikan masyarakat yang awalnya tidak pernah berinteraksi dengan al-Qur'an, namun cukup dengan mengundang masyarakat sekitar

untuk mendekatkan diri pada Allah SWT dengan media membaca al-Qur'an secara bersama/berjamaah mampu menarik dan memikat masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Sehingga umat islam yang ada di Puger Kulon mampu menanamkan rasa cinta terhadap al-Quran. Yang tentunya akan memiliki kemantapan pada Allah SWT dan Islam itu sendiri, atas fadhilah dari Pembacaan Yasin di Musim haji.

Berdasarkan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data seperti observasi, wawancara, data ayat-ayat yang peneliti ambil dengan teori Karl Mannheim yang peneliti gunakan saat menjelaskan makna yang peneliti temukan yaitu Makna Obyektif (makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan itu berlangsung.) Dari makna ini sehingga dapat diketahui bahwa jika makna dalam melakukan kegiatan ini adalah Syiar Qur'an.

Hasil dari analisa diatas, jika teori disajikan dengan data temuan, maka dapat disimpulkan bahwa adanya *Tradisi Pembacaan Yasian di Musim Haji* dapat menambah kesadaran dan memotivasi bagi setiap pembaca maupun pendengar untuk lebih semangat dan giat dalam membaca al-Qur'an karena dampak yang ditimbulkan tidak hanya bermanfaat bagi individu pembaca namun juga bagi orang lain dan bahkan bagi shohibul bait dan orang yang berangkat haji yang dikhususkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Data yang bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi tentang “Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji (Studi Living Qur’an di Puger Kulon Jember)” menghasilkan penyajian dua kesimpulan:

1. Pelaksanaan “Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji (Studi Living Qur’an di Puger Kulon Jember)” hanya bisa terjadi apabila dari *Sohibul Hajat*/Pelaksanan memiliki biaya atau dana karena dari beberapa orang yang telah melakukan kegiatan ini, diantaranya alasan mampu melaksanakan kegiatan ini setelah memiliki biaya atau dana, walaupun terdapat alasan lainnya, yaitu: karena *Hajat*/keinginan dari diri sendiri dan alasan lainnya karena sudah menjadi kebiasaan warga NU.

Tata cara pelaksanaan, yaitu: dimulai Sholawat Haji, Tawassul, Penyebutan orang yang berangkat haji dan ahli kubur dari shohibul hajat, sholawat nariyah, sholawat munjiyat, yasin, dan penutup yaitu doa haji.

2. Makna Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji (Studi Living Qur’an di Puger Kulon Jember) dari tokoh dan masyarakat sendiri terdapat beberapa macam, yaitu: Doa, Syiar Qur’an dan Barakah. Dari sudut pandang yang berbeda.

B. Saran

Dalam penelitian *Living Qur'an* ini, peneliti mengkaji tentang sebuah Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji (Studi Living Qur'an di Puger Kulon Jember) dengan begitu sederhana. Tentunya masih banyak sekali objek penelitian *Living Qur'an* lainnya yang masih relevan dan belum dikaji. Sehingga peneliti akui bahwa dari penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang mampu membangun penulisan berikutnya untuk lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Annibras, Nablur Rahman. *“Pembacaan Surat yasin dalam ritual kematian di indonesia”*. Yogyakarta: Tesis Agama dan Filsafat, UIN Kalijaga, 2014.
- Asmadi, Alsa. *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Baumm, Gregory. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.
- Mannheim, Kar. *Sosiologi Sistematis: Pengantar studi tentang masyarakat, terj Alimandan*. Yogyakarta: Bina Aksara, 1987.
- Mansur, Muhammad. *“Living Qur’an Dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur’an”, dalam “Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadits”*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Mulyono. *“Peran jamaah yasinan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat”*. *Jurnal Kontekstualita*, 2009.
- Samroji, Neneng. *“Kegiatan Living Qur’an Surah Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah”*. Banda Aceh: Skripsi Fakultas Ushulludin dan Filsafat, 2018.
- Rohman, Nur Fatku. *“Pembacaan Surat Yasin dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur’an di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat”*. Tulungagung: Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2018.
- Roiawan, Agus. *“Tradisi Pembacaan Yasin (study Living Qur’an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)”*. Ponorogo: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2019.
- Semaroji, Neneng. *“Kegiatan Living Qur’an Surah Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah”*. Banda Aceh: Skripsi Fakultas Ushulludin dan Filsafat, 2018.
- Sugiyono. *“Metode Penelitian Pendidikan”*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sumarni. *“Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan Pada Malam Jumat (Studi kasus pondok pesantren An-Nahdlah)”*. Makassar: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, 2018.

Syamsuddin, Sahira. *“Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’an dan Hadits”* dalam *“Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits”*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.




PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hamdan Arsendi
NIM : U20161006
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "*Tradisi Pembacaan Yasinan di Musim Hajian (Studi Living Qur'an di Puger Kulon Jember)*" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 15 Agustus 2020
Saya yang menyatakan


Hamdan Arsendi
NIM. U20161006

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji (Studi Living Qur'an di Puger Kulon – Jember)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi Pembacaan Yasin 2. di Musim Haji 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin 1.2. Makna Tradisi Pembacaan Yasin 2. di Musim Haji 	<ol style="list-style-type: none"> a. Informan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Desa 2. Tokoh Agama 3. Masyarakat b. Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pendekatan etnografi 2. Jenis penelitian deskriptif kualitatif 3. Metode pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Metode analisis data: deskripsi-eksplanasi 5. Keabsahan data <ol style="list-style-type: none"> 1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. 2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji? 2. Apa Makna Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji?

PEDOMAN PENELITIAN

A. Panduan Observasi

1. Lokasi Penelitian
2. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji

B. Panduan Dokumentasi

1. Data Jumlah Penduduk yang hidup dan meninggal
2. Jajaran Aparatur desa
 - a. Letak Geografis dan kependudukan?
 - b. Kondisi pemerintahan masyarakat (Struktur pemerintahan dan peta)?
 - c. Kondisi pendidikan masyarakat (Peran pemerintah atau organisasi keagamaan yang ada)?

C. Wawancara

1. *Sohibul Bait*/Keluarga yang mengadakan
 - a. Apa yang membuat anda berfikir pahala bacaannya sampai kepada orang yang menunaikan haji?
 - b. Apa saja Kegiatan didalamnya?
 - c. Apakah kendala yang dihadapi dalam praktik kegiatan Al-Qur'an di rumah ini?
 - d. Bagaimana solusi menghadapi kendala yang ada?
 - e. Apa yang anda harapkan dari kegiatan tersebut?
 - f. Apakah makna dari pelaksanaan *Tradisi Pembacaan Yasin* di Musim Haji tersebut bagi pribadi sekaligus bagi *Sohibul Bait*, tokoh dan masyarakat menurut anda? keduanya

- g. kenapa anda mengadakan pembacaan yasin ini, kenapa tidak yang lain saja.

2. Masyarakat/Jama'ah yang mengikuti Yasin di Musim Haji

- a. Bagaimanakah sejarah awal pelaksanaan *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* ini, khususnya yang ada di Puger Kulon?
- b. Siapa sajakah yang berpartisipasi dalam praktik *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji* tersebut?
- c. Kapan rutinitas *Yasin* dilaksanakan, Waktu mulai dan berakhir?
- d. Mengapa dilaksanakan di Musim Haji, kok gak yg lain?
- e. Bagaimana efek atau dampak yang dirasa ketika atau setelah mengikuti kegiatan *Yasin* tersebut?
- f. Bagaimana antusias masyarakat tentang tradisi ini?
- g. Apakah yang melatar belakangi, memotivasi, dan tujuan dari diadakannya praktik *Tradisi Pembacaan Yasin* di Musim Haji ini ?
- h. Bagaimana efek atau dampak yang dirasa ketika dan setelah dilaksanakannya kegiatan *Tradisi Pembacaan Yasin* tersebut?

3. Tokoh Agama/Imam Jama'ah

- a. Bagaimana memaknai Surah Yasin secara umum menurut anda?
- b. Bagaimana Kualitas Pembacaan Yasin dan Berapa jumlah pembaca?
- c. Apa Manfaat dari kegiatan tersebut menurut anda?
- d. Apakah yang melatar belakangi, memotivasi, dan tujuan dari diadakannya praktik Pembacaan Yasin di Musim Haji ini?
- e. Bagaiman keberlangsungan kegiatan tersebut hingga sekarang?

- f. Bagaimana pandangan anda tentang *Tradisi Pembacaan Yasin di Musim Haji ini?*
- g. Bagaimana Respon dan antusias masyarakat terhadap tradisi ini?
- h. Apa yang membuat keunikan dari tradisi dibanding kegiatan yang lain?



Daftar Informan

No.	Nama	Jabatan/Pekerjaan
1.	Nur Hasan	Kepala Desa
2.	Sugianto	Sekretaris Desa
3.	Ust. Sahlan	Tokoh Agama
4.	Ust. Munajat	Tokoh Agama
5.	H. Abdullah Faqih	<i>Sohibul Bait</i>
6.	Hj. Elisa Wati	<i>Sohibul Bait</i>
7.	Mbah Anqi	Masyarakat dan pembaca
8.	Bapak Nur	Masyarakat dan pembaca





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B. 343 /In.20/5.a/PP.00.9/ 06 /2020
Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Jember, 25 Juni 2020

Yth.

Perangkat Desa Puger Kulon Jember

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa berikut ini :

Nama : Hamdan Arsendi
NIM : U20161006
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA.

Dalam rangka Penyelesaian / penelitian penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama \pm 60 hari Desa Puger Kulon Jember. Penelitian yang dilakukan mengenai: "Tradisi Pembacaan Yasinan Di Musim Hajian (Studi Living Qur'an di Puger Kulon Jember).

Demikian surat ini dibuat, atas kerja sama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Imam Bonjol Juhari

Tembusan:

1. Perangkat Desa Puger Kulon Jember
2. Tokoh Agama/Masyarakat Desa Puger Kulon Jember
3. Masyarakat Desa Puger Kulon Jember

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

JUDUL : Tradisi Pembacaan Yasinan Di Musim Hajian

LOKASI : Puger Kulon Jember

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1.	Senin, 06 Juli 2020	Bertanya tentang prosedur perizinan penelitian ke Kepala Desa Puger Kulon dan sekaligus wawancara tentang daerah dan keberagaman di desa itu.	
2.	Senin, 06 Juli 2020	Meminta surat rekomendasi dari Balai desa. Dan menyerahkan surat izin penelitian kepada Balai desa.	
3.	Rabu, 08 Juli 2020	Interview/wawancara kepada masyarakat yang mengikuti acara Tradisi pembacaan yasinan di musim hajian.	
4.	Rabu, 08 Juli 2020	Interview/wawancara kepada Ustadz Sahlan	
5.	Sabtu, 11 Juli 2020	Interview/wawancara kepada Ustadz Munajat	
6.	Sabtu, 11 Juli 2020	Interview/wawancara kepada mas Sahit <i>Sohibul Bait</i> / tuan rumah H. Abdullah Faqih	
7.	Sabtu, 11 2020	Interview/wawancara kepada Ibu Hj. Elisa Wati	
8.	Rabu, 15 Juli 2020	Interview/wawancara kepada Bapak Zainuri	
9.	Rabu, 15 Juli 2020	Interview/wawancara kepada Bapak Nur	
10.	Selasa, 21 Juli 2020	Memberikan surat selesai penelitian	



Jember, 21 Juli 2020

Kepala Desa

Nur Hasan



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN PUGER
KEPALA DESA PUGER KULON

Jl. Mayor Adi Darmo 102 Kode Pos 68164

Website: <https://pugerkulon.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 479/35.A./35.09.08.2004/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURHASAN
Jabatan : Kepala Desa Pugerkulon

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **HAMDAN ARSENDI**
NIM : U20161006
Instansi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Yang bersangkutan telah menyelesaikan penelitian dengan judul : "Tradisi Pembacaan Yasinan di Musim Hajian (*Studi Living Qur'an*) di Puger Kulon Jember" di Desa Pugerkulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember sejak 6 Juli 2020 s/d 21 Juli 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat serta untuk menjadikan periksa.

Pugerkulon, 04 Agustus 2020
KEPALA DESA PUGERKULON

KEPALA DESA
PUGER KULON
NURHASAN
KECAMATAN PUGER

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ustad Sahlan



Wawancara dengan ustad Munajat

IAIN JEMBER



Wawancara dengan Ustad Zainuri

IAIN JEMBER



Acara pembacaan yasinan untuk orang hajian

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



Nama : Hamdan Arsendi
TTL : Jember, 12 JUNI 1997
Agama : Islam
No . HP : 085942894603
Alamat : Sumberjo - Umbulsari
Hobi : Voly Ball

Riwayat pendidikan :

2004 – 2010 : MI DARUL HUDA Wonoroto - Umbulsari
2010 – 2013 : MTS N Umbulsari - Jember
2013 – 2016 : MAN 3 JEMBER